

MISS CUPID

TINKA tersenyum lebar di depan kaca. Giginya yang putih dan kecil-kecil berderet rapi. Sambil meniulkan lagu *New York New York*-nya Frank Sinatra, jari-jari lincah Tinka menyisir rambut cepaknya yang berwarna cokelat tua keemasan.

Sambil terus bersiul-siul sampai bibirnya monyong, jemari mungilnya meraup hair gel dari meja, menyapukan ke rambutnya, dan *cling!* Rambut cepak trendinya langsung berdiri alias rancung-rancung.

“Ka, lo lama banget sih?” tiba-tiba Dika, adik cowoknya, sudah berdiri di depan pintu sambil cemberut. Ujung sepatunya mengetuk-ngetuk lantai tak sabar.

Memang seminggu terakhir setiap pagi Tinka rutin bersiul sepanjang satu lagu. Kalau belum beres satu lagu, dia nggak bakal berangkat ke sekolah. Alhasil, Dika yang kebagian telat karena selalu nebeng Tinka.

“Ih, sewot! Lo kan udah tau gue selalu-dan-mesti-menjalani rutinitas bersiul satu lagu setiap pagi,” sahut Tinka di sela-sela siulannya. “Lagian kan lo yang nebeng gue. Kalo nggak mau nunggu, naek angkot sana,” sambungnya judes.

Dika mencibir kesal. “Lagian apa gunanya sih, kegiatan siul-siul lo itu?”

Siulan Tinka makin kencang. Bibirnya maju sampe tiga sentimeter, pake ada gerimisnya, lagi.

“Latihan otot bibir, tau! Biar seksi,” jawab Tinka setelah menyelesaikan bait terakhir lagunya.

“IH!” Dika bergidik jijik dan buru-buru kabur, menyelamatkan diri sebelum Tinka mengeluarkan teori tentang bibir seksi yang pasti dia dapat dari majalah cewek.

“Reseee...! kan lo juga yang bangga kalo bibir gue seksi!” jerit Tinka.

Setelah memasukkan HP-nya ke tas, Tinka bercermin sekali lagi.

“He-he... udah keren,” katanya pada diri sendiri.

Tinka melenggang ke ruang makan. Dika yang dari tadi duduk manis sambil cemberut, membuang napas lega melihat Tinka muncul.

“Yuk...” Tinka menyambar roti isi telur dari meja dan langsung menuju rak sepatu.

“Tinka, kamu makan jangan sambil berdiri gitu dong,” tegur mamanya yang juga sedang sarapan.

“Mama, jangan nasehatin Tinka duduk terus makan sekarang, aku bisa telat. Mendingan Mama beliin buku teks lagu-lagu pendek deh buat dia,” gerutu Dika.

Alis mama mengerut bingung. “Kok gitu?”

“Iya, biar acara siul-siulnya jadi cepet kalo lagunya pendek.”

Mama tersenyum geli mendengar jawaban Dika.

“Kamu hari ini dapet setoran, ya?” tanya Mama pada Tinka yang masih sibuk mengikat tali sepatunya.

“Iya. Kok Mama tau sih?”

“Soalnya kamu nyengir melulu,” ucap Mama sambil menyentil hidung Tinka.

Hari ini memang hari Ike membalas jasa Tinka. *T-shirt* hijau toska bergambar anak ayam yang ia taksir di distro favoritnya. Eh, jasa. Jasa apa yang membuat Ike dengan senang hati dan sukarela membelikan kaus impian Tinka?

Jawabannya : birjod. Biro jodoh. Yap, biro jodoh alias mak comblang.

Entah kapan dan bagaimana ujung-pangkalnya, Tinka terkenal sebagai mak comblang canggih dan tokcer. Di SMA Tri Persada, Tinka sudah terkenal mulai dari anak kelas satu sampai kelas tiga. Klien-kliennya pun hampir tidak ada yang gagal. Sampai-sampai Tinka dapat julukan Miss Cupid. Itu lho, malaikat imut-imut dan hobi bawa panah sama busur, terus dengan senang hati menembakkan panah bermata cintanya langsung ke hati sepasang manusia.

Pokoknya yang dicomblangi Tinka pasti jadian. Kalau putus, ya salah mereka sendiri. Intinya, tugas Tinka membuat mereka jadian. Tinka juga tidak sembarangan menerima misi. Katanya, Tinka punya bakat melihat kans kliennya, kira-kira bisa jadi atau nggak. Tidak jarang Tinka menolak kliennya karena dia melihat tidak ada kemungkinan untuk berhasil. Pokoknya, predikat Miss Cupid itu pas banget deh buat Tinka!

Tapi dia juga dengan senang hati menerima misi Suti, teman sebangkunya waktu kelas satu. Suti itu biasa aja. Cewek kutu buku, berkacamata minus, penampilannya juga jauh dari modis. Suti itu baik hati, sabar, ramah, dan sebenarnya manis itu, curhat pada Tinka. Dia naksir Tio. Anak kelas sebelah yang superpinter dan juga superkeren. Dia ini salah satu cowok ngetop di sekolah. Dengan kepiawaiannya membaca situasi, Tinka berhasil membuat Suti jadian sama Tio. Dan mereka masih pacaran sampai sekarang, saat hampir kenaikan kelas tiga.

Keberhasilan kasus Suti ini menggemparkan seisi sekolah. Tio sama Suti! Berkat Tinka. Mungkin itu awal mulanya Tinka menjadi supertenar.

Oh ya, kembali ke hari ini. Hari ini Ike sudah janji membawa *T-shirt* yang ia janjikan ke sekolah. Misi Tinka berhasil lagi. Semalam Rino menyatakan cintanya pada Ike. Berkat campur tangan Tinka, tentunya.

“Oke deh, Mam, aku cabs dul, ya? Nih, wayang orang udah nebeng brisik banget sih.”

“Yeee... kalo nggak terpaksa banget mah malessss.” Dika menjulurkan lidahnya.

Mama cuma bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan kedua anaknya. “Udah, sana berangkat.”

Tinka dan Dika mencium tangan Mama.

Honda Jazz kuning Tinka diparkir di bawah pohon mangga favoritnya yang teduh dan banyak buahnya. Dilahapnya potongan terakhir roti isi telur yang ia bawa dari rumah, lalu bergegas turun dengan senyum sumringah. Siapa sih yang nggak sumringah menyongsong rezeki pada pagi hari. Betul kata orang-orang tua, jangan bangun kesiangan. Nanti rezekinya dipatok ayam.

“Pagi, Pak Oniiiiiiii...” Dengan semangat ’45 Tinka menyapa Pak Oni, tukang parkir sekolahnya. Pak Oni sedang duduk di kursi kayu di bawah pohon mangga sambil menghirup kopi pahit.

“Eh, Non Tinka. Narik setoran ye hari ini?”

Kepala cepak Tinka mengangguk-angguk penuh semangat. Tau aja nih, Pak Oni. “Ntar Pak Oni dapet persen deh...”

“Nah... gitu dong, Non. Bapak doain deh kliennya tambah banyak.”

Tinka tertawa lebar. “Thank you, Pak Oni. Kalo Pak Oni punya order, saya kasih diskon deh. Siapa tau anak Pak Oni mau cepet naik pelaminan. Hehehe...”

Tinka berjalan meninggalkan lapangan parkir. Lagi-lagi sambil bersiur, kali ini lagu dangdut Jatuh Bangun.

“Hei!” tepukan halus di punggungnya hampir membuat Tinka terjungkal saking kagetnya. Maklum, bersiul sambil melamun sampai-sampai nadanya agak lebih deket ke keroncong daripada dangdut. Hebat, kan? Bersiul lagu keroncong. Keahlian khusus tuh.

“Gila, kaget gue.” Tinka mengelus-elus dadanya kayak nenek-nenek latah kena lemparan petasan.

Di depannya berdiri Maya. Sobatnya itu nyengir kuda melihat reaksi Tinka yang over.

“Sori deh... kok lo jadi jantungan gini sih?” ucap Maya lembut.

“Lo tuh, yang bikin kaget.”

Maya tertawa renyah. Serenyah kerupuk udang yang baru digoreng.

Tinka menatap sobatnya. Heran, bisa-bisanya dia sobatan sama Maya padahal mereka begitu berbeda. Maya tipe cewek idola cowok-cowok. Cantik, tinggi, lemah lembut, sabar, dan bla bla bla... pokoknya memenuhi syarat banget deh.

Tinka? Kelihatan dong dari kelakuannya. Kayak cacing kepanasan. Cuek, lincah-tepatnya *hiperaktif* dan *sporty*. Tampang Tinka sih *cute*, tapi galak. Jangan sekali-kali minta Tinka pelihara rambut panjang. Buat Tinka, itu sama aja kayak disuruh melihara tuyul atau jin botol alias mustahil. Harus pake sampo khusus, *creambath*, *hair spa*... baru ngebayanginnya aja udah capek!

Cowok-cowok segan deketin Maya karena dia anggun, mereka segan deketin Tinka karena dia galak.

Maya sih belum pernah tuh butuh bantuan Tinka. Iya lah, mau cowok mana aja dia sih tinggal tunjuk. Wong hampir semua cowok di sekolah naksir dia.

Sebulan yang lalu dia baru putus sama kapten voli sekolah, anak kelas 3 IPA3.

“Lo kok pagi-pagi gini udah ceria banget, Ka?” Maya mengibaskan rambutnya persis iklan sampo.

“Biasaaaa...”

Mereka berdua langsung berjalan beriringan menuju kelas.

Sesampainya disana, Ike sudah berdiri di depan pintu. Tangannya menenteng kantong karton berlabel distro langganan Tinka. Ia langsung tersenyum begitu melihat Tinka.

“Tinkaiaaaaaaaaaaaaaa... lo top banget deh. Sumpriiiiit!” jeritnya. Anak-anak lain yang bergerombol di teras depan sambil menunggu bel masuk, langsung sibuk berbisik-bisik melihat aksi Ike berlari menyongsong Tinka dengan gaya India.

“Lo emang tokcer, Ka. Nggak salah gue pilih lo jadi mak comblang gue.”
Ike berjingkrak-jingkrak heboh sambil memeluk Tinka.

“Gue...! Mana, mana kaos anak ayam gue?”

Ike menyerahkan bungkusannya di tangannya. “Nih.”

“Merci.” Dengan semangat Tinka membuka bungkusannya dari Ike.

Bel berbunyi nyaring. Tinka masuk kelas sambil melompat-lompat kecil karena kegirangan.

Waktu istirahat Tinka menarik Maya ke toilet. Maya yang memang dasarnya kelewat lembut alias lambat, kerepotan mengikuti langkah Tinka.

“Ngapain sih, Ka? Kebelet pipis?” omel Maya.

“Gue mau nyoba kaos baru gue.”

Maya cuma bisa pasrah. Kalau ada maunya, Tinka susah dibendung, apalagi waktu kegirangan gini.

“Lo tunggu depan pintu, oke, *sista*?” Tinka menutup pintu bilik kamar mandi.

“Ka?” panggil Maya dari luar.

“Hm?” sahut Tinka dari dalam kamar kecil.

“Lo aneh banget sih? Sibuk aja ngurusin urusan cinta orang-orang, nah lo sendiri nggak cari pacar?” tanya Maya iseng.

“Hmmm,” Tinka bergumam. “Kayaknya gue belum butuh deh sekarang. Lagian profesi gue menguntungkan kok.”

Terdengar krasak-krusuk Tinka mengganti baju.

“Tiga bulan lalu gue dapet benda pink dari Karin. Sebulan lalu dapet tas transparan dari Dina. Dua minggu lalu dapet dompet mini gambar Snoopy dari Dea. Nah, sekarang dapet *T-shirt* dari Ike.”

Pintu kamar kecil terbuka.

“Menguntungkan dooong!?” ujar Tinka sambil bergaya di depan Maya.
“Keren nggak, May?”

Tinka memutar-mutar badannya seperti model kawakan.

“Keren. Pas banget deh, Ka. Lo pesen ke Ike pake nyebut ukuran segala ya?”

Tinka mengedipkan sebelah mata. “Ya dooong. Misi khusus sih. Lo tau kan cowoknya si Via itu judesnya minta ampun.”

Maya cekikikan. “Dasar. Untung lo nggak disemprot, tau-tau ngajak tu cowok kenalan.”

“Yoi. Malah pertamanya dia sangka gue yang naksir gue. Ih, amit-amit! Judes gitu.”

Tinka berjalan masuk kembali ke bilik kamar mandi untuk memakai seragamnya lagi.

“Ka, menurut gue lo perlu juga lho, cari cowok. Masa mak comblang profesional nggak bisa nyomblangin diri sendiri,” ucap Maya saat Tinka di dalam bilik.

“Maya, Maya... Mak nggak perlu cowok sekarang. Kalo Mak mau, Mak tinggal ngedip-dip,” sahut Tinka sambil meniru suara dukun nenek-nenek. Mereka tertawa keras bersama. “Atau, gue tinggal memanah hati gue sendiri pake panah *cupid* gue yang canggih itu, terus satu lagi ke hati cowok yang gue incer. Dijamin tokcer. Masa *Miss Cupid* nggak bisa cari jodoh sendiri, ya nggak?!”

Maya mengangguk-angguk setuju. Iya juga sih. Buktinya di gambar-gambar yang dia lihat *Cupid* selalu bermuka ceria dan senyum. Pastinya mereka nggak ada masalah cari jodoh sendiri, dong? Maya geleng-geleng sendiri. Ngapain sih mikirin begituan?

Di dalam, Tinka terdiam sesaat. Ada juga ganjalan hatinya yang sudah lama menyesakkan dada. Apa yang Maya bilang memang benar. Satu-satunya cowok yang pernah jadi pacarnya Cuma Wira , itu pun cuma bertahan dua bulan. Wira yang posesif tidak tahan dengan sifat Tinka yang periang, supel, dan banyak teman.

Tinka membuang napas berat. Mungkin hampir semua orang berpikir seperti Maya.

Tinka, si *Miss Cupid*, gagal cari jodoh buat diri sendiri.

HARI INI Tinka benar-benar sial. Jazz kuning kesayangannya mogok gara-gara dibawa nge-date sama Dika. Yang punya salah sama sekali tidak bertanggung jawab, pagi-pagi buta Dika kabur berangkat sekolah naik bus kota. Kabur menyelamatkan diri sebelum dibombardir kata makian dan timpukan benda-benda ajaib oleh Tinka.

“Maaa... aku nggak usah sekolah deh ya?” regek Tinka.

Tidak terbayang olehnya berangkat sesiang ini dari rumah naik bus kota. Bisa-bisa baru besok nyampe sekolah. Mana pelajaran pertama Bahasa Indonesia pula. Bu Dini, wali kelasnya, pasti melotot deh. Tapi Mama paling anti anak-anaknya bolos.

“Tinka, kamu kan nggak terlambat tiap hari. Masa Bu Dini nggak mau maklum sih?” tukas Mama membela Bu Dini.

“Aduuuuh, Mama. Nggak tau Bu Dini sih. Dia malah seneng, Ma. Dia kan paling anti sama kita yang bawa mobil. Kesenjangan sosial, katanya. Ngomelnya pasti tambah panjang kalo tau aku telat gara-gara mobilku mogok. Aku kan nggak mungkin bilang busnya mogok juga makanya aku telat, Ma. Ya, Ma, ya? Masa Mama tega sih,” cerocos Tinka panjang lebar.

“Kalo masih ngomong terus sama Mama disini, bisa-bisa kamu diomelin sampe pohon Mama yang Mama tanem di belakang berbuah,” ucap Mama tegas.

Tinka tahu Mama sudah tidak bisa dibantah. Sambil menekuk bibirnya ke bawah mirip *bulldog*, dia menenteng tasnya lalu berpamitan. Ia menyeret langkahnya dengan malas. Siapa tau Mama berubah pikiran karena iba. Tapi pastinya sih harapan semacam itu sia-sia. Pokoknya tak ada kata bolos buat Mama. Bolos aja sudah salah. Apalagi kalau ditambah pura-pura sakit. Salahnya jadi dua kali lipat.

Perjalanan dari rumah ke halte depan terasa jauh banget. Tinka bolak-balik melirik jam tangannya.

Ada juga sedikit keberuntungan buat Tinka hari ini. Bus yang dia tunggu langsung nongol begitu dia sampai di halte. Buru-buru Tinka melompat naik ke dalam bus yang penuh sesak itu. Semilir bau-bauan tujuh rupa langsung mampir ke hidung Tinka. Dari wangi parfum murahan yang sering diobral di kios-kios, sampai wangi sabun colek bercampur keringat.

Gaya melompatnya dibuat senatural mungkin supaya terlihat sudah ahli. Tinka takut ada yang tahu kalau dia jarang naik bus, kemudian dijailin, dicopet, di-hiiii. Di dalam bus Tinka nyaris tidak bisa bernapas. Tinggi badannya yang pas-pasan membuat posisinya sangat tidak menguntungkan. Mukanya persis berhadapan dengan ketiak bapak brewokan yang baunya minta ampun.

Tinka setengah mati menahan napas. Saking kuatnya menahan napas, sampai-sampai Tinka kentut sedikit.

“Bang, nggak ada tempat kosong nih?” Tinka bertanya pada kenek sambil menyerahkan ongkosnya.

“Non, namanye juge bus kote. Ye untung-untungan aje. Kalo dapet ye untung, kalo kagak ye apes, nyiumin ketek,” jawab Si Abang kenek nyebelin. Sementara Si Bapak brewok mendelik karena merasa tersindir.

Perjalanan dua puluh menit itu sungguh menyiksa buat Tinka. Mana Si Bapak belum turun-turun, lagi. Otomatis ketiaknya makin amit-amit baunya gara-gara keringat. Tinka bergidik sedikit waktu matanya tertuju pada noda kekuningan di ketiak kemeja putih Bapak itu. Orang ini nekat

juga. Jelas-jelas produksi keringatnya berlebihan, masih ngotot pakai baju putih. Dan dasinya? Ya ampun! Beli dimana dia dasi berpola bunga matahari yang noraknya melewati batas normal kenorakan manusia biasa itu?

Bus berhenti di halte depan sekolah Tinka. Dengan gerakan superlincah Tinka menerobos ketiak-ketiak para penumpang yang terangkat, lalu melompat turun. Aaahh... udara segar.

Mata Tinka tertuju pada Bapak brewok tadi, yang juga turun di halte sekolahnya. Pengalaman mencium ketiaknya selama dua puluh menit membuat Tinka tergelitik untuk bertanya.

“Bapak turun disini juga?” tanyanya sok akrab.

Si Bapak menoleh, lalu mengangguk. “Iya. Bapak sih rumahnya memang disini. Tapi lagi bosan aja, Neng, makanya dari subuh Bapak naek bus tadi muter-muter kota. Itu lho, yang kata turis-turis namanya *siti tur*. Jalan-jalan keliling kota naik bus. Makanya Bapak dandan keren begini.”

Jawaban bapak itu bikin Tinka melongo. Kurang kerjaan amat. Mana bau, lagi. “Oh...” tanpa ba-bi-bu lagi Tinka berlari menuju gerbang sekolahnya yang sudah sepi.

“Psst, psst, Pak Oni.”

Pak Oni yang asyik tidur di kursi kayu kesayangannya melonjak kaget. “Lho, Non Tinka? Mana Si Kuning?” tanya Pak Oni tergopoh-gopoh membuka pagar. Matanya lirak-lirik penasaran mencari Si Kuning.

“Si Kuning lagi demam,” jawab Tinka asal. “Makasih, Pak Oni.” Lalu Tinka melesat sampai nyaris nyangkut di dahan pohon mangga yang menjuntai.

Kelasnya begitu hening. Pasti Bu Dini lagi menulis teori-teorinya di papan tulis. Gawat. Ini buah simalakama namanya. Masuk, pasti Bu Dini ngamuk. Bolos? Mama yang ngamuk. Tinka mengatur napasnya. Sambil mengingat-ingat latihan pernapasan ibu-ibu hamil yang sering dia lihat di TV, Tinka mencoba mempraktekkannya dengan modal ingatan yang lupa-lupa ingat, ditambah daya monyong bibir yang maksimal.

“*Assalamualaikum.*” Suara Tinka bergetar persis suara penyanyi seriusa.

“*Walaikumsalam.*” Suara berat Bu Dini terdengar bagai petir di siang bolong. Matanya menatap tajam ke arah Tinka.

“Tinka, Tinka, Tinka,” ujar Bu Dini menyebut namanya dengan gaya Nyonya-nyonya Belanda. Tinka makin keder dibuatnya.

“Kamu sudah terlambat setengah jam. Setengah jam! Kamu tau artinya?”

Tiga puluh menit? Jawab Tinka dalam hati. Tinka menggeleng-geleng pasrah.

“Kamu sudah melewati satu bab penjelasan saya. Mengerti?”

Kali ini Tinka mengangguk-angguk.

Bu Dini ini ya, ibaratnya kereta, dia ini kereta ekspres monorail yang supercepat itu. Setengah jam cukup baginya untuk menjelaskan satu bab. Yang tidak menyimak, silahkan terima nasib.

“Tinka!” bu Dini membuat Tinka terlonjak kaget. Seisi kelas menahan senyum.

“I... iya, b... bu?” rasanya Tinka bakal ngompol sebentar lagi. Dia paling tidak tahan dipermalukan di depan umum.

“Kamu sudah sangat rugi karena saya tidak akan mengulang. Sekarang cari tempat duduk kamu!”

Tinka mengalihkan pandangan ke arah bangkunya. Hah? Siapa tuh yang duduk di bangkunya?

Seorang cowok yang tidak dia kenal duduk di bangkunya di sebelah Rio. Tinka menatap Maya dengan tatapan bertanya-tanya. Maya cuma balas menatap pasrah dari bangkunya di sudut lain.

“Bangku saya ada orangnya, Bu...” suara Tinka semakin *hopeless*.

“Ya, memang ada orangnya. Memang buat duduk orang toh? Kalau saya taroh sapi di bangku kamu, baru kamu boleh heran,” tukas Bu Dini cuek

sambil terus menulis di papan tulis. Tinka makin bingung. Masa berdiri sampai pelajaran selesai sih?

“Tinka, karena saya pikir kamu tidak mungkin datang, jadi bangku kamu saya berikan pada orang lain. Kamu silahkan duduk di bangku saya. Cari jalan keluarnya setelah pelajaran saya,” jelasnya tegas.

Walhasil, dua jam pelajaran Tinka duduk di meja guru. Tengsin-sin.

“Gue titip tas.” Tinka memasukkan tas ke laci mejanya. Cowok baru itu cuma menatap bingung, lalu mengangguk.

Tinka bergegas menghampiri Maya dan menyeretnya keluar.

“Ntar, ntarr... gue masukin buku dulu.”

“Buruan, May, kita ke kantin kek, ke WC kek, atau ke mana kek.” Tinka menarik-narik tangan Maya. Ujung rambut cepaknya bergoyang-goyang.

Mereka berdua ke kantin, duduk di pojokan tempat Mang Dep, Si tukang bakso.

“Dua, Mang. Biasaaa, spesial buat kita,” Tinka memesan.

Mang Dep dengan cekatan membuat dua mangkok bakso pesanan pelanggannya yang cantik-cantik.

“May, tuh cowok siapa sih? Kok duduk di bangku gue sih?” sambil mengomel, tangan Tinka sibuk menuang sambal Mang Dep yang pedasnya minta ampun.

“Anak baru. Namanya Rocky, dari Amerika katanya. Keren ya?” jawab Maya yang sibuk memotong baksonya jadi kecil-kecil supaya mulutnya yang imut tak harus mangap selebar buaya untuk melahap bulatan daging yang enak itu.

“Yeee... bukan waktunya deh, May, ngomong gitu. Dia duduk di bangku gue kok lo sebut dia keren?”

“Lo kayak nggak tau Bu Dini aja, Ka. Lo tadi telat, nggak ada berita. Bu Dini yakin banget lo pasti bakal dateng, makanya bangku yang dianter Pak Oni buat Rocky dia suruh balikin lagi. Buat ngehukum lo.”

Tinka melahap baksonya bulat-bulat dengan geram. Dasar bu Dini.
“Uhuk... uhuk... air, May, air.” Tiba-tiba Tinka keselek bakso.

Maya buru-buru menyodorkan segelas air mineral. “Makanya. Kesel sih kesel, tapi nelen bakso segede bola ping-pong bulet-bulet sama aja bunuh diri. Nggak keren tau, mati keselek bakso.” Maya cekikikan geli.

“Sialan lo.” Tinka mengurut-urut tenggorokannya. “Trus gue gimana dong sekarang?”

“Ngomong aja sama si Rocky, suruh dia minta bangku ke Pak Oni.”

“Ih, kan gue nggak kenal.”

“Iya, tapi dia kan anak baru, masa dia nggak mau.”

Maya menuang kecap banyak-banyak ke potongan-potongan kecil baksonya dan menyuapnya satu per satu.

“Kelamaan!” Tinka meraup semua bakso dari mangkok Maya dengan sendok dan melahapnya.

“Tinkaaaaa...! Itu gue *save the best for last*.”

“Gue nyelametin lo, tau. Masa telat masuk kelas gara-gara motongin bakso jadi kecil-kecil. Mendingan gue, gara-gara mobil mogok.” Tinka tertawa terbahak-bahak sambil kabur.

“Bayar ya, May!” teriaknya dari kejauhan.

“Kurang ajaaaar...” teriak Maya.

“Gue Tinka,” Tinka memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

“Gue tau.” Cowok itu membalas uluran tangan Tinka.

“Nama lo ‘Tau’?” tanya Tinka bego. “Katanya Rocky.”

“Nama gue Rocky. Tapi gue tau kalo nama lo Tinka.” Suaranya berat dan agak serak. Bruce Willis, kali.

“Lo tau juga dong itu bangku gue?”

Rocky mengangguk sambil tersenyum tipis.

“Gue nggak mau pindah. Lo pindah, ya? Ya, ya? Gampang kok, tinggal minta bangku ke Pak Oni.”

Rocky tersenyum lagi. Agak kaget mendengar Tinka yang supercuek memperkenalkan diri hanya demi mendapatkan bangku kesayangannya kembali.

“*No problem.* Nanti gue ke Pak Oni. *Thanks.*”

Tinka mengacungkan jempol ke arah Rocky. “Thanks ya, Rocky.”

“Eh, keren juga nama lo, Rock!” sambung Tinka sambil melompat-lompat ke arah Maya, persis kelinci.

“Gimana, oke kan?” Maya menyambut Tinka.

“Siiip. Tapi orangnya dingin amat. Untung mau pindah. Kalo nggak gue mesti duduk sendirian. Tidaaakk, gue udah *soulmate* banget, lagi, sama si lebay Rio.” Tinka cengengesan membayangkan tampang Rio, sobat sekaligus teman sebangkunya yang merasa dirinya cowok terkeren seantero sekolah dan berbadan paling oke, harus duduk sama cowok sedingin Rocky. Bisa gila Rio kalau sehari aja nggak ngomongin soal penampilan. Atau baju terkeren dengan model ter Gaul keluaran terbaru. Dasar lebay. Cita-citanya aja sudah jelas. Model atau bintang sinetron. Supaya gampang menggaet cewek-cewek paling keren dan terkenal, pastinya.

“Ntar sore jadi ke rumah gue, Ka?”

“Jadi dong. Gue perlu bawa apa nih dari rumah?”

Malam ini giliran Tinka menginap di rumah Maya. Biasa... *pajamas party*, tapi cuma berdua. Ngegosip, nonton VCD, haha-hihi, kayak remaja-remaja bule.

“Bawa bakso mentahnya ibu yang mangkal di sebelah rumah lo itu aja. Bakso goreng enak kali, buat ngemil,” usul Maya.

“Beres.”

Dua cewek centil itu langsung masuk ke kelas dan duduk begitu bel berbunyi. Hoaahhmmm, pulangnya masih lama nih.

Rumah Maya yang serbaputih itu tampak mencolok dari tikungan. Tinka sudah mengendarai si kuning kesayangannya. Rupanya waktu Tinka pergi ke sekolah, Mama dengan baik hati pulang dulu dari kantornya pas jam makan siang dan membawa montir dari kantor Papa yang sedang dinas selama satu tahun di kuala lumpur.

Tinka membunyikan klaksonnya di depan pagar rumah mewah Maya.

Mang Chiko membuka pagar dan mempersilahkan Tinka masuk. Mang Chiko ini lucu deh. Ketika baru datang dari kampung, dia kaget banget waktu Tinka memanggilnya lewat interkom. Mang Chiko lari terbirit-birit sambil berteriak histeris. Gigi palsu nya terlempar lima meter akibat berteriak terlalu heboh.

“Mang Chiko, Maya mana?”

“Ada, Neng. Lagi duduk di kolam renang.”

“Hah?”

Sambil mengangkut gembolan tas sebesar koper untuk naik haji, Tinka menghampiri Maya yang sedang duduk santai di tepi kolam renang.

“May, bantuin gue dooong...”

“Wah, bawaannya kayak pengungsi Afghanistan. Banyak amat.”

Maya buru-buru membantu Tinka yang cemberut kerepotan. Mereka langsung naik ke kamar Maya.

Tinka menjatuhkan badan di ranjang Maya yang bernuansa *pink*. *Girly* banget. Kasur *pink*, *bed cover pink*, selimut *pink*, boneka *pink*, semua *pink*.

“Huaaaahhh... capek gue. *Bad day* hari ini. Gara-gara ketek Si Bapak brewok.”

“Hihihi... lagian, kenapa juga lo ngadep ke ketek dia?” Maya melempar sekaleng jus dari *freezer* mininya.

“Hahaha... lo pikir gue ada pilihan, hah? Kalo ada, gue udah taro muka gue di jendela. Masalahnya di belakang gue lebih parah.” Tinka menenggak jusnya.

“Memangnya ada yang lebih parah daripada ketek bapak-bapak brewokan, Ka?”

“Hah! Ada mas-mas yang tingginya setinggi gue, May, daaaaannn nggak kalah baunya dari si bapak brewok. Daripada gue ciuman sama mas-mas itu waktu bus ngerem mendadak, mending gue nyium bau ketek, tau! Nggak rela ciuman pertama gue direbut bibir jontor Si Mas itu. *Mick Jagger* mending. Ih!”

“Hahaha...!!!” Maya tertawa histeris membayangkan tampang Si Mas dan Bapak brewok. Benar-benar buah simalakama.

HARI INI Tinka datang kecepatan. Kapok rupanya kena marah Bu Dini. Tinka mencoret-coret halaman belakang bukunya. Order lagi sepi nih, belum ada klien baru setelah Ike yang *happy ending* sama Si Judes.

“Pagi, Non...” rupanya Rio si cowok gaya.

“Yo, kok sepi sih?”

“Yeee... kita aja kali yang kerajinan. Biasanya jam segini mah emang sepi,” tukasnya sambil sesekali mengusap rambutnya yang rapi dengan jemarinya.

“Nah, lo ada apa datang pagi banget?” Tinka mengeluarkan sebatang cokelat. “Mau?”

“Nggak ah. Gue lagi persiapan kasting iklan jamu pinter buat pelajar. Gue nggak mau dong ada jerawat yang nongol pas gue kasting.”

Tinka cengengesan. “Iklan jamu antibolot maksud lo?”

Rio mencibir. “Jamu pinter buat pelajar.”

“Yaaahh, terserah lo deh. Tapi kalo lo jerawat kan bisa sekalian main iklan jamu untuk jerawat dan bisul. Ya, nggak?”

Rio cemberut. Dasar sadis sobatnya yang satu ini. Beda banget sama Maya yang baik dan lemah lembut juga keibuan. Dia udah naksir Maya sejak SMP. Dan untungnya, berkat makhluk tengil bernama Tinka, dia jadi bisa

bersahabat dengan Maya. Walaupun mereka bertiga dikenal sebagai tiga sahabat, Rio tetap memendam rasa suka buat Maya. Walaupun Maya nggak sadar dan cuek gonta-ganti pacar. Rio yakin, suatu saat, apalagi kalau dia sudah jadi artis terkenal, Maya pasti berpaling padanya.

Jadi, bisa aja kan iklan jamu pinter buat pelajar ini menjadi gerbangnya menuju kesuksesan karier dan cinta?

“Eh, Yo, ngapain lo dateng pagi-pagi? Kok nggak jawab? Sebelum lo nanya, kalo gue males kena semprot bu Dini. Tengsin.”

Rio terkikik. “Lumayan, kan, duduk di meja guru. Kapan lagi coba?”

“Sialan lo.”

“Tinka, gini lho, gue punya misi buat lo. Kebetulan lo datang pagi.”

Alis Tinka bertaut bingung. “Misi?”

“Iya... misi. Mau ya, terima misi gue?” Rio setengah memaksa.

“Eits, eits. Tunggu, tunggu. Lo mau make jasa mak comblang gue? Mau nyoba panah asmara gue?!” Tinka histeris. “Lo naksir cewek??? Horeee...!!! Boleh, boleh. *Who’s the lucky girl, my man?*” Tinka menepuk-nepuk punggung Rio heboh. “Nggak nyangka prinsip *playboy* cap eceng gondok lo luntur juga. Jadi akhirnya hati lo terpaut satu cewek nih?”

Tinka terdiam ketika melihat Rio menatapnya dengan pandangan *please-deh-Ka-gue-belum-selesai-ngomong*. Tinka malah bikin Rio makin grogi. Siapa yang nggak grogi, coba? Jelas-jelas selama ini Rio sok berikrar nggak mau terikat pada satu cewek. Apalagi saat ia menapaki jalan emas menuju ketenaran.

“Oke, oke. Cerita, cerita. *But still... I’m very happy for you*. Hehe.” Tinka tidak bisa menahan girang karena Rio naksir seseorang.

Rio menarik napas dalam-dalam. Dengan gerakan *slow motion* Rio meraih tangan Tinka.

“Lo nggak naksir gue, kan, Yo?” bisik Tinka panik.

Rio melotot. Gerakan dramatisnya gagal. “Ya nggak lah, mimpi apa gue naksir lo?”

Susah payah Tinka menahan tawa. “Oke. Oke. Ulang, ulang. Pegang tangan gue lagi.” Tinka meletakkan tangan Rio di tempat semula.

Rio manyun. “*To the point* aja deh.”

“Bagus. Siapa?” Tinka mencondongkan kepalanya.

“Gue... suka sama... si... -Maya,” ucap Rio sambil berbisik, lalu meringis.

“HAH?” Tinka histeris. Jadi selama ini...

“Ssst...” tangan Rio dengan cepat membungkam mulut ember Tinka.
“Jangan ngejerit dong ah.”

Tiba-tiba sosok Rocky terlihat memasuki kelas. Mereka berdua langsung terdiam.

“Oke, Rio. Ini masalah serius buat profesi gue, juga persahabatan kita bertiga. Kita obrolin nanti, pas istirahat. Di depan aula, oke?” desis Tinka di kuping Rio.

Rio mengangguk-angguk. Matanya menatap kagum ke arah Maya—yang baru datang dan kini asyik membolak-balik PR nya—malah kelihatannya sebentar lagi ngiler. Ih.

“Rio, entah cuma perasaan gue, atau emang dari tadi lo ngeliatin gue? Mau pinjem PR, ya?” Maya yang tiba-tiba berbalik membuat Rio serasa kepergok nyolong ayam di halaman tetangga.

“Eh, nggak. Emangnya gue nggak boleh liat ke sana?” elaknya asal.

Tinka cekikikan. Tiba-tiba matanya menangkap sosok Rocky, yang sedang tenang meletakkan buku-bukunya di meja. Dia terlihat menulis sesuatu di bukunya. PR kali. Seminggu sudah Rocky jadi anak baru, tapi sepengetahuan Tinka, Rocky belum banyak teman. Cuma Sandy dan Ray yang duduk di depannya terlihat agak akrab dengannya. Kacamata minus Rocky yang berbingkai kotak memang mewakili otaknya yang cemerlang. Dia begitu dingin. Lempeng. Cuek. Atau pemalu ya?

“Kira-kira jadi saingan lo nggak tuh anak baru?” goda Tinka sambil menyikut Rio.

“Maksud lo?” Rio menyibakkan poni Hua Ce Lei-nya.

“Maksudnya, ada kemungkinan dong fans-fans lo beralih ke dia. Anak baru lho, dari Amrik, lagi.” Tinka makin jail. Dia tau banget Rio paling takut kehilangan fans. Apalagi kalau sampai kalah tenar.

Tak lama kemudian Maya beranjak dari bangkunya. Rambutnya diikat tinggi, langkahnya anggun menghampiri bangku Tinka dan Rio.

“Tuh, buruan lo dateng.”

“Jangan ngeledak terus dong, Ka. Mana lo mau pake acara nyidang gue di depan aula segala, lagi. Biar gue menikmati kecantikan Maya kek. Bosen gue liat duri landak di kepala lo.”

Tinka mendelik sewot.

“Pokoknya awas kalo Maya sekarang sampe curiga,” ancam Rio.

“Pada gosip apa sih?” Maya duduk nyempil di bangku Tinka.

“Mamat,” Rio asal sebut. Entah apa yang lewat di kepalanya sampai-sampai ia menyebut nama Mamat.

“Mamat? Siapa Mamat? Anak baru lagi?” Maya sibuk mencari-cari di sekeliling kelas. “Mana?”

Rio menatap Tinka panik. Matanya berkedip-kedip hebat minta bantuan.

“Mamat tuh kembaran lo,” tambah Tinka. Maya tambah bingung.

Tinka menahan tawa melihat Maya kebingungan, hidungnya kembang-kempis. Dia tahu Maya paling nggak tahan kalau tahu Tinka punya rahasia sama orang lain.

“Serius deh, Ka,” sungut Maya sambil merengut. Kayak belalang sembah.

“Nggak! Nggaaaak...! Lo gampang banget diboongin, lagi makhluk satu ini aja lo percaya. Maklum, ada anak baru, cowok keren pula. Berpotensi banget buat menandingin popularitas abang satu ini hehehe...”

Mendengar jawaban Tinka, sepotong penghapus Pelican melayang ke jidatnya.

“Aduhhh! Rio, awas lo...”

“Hihihi...”

Rocky masih tampak tenang dan hening di seberang sana. Mulutnya tampak mengunyah permen karet. Jarinya memutar-mutar pensil.

“Rock! Lagi bikin PR, ya? Mau nyontek punya gue? Atau punya Rio? Dia jago fisika lhooo...” teriak Tinka tiba-tiba.

“Auw!” jemari raksasa Rio mencubit lengan Tinka.

Rocky menatap Tinka dan tersenyum tipis.

“*No, thanks...* Tinka,” jawabnya kalem.

“Ah, menurut gue dia biasa-biasa aja. Nggak keren-keren amat. Kayaknya bukan tipe yang bakal digila-gilai cewek,” bisik Rio sirik.

“Rocky, katanya Rio... Hmphhh.”

Tinka terempas keras ke kursi ketika Rio membekap mulutnya.

“Ugh! Rio... lo pikir lo mafia Italia ya, pake bekep-bekep mulut orang! Tangan lo... aduuhhh. Berapa bulan purnama nggak lo cuci, hah?!” Tinka bersungut-sungut sambil mengusap pantatnya yang linu.

Rocky menatap sebentar insiden lucu itu. Lagi-lagi tersenyum sekilas, lalu kembali asyik dengan buku PR-nya.

“Brrr... dingiiiiinn. Cool banget yeee boowww?” celetuk Maya cuek.

Satu per satu penghuni kelas II C berdatangan. Rocky tampak mulai berbaur dengan cowok-cowok di sekitarnya, terutama dengan Sandy dan Ray. Dua cowok ini termasuk deretan papan atas cowok *most wanted* di sekolah. Tentunya juga termasuk deretan saingan terberat Rio. Sandy kapten tim basket sekolah merangkap wartawan mading. Badannya tinggi banget, 180 centimeter. Buat Tinka, Sandy tu persis raksasa. Dengan body-nya yang cuma 160 centimeter pas, Tinka bisa sakit leher tiga hari tiga malam kalau ngobrol berlama-lama dengan Sandy. Terus ada Ray. Dia kapten kesebelasan sepak bola sekolah. Tampangnya cool, kulitnya cokelat terbakar matahari. Tingginya sih cuma 168 centimeter, tapi buat cewek-cewek, Ray itu seksi. Pokoknya harus menyaingi cowok dua ini, Rio harus modal dandan habis-habisan. Berpenampilan dan bergaya seperti model *catwalk* papan atas.

Rocky tampak lucu berkumpul akrab dengan mereka. Rocky berkulit putih (kelamaan kena salju, kali), tinggi juga sekitar 175 centimeter, *body*-nya ramping berisi, istilah Maya sih *body* cowok gaul zaman sekarang. Kacamatanya itu lho, bikin dia terlihat serius dan jarang olah raga (sok tahu banget).

“Rock, lo tau nggak, bakal ada kompetisi fisika antar sekolah?” tanya Sandy sambil sibuk menyalin PR.

“Tau,” jawab Rocky pendek.

“Rock, Rock... maksud si Sandy, lo nggak minat ngikut?” sambung Ray yang juga sedang menyalin PR dengan gerakan superkilat. Kadang-kadang dia meringis kesakitan karena tiba-tiba jarinya keram dan nggak bisa ditekuk.

“Oh. Mau, kayaknya. Tapi gue rada males ikut prosedur pendaftarannya. Mana pake *interview* segala.”

“Wah, gile, kepinteran tingkat tinggi nih. Kayaknya udah nyaris level olimpiade,” gumam Tinka yang menguping sedari tadi.

Maya yang masih nyempil di sebelah Tinka, mengernyit. “Kok lo usil ke si Rocky sih? Ada klien yang suka? Atau... lo naksir dia?” bisik Maya jail.

Mata Tinka kontan melotot mendengar ucapan Maya. “Enak aja. Batu es gitu, bisa beku gue dicuekin. Cinta perlu kehangatan, tau!” semprot Tinka.

Maya cekikikan geli. “Sok tau ya lo, kayak pernah jatuh cinta aja.”

Kontan tangan Tinka yang lincah menjambak kucir kuda Maya.

“Eh, cewek-cewek, bisa tenang nggak seeeeeeehh???” kata Rio.

“Yeeeeee... suka-suka kita dong,” balas Tinka dan Maya kompak, lalu tertawa berbarengan.

Sementara itu Rocky, Sandy, dan Ray masih sibuk berdiskusi tentang kompetisi fisika, walaupun sebenarnya di antara mereka cuma Rocky yang mengerti apa itu fisika.

Akhirnya bel tanda istirahat berbunyi. Biarpun bunyi bel yang bernada lagu Kuch Kuch Hota Hai itu benar-benar bikin malu (bayangin apa kata sekolah sebelah), tapi bunyi bel itu tetep bikin seisi sekolah melek lagi. Apalagi Tinka. Akibat kehiperaktifannya, dia paling nggak tahan disuruh duduk diam.

“Rio, buruan ikut gue.”

“Iya, iya. Nggak sabaran amat sih.” Dengan malas-malasan Rio bangkit dari kursinya.

Tinka dan Rio berjalan tergopoh-gopoh ke arah taman di depan aula.

“Jalannya cepetan dikit dooong. Lelet banget sih, kayak orang kebelet pipis,” sungut Tinka kesal sambil menyeret Rio. Ini anak apa nggak bisa gesit semenit pun, ya?

Akhirnya mereka sampai di bangku besi di bawah pohon beringin. Napas Rio tersengal-sengal akibat diseret-seret Tinka. Dasar tukang dandan. Giliran disuruh olahraga malesnya minta ampun.

“Oke, Rio. Lo udah gila ya, naksir Maya?” cecar Tinka *to the point*.

“Yeee... kok malah dimarahin? Hak asasi dong, Ka, gue naksir Maya. Emang apa salahnya?”

Tinka geram dan mencubit tangan Rio. “Iya, gue ngerti, tapi lo udah gila ya?” semprot Tinka lagi. “Dia kan sahabat kita.”

Rio mengangkat kedua tangannya. “So?”

“So, gue nggak mau. Nggak mau. Titik. Berarti selama ini lo ada maksud terselubung dong deket-deket Maya? Berarti selama ini persahabatan kita nggak ikhlas dong? Berarti kalo kalian pacaran gue sendirian? Kambing congek? Nggak, nggak! Lagian masa sih Maya harus gue relain sama banci tampil kayak lo sih? Gue udah tau lo luar-dalem atas-bawah kanan-kiri,riiiiiioooooooooo...”

“Yaaaa... Tinka. Bantuin dong. Lagian apa salahnya sih sahabat jadi pacar? Malah bagus, kan? Kita udah saling kenal. Pasti malah jadi tambah klop,” Rio maksa.

“Nggak. Ini udah nggak lucu lagi,” Tinka berkeras.

“Lho, emang siapa yang ngelucu? Ini serius, Ka. Cinta itu serius. Sekalipun buat gue si petualang cinta,” kata Rio sok yakin.

“Tapi...”

“Tolong deh, Tinkayyyyyy, masa orang laen lo bantuin gue nggak. Ya, Ka? Gue kasih upeti deeeehh, lo mau apa aja, tinggal sebut.”

Mendengar kata “upeti”, Tinka langsung nyengir. “Hmm... kaos kaki garis-garis yang kemaren gue liat di *Sox World*. Tapi gue nggak janji lo pacaran

lho. Gue cuma janji lo jadi lebih dekat sama Maya. Gimana? Kalo mau lebih, lo usaha aja sendiri.”

“Oke, siipp.”

Setelah bersalaman ala pejabat dapat tander, mereka langsung menuju kantin. Wajah Maya pasti sudah membentuk seribu tekukan, saking betenya ditinggal.

Benar saja. Di kantin Maya duduk di depan warung Mang Dep. Mukanya menekuk, bibirnya manyun, dan jemarinya mengetuk-ngetuk meja dengan kesal. Saking kerasnya ketukan Maya, mangkuk bakso di depannya bergetar kecil terkena gempa bumi lokal.

“Bagus ya... main rahasia-rahasiaan? Dari mana lo? Ngaku!?” dampratnya judes.

“Nggg...” Rio tergagap-gagap.

“Dari aula,” sahut Tinka.

“Alasan?” cecar Maya.

“Rio pengen *e’ek*. Tapi malu di WC depan, makanya di WC belakang aula.”

Rio melotot. Alasan apaan tuh? Bikin malu aja.

“Nah, lo ngapain? *E’ek* juga?” desis Maya pelan.

“Ya nggak lah... kebetulan gue perlu ke WC juga. Ternyata WC-nya penuh, jadi gue kudu ngantre. Mana yang masuk kayaknya pada pipis seliter gitu...”

Sikut Rio menghantam punggung Tinka. “Penjelasannya nggak perlu sedetail itu kali,” umpatnya kesal.

“Oke, *reason accepted*. Tapi kalo rahasia-ra-ha-siaan lagi, gue bawa lo ke salon,” ancam Maya.

“Kok ke salon?” Tinka dan Rio berbarengan.

“Rambut lo pada mau gue botakin!!!”

“Yaa... jangan dong. Udah Hua Zhe Lei gini. Kalo botak pasaran bisa turun.”

Tinka cekikikan melihat kepanikan Rio.

“May, Rio bentar lagi pingsan, lho. Lo sama aja nyuruh dia disunat dua kali kalo harus ngerusak rambutnya,” ucap Tinka sambil menahan tawa.

Maya mencibir. “Dasar banci tampil, nggak penting banget.”

Rio cuma manyun dan menatap Tinka sebal. Apa sih isinya kepala Tinka? Kok bisa-bisanya ngomongin orang lagi ngebom di WC? Sama kecengannya, lagi. Mendadak Rio menyesal menceritakan rahasianya yang sudah disimpan bertahun-tahun itu. Dasar Tinka.

Semenit kemudian Rio sudah sibuk meracik bumbu kuah baksonya. “Huh... hah... Mang Dep, ni sambel cabe rawitnya beli di neraka, ya? Pedes amat...”

“Sori, permisi.” Tiba-tiba pundak Rio ditepuk seseorang.

Rupanya Rocky. Ia datang bersama Sandy dan Ray.

“Eh... iya. Silakan, silakan. Nikmatilah hidangan bakso Mang Dep,” cerocos Rio kayak iklan. Sumpah malu-maluin. Padahal Rio nyaris berhasil menyembuhkan penyakit latahnya.

Yang lain kontan cekikikan.

“Rock, lo jangan ngaget-ngagetin si Rio. Tu anak rada jantungan,” goda Sandy.

“Sialan lo,. Gue cuma beramah-tamah mempromosikan bakso Mang Dep yang tersohor di sekolah ini.” Rio makin ngelantur dan malu-maluin.

“Tapi bener lho, Rock, bakso di sini uenak buanget. Cobain deh. Iya kan, May?” Tinka menimpali dengan sangat heroik.

“Iya, iya. Murah, lagi,” sambung Maya. Nggak penting banget.

Rocky cuma senyam-senyum canggung. Gara-gara Maya kali ya? Cowok mana sih yang nggak gemetar diajak ngomong Maya. Sandy dan Ray saja yang sudah hampir dua tahun sekelas masih tercengang-cengang.

“Iya deh, gue coba. *Thanks for the information, ya guys,*” jawabnya ramah, tetapi tetap dingiiiiinn.

Lalu mereka bertiga memesan bakso pada Mang Dep yang ternyata dari tadi ikut cekikikan. “Ternyata Mas Rocky grogian ya,” celetuknya jail.

Maya, Tinka, dan Rio duduk di kursi luar kios bakso Mang Dep. Ini tempat paling enak. Meski bagian dalam kios ada kipas angin, kalau kepedesan tetap aja gerah banget. Tinka dan Maya sibuk melahap baksonya sambil ber-huhah-huhah. Rio menyeruput kuahnya sedikit-sedikit.

Ketiga cowok tadi duduk di bangku dalam. Mereka juga tampak sibuk melahap bakso. Karena jarak mereka dekat, Tinka bisa mendengar percakapan cowok-cowok itu dengan cukup jelas. Maklum, sudah terlatih saat menjalankan misi, jadi walaupun pelan tetap terdengar oleh kuping *Miss Cupid*.

“Lo nggak naksir si Maya itu, Rock? *Number one in school* tuh,” bisik Ray pelan. Terlihat Sandy mengangguk sekilas.

Maya memang beruntung. Tiap cowok pasti jatuh hati melihatnya. Tinka membuang napas.

“Kenapa, Ka?” tanya Maya heran.

“Nggak, nggak. Tadi ngisep udaranya kebanyakan,” jawabnya asal, lalu buru-buru pasang kuping lagi.

“Rock, menurut lo gimana si Maya itu?” desak Ray.

“Cantik,” jawab Rocky pendek.

“*That’s it???*” Sandy nggak puas. “Cuma cantik? Lo nggak naksir?”

Rocky menyuap baksonya bulat-bulat. “Ya, *that’s it*. Naksir gimana, ngomong aja baru tadi,” jawabnya dengan mulut penuh. Hihi, lucu juga si Rocky ini, kenapa nggak jawab dulu baru nyuap sih?

“Tapi ada kemungkinan naksir, kan? Dia kan ideal banget. Lagian lo kan udah ampir dua minggu lo di sekolah ini, masa nggak ada yang diincer?” korek Sandy.

Rocky mengangkat bahu. “*Maybe*. Emang belum ada aja. Emangnya kenapa sih?”

Sandy dan Ray mengangkat bahu bareng-bareng. “Lo normal, kan?”

Rocky melotot dan menonjok kedua temannya sekaligus. “Sialan lo pada!”

Lalu mereka tertawa terbahak-bahak.

Tinka menyeruput es jeruknya. Kupingnya masih siaga menunggu percakapan selanjutnya. Dipikir-pikir, ngapain sih dia kurang kerjaan memata-matai Rocky? Yang jelas bukan karena dia naksir. Tinka penasaran aja. Kok orang satu ini lempeng banget, nggak akrab-akrab sama seisi kelas sih? Pemalu atau kuper?

“Rock, lo nggak minat ikutan klub?” tanya Ray lagi. Sandy seperti biasa, mengangguk setuju.

“Pengen sih. *Actually*, di sekolah lama gue di Amrik gue ikutan klub *soccer*,” jawabnya. Bahasa Indonesia-nya yang campur aduk membuat kalimatnya jadi kedengeran keren.

Dalam hati Tinka terheran-heran, benar apa nggak sih? Kok tampang Rocky kayak orang buta olahraga? Dia belum bisa buktiin, habis setiap jam pelajaran olahraga Rocky belum pernah ikut. Kakinya sakit, katanya.

“Oh ya?” respons Ray antusias. “Posisi lo apa?”

“Kapten,” jawab Rocky, melafalkannya dengan bunyi “kepten”. Bule banget deh.

“Serius?” Ray makin semangat. “Lo masuk tim kita deeeehhh...”

“Nggak bisa.”

“*Why?*” kali ini Sandy angkat bicara.

“Kompetisi musim panas lalu kaki gue terkilir. Kata dokter, gue harus istirahat dua bulan.”

Ray terlihat kecewa. Niatnya punya pemain asing di liga SMA dua minggu lagi pupus.

“Berapa lama sisa waktu istirahat lo?” desak Sandy.

Rocky tampak berpikir. “Kurang-lebih satu minggu lagi.”

Lalu pembicaraan itu berakhir, karena mereka bertiga lalu kembali ke kelas sambil terus ngobrol. Mana mungkin Tinka nguntit di belakang.

“Ka, cabut yuk.” Maya membuyarkan lamunan Tinka.

“Yuk.”

Tinka tiba-tiba sadar Rio sudah tidak ada di sana. “Mana si Rio?”

“Udah kabur. Mau ke WC katanya.”

KRIIIIIIIINGGGGGGGGG...

Telepon di rumah Maya berdering nyaring.

“Ya, halo?”

“May, gue nih.” Terdengar suara Tinka di seberang sana.

“Hoaaaahhmmm... oh lo, Ka. Apaan sih, siang bolong gini nelepon? Gue lagi tidur siang, tau.”

“Yeee... hari Minggu dipake tidur. Gembrot lo ntar, tau rasa. Kalo sibuk diet gue juga yang susah. Masa lo yang diet gue ikutan nggak boleh makan,” cerocos Tinka.

Maya terkekeh. “Iya, iya, cerewet. Ada apa?”

“Lo mau ikutan nggak sore ini?”

“Kemana?”

“Latihan jadi suporter tim sepak bola sekolah. Mereka kan mau ikutan liga.”

“Kok suporter latihan?”

“Usulnya Bu Dini tuh. kan kaptennya Sandy, jadi dia pengen dukungannya seheboh mungkin. Kita bakal latihan bikin ombak-ombak gitu deh. Sama yel-yel. Yuk, kelas kita wajib lho,” Tinka menjelaskan panjang-lebar.

Maya memuntir-muntir kabel telepon. Sebenarnya hari ini dia mau berleha-leha sampai siang. Rese banget sih Bu Dini. Ganggu hari libur orang aja.

“Yah... kalo gitu sih jawabannya musti iya dong,” jawab Maya.

“Emang.”

“Rio ikut?”

“Ya ikut. Dia kan kepatelan. Biar latihan suporter doang, kan lumayan tuh buat banci tampil kayak dia. Biar cewek-cewek pada nempel kali,” sungut Tinka.

Maya tertawa geli. “Dia tuh suporter sejati. Lagian lo sewot amat si Rio doyan tampil gaya?”

“Tampil gaya? Tampil heboh kali. Eh, kok lo belain dia sih? Emang lo suka ya sama si Rio?” pancing Tinka usil. Kali aja misinya langsung berhasil.

“HAH?” pekikan Maya bikin Tinka nyaris budek. “Kok lo nanyanya aneh gitu sih? Masa gue naksir Rio? Lagian siapa yang belain? Lo ngaco banget sih, kayak baru kenal Rio aja. Dia kan emang gitu bawaannya,” cerocos Maya.

“Iyaaaa... iyaaaa... kan siapa tau. Iseng aja gue nanya. Jadi intinya lo nggak naksir Rio, kan?”

“Tinka!”

“Iyaaa... iyaaa... ya udah. Jadi, lo jemput gue jam berapa?”

Maya melotot. “Kok gue yang jemput? Kan lo yang ngajak?”

Tinka cekikikan kayak kuntilanak. “Abis si Kuning dipake nge-date lagi sama Dika. Gue sumpahin mogok!”

Maya menghela napas. Kelakuan. “Ya udah, jam setengah empat.”

“Siiiiipp. Udah ya? Mata nyokap gue udah mau keluar tuh, kebanyakan melototin gue. *Bye.*”

Maya buru-buru lari ke kamarnya. Secepat kilat dia mengeluarkan baju-bajunya dari lemari. Nggak boleh saltum, harus modis, harus keren. Jarang-jarang kegiatan sekolah bisa pakai baju bebas.

Akhirnya pilihan Maya jatuh pada *jins Levi’s* warna biru tua belel yang superhipster, *tank top* putih bentuk *singlet* yang lagi ngetren dengan gambar apel di tengahnya. Sepatu *sneakers*-nya yang berwarna putih bersetrip hijau sudah nangkring di depan lemari.

Rupanya kegiatan Maya pilih-pilih baju cukup lama. Dilirikinya jam dinding *pink* yang menggantung. Sudah jam setengah tiga. Ia buru-buru mandi, dandan, dan melaju ke rumah Tinka dengan BMW putihnya.

Ponsel Maya berbunyi. “Halo?”

“Sampe mana nih, May?” rupanya Tinka.

“Gue sebentar lagi nyampe di depan pager rumah lo. Itung mundur aja dari sepuluh,” jawab Maya.

“Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua, satu...” dengan tolongnya Tinka nurut. “Mana???”

“Kan gue bilang itung mundur dari sepuluh. Gue nggak bilang sampe berapa, kan?” Maya tersenyum penuh kemenangan.

“Oke... min satu, min dua, min tiga...” lanjut Tinka.

“Bloon! Nih gue udah sampe!” Maya cekikikan mendengar kelakuan sobatnya.

Dilihatnya Tinka berlari-lari kecil menuju mobilnya. Tinka mengenakan *T-shirt* hijau, upeti dari Ike. Celana jinsnya model banjir dengan sepatu *boxing* berwarna putih setrip hijau-hitam. Tinka itu memang *cute*, kayak orang Jepang. Rambutnya dihiasi bandana putih.

“Hehe... lo terlambat minus tiga detik,” celetuknya begitu masuk mobil.

“Lol!”

“Dari salon, May? Rambutnya lurus bener.”

“Sirik. Rambut gue kan emang selalu indah,” canda Maya sambil mengibaskan rambutnya, lalu menjawab rambut Tinka. “Abis duduk dalam pesawat jet, Ka? Kok rambutnya berdiri semua?” balasnya.

Tinka ngakak. “Rambut gue kan selalu berdiri. Melambangkan kemerdekaan,” jawabnya asal.

Maya kembali memacu mobilnya menuju rumah Rio. Cowok itu dengan segala usaha juga minta dijemput. Kalau jalan sendiri naik bus takut keringetan katanya. Dasar.

Rumah Rio lumayan jauh dari rumah Tinka, tapi memang searah menuju lapangan sekolah. Di depan pagar rumahnya Rio tampak sudah nangkring dengan manis. Bibirnya komat-kamit kepanasan.

DIIIIIIIIINNNNN!

“Eh, copot, lepas, copot...!” jeritnya latah.

“Buruan naik,” ledek Tinka sambil membukakan pintu belakang.

Dandan Rio heboh berat. Kaus kutung warna merah bertuliskan “*I’m the one you love*” berwarna ungu tua. Celananya dong. Celana jins pipa ala Tao Ming Tse warna hitam, ikat pinggang paku-paku, dan... sepatu model Doc Mart. Rambutnya? Pakai bandana Tao Ming Tse juga. Ya ampuuuuuuunn...

Pertahanan Maya menahan tawa jebol. “Hahahha... lo mau kemana sih, Yo? Heboh banget. Pesta kostum?” jerit Maya histeris.

Yang disindir cuma mendelik.

“Kalo gue keren yang untung kan kalian-kalian juga,” ucap Rio akhirnya.

“Iya nih, Maya. Sirik aja kalo Rio mau ikutan lomba mirip Tao Ming Tse,” timpal Tinka ngakak nggak kalah geli. “Masa lo nggak sadar Rio mirip banget Tao Ming Tse sih, May? Lo nggak sadar Rio keren banget?”

Rio melotot galak. Katanya mau bantuin. Kok ekstrim gitu.

“Tao Ming Tse, mei youw la... hahahah!” Tinka lebih histeris lagi.

Rio bersungut-sungut kesal. Dasar nggak setia kawan. “Udah diem! Gue turun nih!” rajuknya.

“Daaaaaaaahhh...!” Maya dan Tinka berbarengan bikin Rio tambah kesel.

“Tuh si Rocky. Rajin juga tuh anak baru,” tunjuk Rio ke luar jendela.

“Hah, mana?” jawab Tinka ogah-ogahan.

Maya masih berkutat parkir paralel. Dia paling benci parkir paralel. Kayaknya Maya udah pernah nabrak lima kali waktu lagi parkir paralel.

“Tuh, tuh...” tunjuk Rio lagi.

Tinka mengarahkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Rio. Dilihatnya Rocky dengan pakaian kasual sedang melangkah menuju stadion. Rambutnya tetap tersisir rapi seperti biasa. Kacamatanya juga bertengger manis di hidung mancungnya.

“Lo berdua kenapa sih? Kan wajar banget Rocky disini. Pertama, dia anak kelas kita. Kedua, apa anehnya anak cowok main di stadion?” selidik Maya usul.

“Tau nih, Tinka.”

“Yeee... kok gue sih?” Tinka sewot.

Maya cuma geleng-geleng melihat dua makhluk ajaib itu.

“Udah nih, parkirnya?” tanya Tinka saat mobil Maya benar-benar berhenti.

“Udah deh, nggak usah kurang ajar.” Maya memasang kunci setir dan merapikan dandanannya lewat spion.

“Maksud Tinka, parkirnya kok nggak bunyi, May? Tumben,” sambung Rio serasa dapat angin.

Maya melotot dan buru-buru keluar dari mobil diikuti Tinka dan Rio.

Dari kejauhan Tinka masih bisa melihat sosok Rocky berjalan santai menuju lapangan. Dia terlihat berbeda dengan baju bebas. Celana jins gombongnya terlihat begitu pas dengan *T-shirt* merah marun yang ia kenakan.

“Ternyata si Rocky modis juga ya, Ka?” ucap Maya seperti membaca pikiran Tinka.

Tinka mengangguk serius. Walaupun tidak melepas kacamatanya, Rocky tetap terlihat lain tanpa seragam sekolahnya.

“Yo, ampun deh. Jangan melongo gitu. Terpesona sih terpesona, kesambet baru tau!” Tinka menepuk tangan Rio.

Pastinya Rio bukan terpesona. Tapi waspada terhadap ancaman. Kayaknya Rocky berpotensi jadi saingan baru nih.

Di dalam arena sepak bola yang berbentuk stadion itu sudah penuh sesak. Sebagian besar bergaya pol-polan agar terlihat mencolok.

“Tau nggak lo? Ini kalo burung udah kayak musim kawin. Liatin aja pada heboh gini. Betina menarik perhatian sang jantan... kuurrr... kuurrrr...” celoteh Tinka sambil melihat ke sekelilingnya.

Pandangannya tertuju pada Rocky yang ternyata duduk tiga baris di depannya. Dia terlihat asyik sendiri memandang ke arah lapangan. Pasti dia sendirian karena Obuet ikut main dalam tim dan Sandy belum datang. Atau mungkin dia melamun karena ingat masa jayanya waktu di Amrik. Segala kemungkinan itu mengusik pikiran Tinka yang selalu ingin tahu.

Maya mengoper selembarnya kertas berisi yel-yel pada Tinka. Di sudut kertas itu terlihat tulisan kecil “*Oleh : Mrs. Dini.*” Apa coba?

Tinka terbelalak. “Ih! Norak amat! Ini yel-yel apa puisi cinta?!” pekiknya.

Maya ikut-ikutan membaca isi kertas itu. “Ihhhhh!”

“Apaan sih?” Rio merebut kertas yel dari tangan Maya. “Ih, siapa yang bikin nih?”

Tinka heran kenapa Bu Dini tega bikin yel-yel separah ini.

Begini bunyinya :

“*Kami cinta Indonesia. Kami cinta Tri Persada. Yes! Yes! Horeeeeeeee...*”

Segera setelah “hore”, semua harus langsung membuat ombak manusia seperti di TV.

“Kok si Rocky bawa gembolan sih? Dia mau ikut main kali ya?” ucap Maya sambil dengan anggun—seperti biasa—menyibakkan rambut.

“Nggak mungkin,” jawaban Tinka terdengar pasti, ia masih ingat obrolan tiga cowok itu tentang kaki Rocky yang terkilir.

“Tuh, buktinya dia duduk di kursi penonton kayak kita,” tunjuk Tinka.

“Iya sih... tapi kali aja dia cadangan,” Maya masih ngotot.

“Neng, di mana-mana cadangan duduknya juga bareng tim yang lain di lapangan. Masa di kursi penonton? Kayak lagi nyamar aja. David Beckham iya nyamar, nah Rocky?” Tinka merepet dengan tampang sok jenius.

Tak lama kemudian terlihat Bu Dini melangkah dengan gaya *Miss World* ke depan tribun. Tangannya memegang tongkat konduktor paduan suara. Gayanya pol abis.

“Busyet, dikira kita mau paduan suara buat *world choir*, kali ya?” bisik Tinka ke kuping Maya.

“Hihihi... gue rasa ini yel-yel berirama klasik. Aliran *Pavarotti* gitu.”

“Heh lo berdua! Mending pada diem deh, ntar dibikin malu lagi kayak si Tinka. Di depan kelas lumayan, nah ini di depan stadion. Gosipnya bisa nyampe satu kelurahan.” Rio menyikut Maya dan Tinka. Ini anak memang kadang suka hiperbolis.

Terlihat Bu Dini memegang pengeras suara alias toa dan siap-siap berkoar.

“Anak-anakku sekalian...” mulainya dengan suara menggelegar. “Seperti kalian tahu, minggu depan tim kita akan ikut liga SMA. Untuk mendukung mereka, kita pun harus berlatih menjadi suporter yang baik agar mereka bersemangat.”

Suara Bu Dini berapi-api sambil mengepalkan tinju ke udara. Semangat apa ngajak berantem sih sebenarnya?

“Bagaimana, kalian sudah tau teksnya?”

“SUDAH, BU...” jawab anak-anak serempak.

Akhirnya, dengan segala daya dan upaya mereka berlatih gerakan-gerakan ajaib yang diminta Bu Dini. Bagaimanapun juga, ini toh untuk tim sekolah mereka juga.

Latihan suporter tersebut berlangsung kira-kira satu jam. Bibir mereka nyaris bengkak permanen akibat terlalu sering teriak-teriak.

“Duh, bibir gue perih nih. Jontor, lagi,” keluh Tinka sambil mengusap bibirnya.

“Bagus, kan, kayak Angelina Jolie,” sahut Maya nggak penting. Angelina Jolie apaan, kayak kesengat tawon iya. Bengkak gini.

“Yo, bibir lo aman-aman aja?” Tinka melirik bibir Rio. Yang punya bibir malah sibuk sok ngulum-ngulum bibir.

“Oi! Gue pengen liat bibir lo.” Jari telunjuk Tinka menusuk pinggang Rio.

“Auwwwwww...”

“Ahahaha-hahahah... bibir paling parah. Parah!” Tinka tergelak geli melihat bibir Rio yang manyun gede banget kayak baru ditonjok Mike Tyson.

“Tuh, kan... udah liat malah dihina,” rajuk Rio pasrah.

Dengan bibir manyun semua ketiganya menuju mobil Maya. Mereka mau buru-buru pulang sebelum Bu Dini tiba-tiba dapat ide gila yang lain lagi. Ih, *no way. Nehi.*

“*Coffee Bean*, yuk?” ajak Maya. Ia memasukkan kunci kontak mobil. Hari ini memang cerah banget, rugi kalau langsung pulang. Apalagi salah satu hobi Maya memang nongkrong di kafe.

“Yah... sayang banget, May. Hari ini *budget* gue cuma cukup buat beli batagor.” Tinka mengeluarkan beberapa lembar ribuan dari kantongnya.

“Gue lupa bawa dompet. Lagian gue lagi nabung,” sambung Rio.

“Buat kawin lari?” tanya Tinka jail.

“Ya udah, ya udah. Gue yang bayar, gimana? Tapi gue yang order. Kalian tinggal pasrah doang. Oke, nggak?” tawar Maya bagai hujan di musim kemarau buat kedua temannya.

Kepala cepak Tinka dan kepala berambut Hua Zhe Lei Rio mengangguk bareng.

“Tapi pasti ntar gue ganti uang lo, May. Atau gue traktir lo balik bulan depan. Beneran deh, gue traktir lo bulan depan. Beneran deh, gue lupa bawa dompet. Bukannya gue lagi nggak punya uang lho.” Mati-matian Rio ngeles. Gila apa, kepergok bokek di depan kecengan?

Tinka melirik sambil cekikikan.

“Nyantai aja, lagi, Yo. Lo kok panik gitu sih? Emangnya kalo lo lagi nggak punya duit kenapa?” Maya menghidupkan mesin dan berusaha keluar dari posisi parkir paralelnya.

“*Here we go again....*” Tinka memasang sabuk pengamannya, lalu bersandar tegang.

Rio yang panik langsung ikut tegang.

“Huh! Mana sih orangnya? Kok belum balik? Susah, kan, ngeluarin mobilnya,” rutuk Maya putus asa. *Jeep double cabin* di depannya benar-benar mepet. Buat orang normal jarak segitu masih bisa maju-mundur keluar dari parkir. Tapi Maya? Boro-boro maju-mundur, nginjek gas aja nggak berani.

“Mana bannya gede-gede, lagi. Mobil gue bisa gepeng,” lanjutnya sambil tetap tidak tega menginjak gas. “Ada yang mau ngeluarin, nggak?” ia menawarkan pada kedua penumpangnya.

“Nggak deh, kalo nabrak ntar gue yang disemprot, lagi. Mana tu mobil serem gitu. Yang punya kayaknya lebih serem lagi,” tolak Tinka.

Maya menoleh pada Rio.

“May, lo bukannya tau kendaraan paling canggih yang bisa gue setir baru sampe tahap motor bebek? Itu aja sering kecebur got.”

“Gimana lo mau ngajak Maya kencan... auw!” pekik Tinka waktu Rio menjewer kupingnya. Tinka menyipitkan mata ketika di kaca spion dilihatnya Rocky datang ke arah mereka.

“Ada Rocky tuh.”

“Terus kenapa? Lo naksir dia, Ka? Kok tau aja dia dateng?” selidik Maya.

“Yeee.... curigaan aja. Gue kan berusaha cari bala bantuan. Lo minta aja dia ngeluarin mobil ini. Masa dia nggak bisa nyetir sih? Atau minta tolong aja dia dorongin tu mobil gajah, masa nggak kuat. Lagian kan ada Rio.” Ada-ada saja ide Tinka waktu lagi mepet begini.

Emang dasar anak ajaib, waktu Rocky sampai, dengan cuek Tinka membuka jendela dan melongok keluar.

“Rock! Rock-Rock! Hei,!” panggilnya setengah berteriak.

Rocky menoleh ke arah Tinka dan melempar senyum misteriusnya seperti biasa.

“Ada apa?” tanya Rocky sopan sambil menghampiri Tinka. Gayanya ya biasa, *cool and confident*.

Dalam hati Tinka bertanya-tanya usil. Rocky sebenarnya emang ramah dan *cool* atau jaim sih? Jadi orang kok tenang bener.

“Rock, tolongin kita-kita dooongg,” regeknnya nggak tahu malu. Jelas-jelas mereka nggak akrab bicaranya sok manja gitu. Genit.

“Mogok?” tanya Rocky simpatik.

“Bukan. Hehee... nggak biasa parkir paralel. Nggg... nggak bisa keluar. Dia lho, dia,” jelas Tinka sambil menunjuk Maya yang merengut.

Tinka menggaruk kepala. “Jadi, bisa keluarin mobil ini atau dorong mobil gajah itu biar menjauh?” pintanya dengan sangat malu. Hari gini masa Maya nggak becus parkir paralel. Dasar SIM tembak.

Rocky mengulum senyum. “Bisa,” jawabnya santai.

Tinka memekik kegirangan. *Coffee Bean, here we come!*

“Eh, Rock... perlu gue bantuin dorong?” tanya Tinka antusias dan langsung melompat turun dari mobil.

“Nggak usah, lo duduk di mobil aja.”

Dengan santai Rocky berjalan ke arah mobil raksasa itu.

“Wah, turunan *Hercules* nih. Dorong mobil segede mushola sendirian,” celetuk Tinka takjub melihat Rocky berjalan menuju Jeep itu dengan heroik. Tapi... tapi... lho? Lho?

Pip, pip. Rocky mengarahkan *remote* kunci ke arah mobil itu. tangannya bersiap meraih handel pintu.

“Sori banget ya, jadi ngalengin jalan,” ujarnya kalem sambil mengangguk berpamitan.

Trio di mobil Maya cuma bisa melongo menyaksikan kejadian tadi. Nggak nyangka, Rocky si kalem mobilnya sangar banget.

Rocky menstarter mobilnya dan keluar dari parkiran. Tampangnya jadi sedikit beda di belakang kemudi mobil macho itu. Keren.

“Nggak nyangka gue, dia bawa mobil begituan,” celetuk Maya.

Tinka manggut-manggut setuju. “Iya. Gue pikir paling sangar mobilnya van doang.”

“Itu sih di mana sangarnya? Mobil keluarga sih iya.”

Tinka yang memang buta mobil cuma cengegesan.

“Akhirnya...” Dengan lega Maya menginjak gas dan maju dengan lancar.

“Emang dasar nggak pro. Masa ada orang nyetir nggak bisa parkir,” ledek Tinka.

“Khusus parkir paralel doang! Parkir normal gue bisa, lagi!” balas Maya ketus.

SETUMPUK bendera warna-warni dan spanduk raksasa tergeletak di atas meja Tinka. Sore ini hari H-nya liga SMA yang bikin heboh itu. Sialnya, Tinka dapat tugas jadi koordinator suporter kelas mereka.

“Gila, kenapa musti gue, coba? Emang gue ada tampang suporter sejati? Emang gue punya tampang maniak bola? Mana ni bendera bau, lagi. Bekas kali!!!!” Mulut kecil Tinka merepet persis petasan banting. Berisik banget. Rambut cepaknya jadi kusut karena keseringan digaruk-garuk pake tangan dibantu dengan tenaga dalam.

Rio buru-buru ambil tindakan bantu-bantu Tinka, sebelum mejanya yang nempel sama meja Tinka ikut diobrak-abrik.

“Non, jangan ngamuk gitu dong. Sini, sini gue bantuin. Lagian ada untungnya lho dapet kepercayaan gini...” ujar Rio sok bijak. Tangannya sibuk memilah bendera-bendera kecil untuk dibagi-bagikan.

Tinka melotot sampai matanya jadi gede banget. “APA? Ayo sebutin satu keuntungannya... SEBUTIN!!!”

Rio jadi gelagapan. “Em... anu... untungnya... untungnya... satu ya?”

“Apa hayo, apa???” cecar Tinka rese.

“Yeee... kok jadi marah sih? Kan gue cuma berusaha menghibur.”

Bibir Tinka makin manyun. Tangannya kembali sibuk mengobrak-abrik bendera-bendera suporter yang menggunung di mejanya.

Maya akhirnya datang sambil melenggang santai. Dia tampak bingung melihat Tinka dan Rio sibuk dengan setumpuk kain warna-warni di depan mereka.

“Woi! Pada ngapain sih? Sumbangan buat korban banjir ya?” tanya Maya polos dengan suaranya seperti biasa, lembut dan mendayu-dayu. Tapi kalimatnya bikin Tinka dan Rio melongo.

“Hah? Pertanyaannya ada yang lebih intelek nggak? Masa iya kain-kain nggak jelas bentuknya gini buat korban banjir? Mau buat apaan? Ngepel?” Tinka darah tinggi. Rio yang sesak napas mencium bau tumpukan kain di depannya sudah nggak bisa ngomong lagi, cuma bisa mengangguk penuh semangat.

“Lho, kok jadi darah tinggi gitu? Gue kan cuma nanya. Lagian ini apaan sih?”

“Bu Dini, wali kelas kebanggaan kita itu, tiba-tiba memercayakan tugas mulia ini ke gue. Ternyata hukuman gara-gara gue terlambat belum berakhir,” keluh Tinka panjang-lebar.

“Tugas mulia apa?” Maya masih belum mengerti juga.

“Jadi koordinator suporter kita yang heboh itu,” jawab Tinka putus asa. “Lo nggak ada niat bantuin kita, May? Cuma mau nonton doang?” tanyanya lemas.

Maya meletakkan tas di bangku Rio dan langsung ikut sibuk sebelum rambut Tinka tambah jigrak karena meledak marah.

Tiba-tiba sepasang tangan lain ikut membantu.

“R-Rocky...?” saking kagetnya, Tinka cuma bisa bilang begitu, mirip adegan sinetron. Norak banget.

“Kalo bertiga doang, kapan beresnya?” jawab Rocky pendek dan terus bekerja sambil diam.

Pekerjaan memilah-milah bendera berlangsung hening. Tinka yang paling nggak bisa diam mulai jebol pertahanannya. Kalau semua pada ikut diam gara-gara Rocky, bisa-bisa jadi bisu beneran.

“Rock, mobil lo gede banget ya? Nggak berat tuh?” Tinka memulai pembicaraan dengan topik yang sangat tidak penting. Memangnya mobil buat diangkat-angkat, apa?

“Nggak berat kok, mobil gede gitu enak, mantep. Tapi gue lebih suka kalo setirnya agak berat,” jawab Rocky sambil terus menatap bendera-bendera di tangannya dari balik kacamatanya.

“Kok gitu?” Maya ikut nimbrung.

“Kalo buat gue, mobil *Jeep* gitu lebih enak sedikit berat. Biar nggak oleng.”

“Lo suka *Jeep* ya?” tanya Tinka masih penasaran.

Rocky mengangguk. “Gue suka banget *offroad*,” jawabnya sambil tersenyum, tampak senang dengan pertanyaan Tinka.

Hah? *Offroad*? Tinka terkaget-kaget dalam hati. Si pendiam satu ini penuh kejutan juga. Pemain sepak bola, *offroader*. Tinka jadi mulai kagum sama Rocky. Tanpa sadar pipi Tinka bersemu merah. Aduuuuhhh... kok jadi kagum sama Rocky? Masa naksir sih? Tinka menggeleng-geleng tak percaya.

“Ka, Ka... lo kenapa? Pusing ya? Pusing?” Rio panik melihat Tinka geleng-geleng kepala.

“Lo mau gue anter ke UKS? Lo kebanyakan nunduk kali, Ka.”

Duh, Rocky ikut-ikutan, lagi. Tinka geleng-geleng tambah kenceng. Jelek banget. Mana muka Rocky deket banget, lagi. Wuih... sepasang mata di balik kacamata minusnya ternyata keren juga. Mampus gue, masa sih gue beneran naksir Rocky? Ucap Tinka dalam hati.

Maya mengguncang-guncang bahu Tinka tiba-tiba, *negh* kalau Tinka mulai kehilangan kewarasannya. Hehehe.

“Lo kenapa sih?”

Tinka tersadar dan langsung malu. “Ah... eh... nggak, nggak. Gue nggak pa-pa. Tau-tau gue kayak terbayang-bayang lagunya Maroon 5, *This Love*. Tau, kan... *This love..*” begitu sadar Tinka jadi tolol dan nyanyi Maroon 5 sambil cengengesan.

Maya menatap Tinka curiga. “Lo kebayang Maroon 5 atau *house music*? Kok gedek-gedek gitu, kayak orang *tripping*,” selidiknya.

Rocky dan Rio cengengesan bingung. Aneh banget sih.

Mereka mulai sibuk lagi. Tapi sekarang benar-benar dalam diam. Yang lain diam kebingungan, Tinka diam melamun. Wah, kayaknya dia bener-bener suka.

Ah, kenapa musti Rocky sih? Cowok gagu gitu sama cewek. Mana mungkin gue yang nyatain duluan? Lagian PDKT-nya mau sampe kapan? Mending kalo dia juga suka sama gue. Orang dia baik banget sama semua orang. Ramah sama semua orang, biarpun dengan gayanya yang dingin itu. Terus, siapa tahu dia udah punya cewek. Ah, pendiam begitu mana mau pacaran? Lupain aja deh, Tinka ngedumel bimbang dalam hati.

Tinka membalas tatapan Rio yang dari tadi melirik ke arahnya. Rio mendelik-delik memberi kode “lo kenapa sih?”

“Beressss...” Sambil merentangkan tangannya Tinka berteriak lega.

“Busyeettttttttt, tangan gue bau banget. Gue cuci tangan dulu, ya,” Rio melesat ke kamar mandi.

“Iya nih, bau banget. Gue juga ah.” Maya ikut-ikutan.

“Kayaknya kalian musti lari deh. Bentar lagi Pak Dave masuk,” Tinka mengingatkan sambil memasukkan bendera-bendera tadi ke kardus mie instan.

“Lo nggak cuci tangan?” tanya Rocky.

“Nggak ah. Males gue. Ntar aja kalo gue udah megang bendera-bendera bau ini sepuluh kali, baru gue cuci tangan,” jawab Tinka asal.

Rocky nyengir. Dasar gokil. “Ya udah, gue balik ke bangku gue dulu,” katanya sambil melengang pergi.

“Thanks ya, Rock...” Tinka melambaikan tangan lemas. Jantungnya sudah normal kembali. Pasti tadi cuma karena muka Rocky terlalu dekat, dan cowok itu ngomongin hal-hal keren yang bisa bikin cewek berimajinasi yang keren-keren pula.

“Fiuuuuhh... ternyata tadi perasaan doang.” Tinka membuang napas lega.

Stadion Gelora Muda yang jadi tempat terselenggaranya liga SMA sudah penuh sesak dengan para penonton yang sebagian besar siswa sekolah yang bertanding. Suporter SMA Tri Persada berkumpul di satu sisi lapangan. Mereka sudah memegang bendera yang dibagikan Tinka tadi siang. Hari ini SMA Tri Persada akan melawan SMA Bakti Utama.

Suara penonton terdengar riuh rendah. Kompetisi liga SMA kali ini dimeriahkan penampilan *marching* band sekolah masing-masing. Di tengah kumpulan *colour guard* alias pemain bendera tim *marching* band SMA Tri Persada, terlihat Agni, cewek paling centil satu sekolah, berjingkrak-jingkrak heboh. Dandanannya menor berat kayak lenong. Rupanya itu yang bikin penonton heboh. Agni lebih mirip maskot daripada *colour guard*.

“Ka, si Agni pake doping kali ya?” ujar Maya geli sambil memandang Agni.

“Gue rasa dia sebentar lagi ngejungkel. Gila apa, sepatu bot gitu dipake jejingkrakan kayak monyet lepas dari kebun binatang.” Tinka cekikikan.

“DOR!”

“Riiiiiooo...” Maya mengelus dadanya kaget. Ini anak kurang kerjaan amat.

“Gimana, gimana?” Rio memaksa duduk di antara Tinka dan Maya. Tangan kirinya menenteng sekantong plastik camilan.

“Lo mau nonton bioskop apa mau nonton bola sih? Aduuuuhhh... lo jangan nyempil gini dooongg. Pantat gede... uh... sempit, tau!” Tinka ngomel-ngomel.

“Aduuuuhh... panasnyaaa?” Rio mengipas-ngipas dengan tangannya.

“Iya lah, namanya juga stadion bola. Lo kira mal, dingin?” Tinka mencubit pinggang Rio.

“ADUUUUUHHHH!!!”

Maya juga ikut-ikutan sibuk kipas-kipas. Rambutnya digelung tinggi-tinggi karena gerah.

“Ini, lagi ikut-ikutan. Lo berdua tari kipas aja gih. Hehehe...” Tinka menaikkan sebelah alisnya. Mendadak tampangnya berubah jail.

“Eh tau nggak, setelah gue liat-liat ya...” Tinka mengusap-usap dagunya.

“Tinka, *please*...” Rio menatap memelas. Anak ini pasti mau ngomong yang aneh-aneh deh.

“Kayaknya lo berdua...”

“Bakpao isi kacang ijo!!!” pekik Rio mendadak.

Maya dan Tinka melotot heran.

“Gue suka banget bakpao isi kacang ijo. Lo suka nggak, May? Ntar gue beliin deh.” Keringat sebesar butiran jagung meluncur di dahi Rio. Kenapa juga otaknya cuma bisa menemukan kata bakpao isi kacang ijo di saat genting seperti tadi.

Kali ini Maya yang mendelik. “Lo kenapa sih? Eh, tadi lo mau ngomong apaan, Ka? Kita berdua kenapa?”

“Iya, tadi gue mau bilang, kayaknya lo berdua...”

“Dodol duren juga gue suka!” pekik Rio lagi.

“Rio! Lo kenapa sih? Nggak penting banget deh. Tinka kan mau ngomong. Jangan dipotong-potong gitu dong! Kan jadi nggak jelas. Lo mau ngomong apaan tadi, Ka? Awas aja ya kalo lo motong lagi. Mau lo doyan bakpao kek, dodol kek, gue nggak peduli,” ultimatum Maya galak.

Rio langsung bungkam. Jantungnya dag-dig-dug nggak keruan. Matanya berkedip heboh memberi kode pada Tinka supaya jangan ngomong aneh-aneh.

Tinka tersenyum jail. Menarik napas dalam-dalam. “Menurut gue, kayaknya lo berdua boleh juga sekali-sekali nyobain makan di warung bubur ayam yang baru di dekat rumah gue. Enak banget deh,” katanya sambil cengar-cengir ke arah Rio yang kelihatan nyaris pingsan waktu denger kalimat Tinka yang sama sekali jauh dari bayangan. “Kok lo kaget gitu, Yo?”

“Apa hubungannya sama kita berdua yang sama-sama sibuk kipas-kipas?”

Tinka mengangkat bahu. “Nggak ada,” jawabnya cuek.

“Nggak ada?!”

“Lho, emangnya wajib ada hubungannya?”

Rio langsung lemas. Dasar jail!

Dua tim yang akan bertanding sudah tampak di lapangan. Mereka berbaris dan berfoto bersama terlebih dulu. Lalu mereka bersalaman. Selanjutnya kapten masing-masing tim maju dan wasit melempar koin menentukan bola pertama.

Tapi kok... lho.. lho? Ada yang aneh deh. Itu kan bukan Sandy. Tinka menyipitkan mata. Ia yakin itu bukan Sandy.

“May, lo liat deh. Itu bukan Sandy, kan?” Tinka menyikut pinggang Maya.

Maya ikut-ikutan menyipitkan mata. “Yo, liat, Yo. Sandy bukan sih?”

Rio juga ikut-ikutan. “Iya tuh, bukan Sandy. Siapa sih?”

Sepertinya suporter Tri Persada mulai sadar kapten tim mereka bukan Sandy. Suara gaduh penonton membahana. Semua penasaran siapa cowok berambut lurus belah tengah dan berkulit putih yang mirip tokoh komik-komik Jepang itu.

Di tengah suara keheranan penonton, tiba-tiba pengeras suara berbunyi.

“Perhatian. Kami ingin mengumumkan, karena Sandy Stevent, kapten tim SMA Tri Persada mengalami cedera saat latihan, maka kapten tim SMA Tri Persada digantikan oleh Rocky Stevan. Terima kasih.” Pengumuman singkat dari Pak Jo, pelatih tim sekolah, cukup dahsyat dan langsung membuat gempar.

“HAH??? Rocky? Rocky si pendiam?” jerit Tinka.

“Yang bener?” Maya kaget setengah mati.

“Tuh, kan. Bener dugaan gue. Anak baru itu pasti nyembunyiin sesuatu. Sok jaim doang.”

Tinka memandang cowok keren di lapangan itu. Masa iya itu si Rocky? Biasanya Rocky tidak pernah lepas dari kacamatanya. Rambutnya selalu tersisir rapi ke belakang. Sekarang kacamatanya entah ke mana, rambutnya menjuntai di dahi. Ini sih kayak Clark Kent di Superman. Dari cowok pemalu berkacamata tahu-tahu jadi jagoan. Untung aja Rocky nggak pakai kolor di luar kayak Superman, hehe.

Tapi serius, pemandangan ini benar-benar bikin seisi lapangan melotot. Siapa cowok keren yang tiba-tiba nongol jadi kapten itu? Cewek-cewek histeris dapat incaran baru. Rocky *is totally different*, tiba-tiba jadi selebriti. Tinka merasakan adanya berdesir lagi.

Hah, nggak bisa, nggak bisa. Ini penipuan namanya. Dasar cowok sok jaim. Masa gue naksir lagi gara-gara dia melepas kacamata? *No way*. Tadi emang cuma sugesti. Nggak banget deh naksir cowok *split personality* gitu, umpat Tinka dalam hati. Apa maksudnya coba, pura-pura jaim pakai kedok pemalu kayak gitu?

Pertandingan berjalan seru. Ternyata si Rocky canggih juga. Permainannya benar-benar lihai. Kaki terkilir yang dibicarakannya di kantin tak terlihat bekasnya sama sekali. Dia terlihat lincah berlari ke sana-sini. Poninya melambai-lambai tertiuap angin waktu dia berlari, sesekali jatuh di dahi. Cewek-cewek histeris melihat idola baru mereka beraksi.

“Aihhhh... gileeeee. Nggak nyangka gue. Keren abiiiiissssss,” jerit seorang cewek histeris sambil melambai-lambaikan benderanya.

“Iya, ya. Rocky kok beda banget,” suara Maya yang lembut menimpali hampir tak terdengar.

“Apa, May?”

“Rocky keren,” ucapnya lebih keras.

Tinka menautkan alisnya sambil merengut.

“Kok lo bukannya senang sih? Kan tambah satu lagi cowok keren di kelas kita.” Maya terheran-heran melihat reaksi Tinka.

“Sebel aja. Apa maksudnya coba, tampil kayak cowok pemula tiap hari? Ini penipuan namanya!” sungutnya.

“Malu kali,” celetuk Rio.

“Malu kenapa? Keren kok malu.”

“Ya malu aja. Mana gue tau kenapa? Kan gue bilang kali aja dia malu. Bisa aja kan cakep-cakep dia bolot misalnya?”

“Itu sih maunya lo, dasar sirik,” timpal Maya. Rio langsung ciut. Kok kecengannya itu sadis banget.

“Uh, emang artis,” sungut Tinka.

“Kok sewot sih, Ka?” Maya ikut-ikutan jadi pembela Rocky.

“Besok dunia pasti kebalik,” ucap Tinka.

Maya dan Rio berpandang-pandangan. “Maksud lo?”

Tinka diam tak menjawab. Dia kembali sibuk berkonsentrasi pada pergumulan di lapangan. Rocky masih lincah berlari-lari. Tampaknya tim sekolah mereka bakal menang. Dilihatnya Sandy dengan tangan di-*gips* duduk di kursi cadangan sambil melompat-lompat girang.

“Kami cinta Indonesia, kami cinta Tri Persada. Yes! Yes! Horeeeee...”

Riuh rendah yel-yel suporter membakar semangat seluruh anggota tim. Bendera-bendera bau yang sempat bikin hidung Tinka bengek berkibar-kibar di tangan para suporter.

“Nggak sia-sia gue ngerapiin bendera-bendera itu,” Tinka nyengir bangga.

Pertandingan makin seru. Waktu tinggal beberapa menit lagi. Akhirnya setelah perjuangan abis-abisan SMA Tri Persada mengalahkan lawannya 3-1. Suporter SMA Tri Persada langsung berteriak girang. Mereka mengelu-

elukan nama Rocky yang dianggap sukses membawa timnya pada kemenangan. Sepertinya Rocky bakal jadi *the next idol* nih.

PEMANDANGAN di kelas hari ini asli bikin melongo. Meja Rocky penuh sesak sama cewek-cewek sekelas dan entah dari mana lagi. Eit, si Agni Heboh juga ada. Busyet, dandanannya menor amat. Belum lagi Febby, model lokal yang baru merintis karier di seputar Jakarta Selatan. Ih, Dea juga ada. Dea salah satu cewek terpopuler di sekolah. Wajahnya imut dengan rambut kriwil ala Rachel Maryam, bibir mungilnya terlihat bergerak-gerak manja. Rocky yang berada di tengah-tengah mereka tampak senyam-senyum, berusaha ramah pada semuanya. Gila juga cowok ini, jaim-jaim ternyata tebar pesona. Yang untung Sandy dan Ray. Mereka dengan pede ikut-ikutan meladeni cewek-cewek itu.

“Gile lu, Rock. Untung banget dong ya, tangan gue patah. Kalo nggak lo mana mau main buat tim kita. Daaaaaaaann... lo nggak bakalan tenar mendadak gini,” ujar Sandy, merasa berjasa besar atas rezeki berlimpah itu.

“Iiiihhh... Rocky lebih keren daripada lo, lagi,” Agni bergenit ria.

“Sialan. Kalo bukan gue yang jadi *partner* latihannya tiap sore, kakinya pasti belom sembuh, bawel!” Sandy nggak rela disebut kalah keren.

“Emang kaki lo kenapa sih, Rocky?” tanya Dea dengan suara manjanya.

“Ummm... *my legs*, kaki... kaki... gue terkilir. Dulu. *Few months ago*,” Rocky tergagap-gagap.

“Rock, lo musti membiasakan diri. Masa grogi gitu. Mau gue latih mental?” Ray ngakak melihat Rocky gugup. Dilihatnya dahi Rocky mulai berkeringat. Keringat dingin. Tapi anak itu masih senyam-senyum.

Tinka melangkah melewati kerumunan itu.

“Pagi, Ka,” sapa Rocky sambil melambai sekilas dari mejanya.

“Pagi. Sibuk nih. Perlu bolpoin tambahan nggak?” ucap Tinka jail sambil berlalu.

Wajah Rocky yang berharap diselamatkan Tinka langsung berubah memelas.

“Yo, cuma ngeliatin? Nggak ikutan?” goda Tinka.

Rio tampak geram melihat cewek-cewek genit itu. Gila, bisa-bisanya mereka bela-belain berkerumun di kelas ini cuma demi seorang Rocky yang biasa-biasa aja. Jelas-jelas Rocky nggak sekeren dia. Nggak semodis dia. Pokoknya menurut Rio, Rocky bukan tipe cowok idola. Kenapa sih cewek-cewek jadi menggila cuma gara-gara anak baru itu mendadak lepas kacamata?

“Biarin lah. Cewek-cewek itu nggak penting. Yang penting buat gue sekarang cuma Maya. Pamor gue turun juga nggak papa. Maklumlah, kalo liat barang baru orang emang suka kalap. Apalagi cewek,” keluhnya sambil menghibur diri sendiri.

“Hehehhe... cinta mati, Yo? Lo yakin banget sih Maya nggak suka sama Rocky? Lo kan liat sendiri, kemaren dia juga ikut melongo sambil ngiler.”

“Yaaahhh... lo kok gitu siihh? Tinkayyyyyyyyy... *lo my only hope*, tau!” regeknnya putus asa.

“Kan waktu itu gue udah bilang nggak janji.” Tinka memasukkan tangan ke dalam laci meja, merogoh tempat pensil dan binder yang selalu ia tinggal di sekolah.

“Hah? Apaan nih?” Ditariknya lima amplop dari dalam lacinya.

“Tagihan, kali. Lo banyak utang ya?”

“Enak aja.” Dibukanya amplop-amplop itu satu per satu. Matanya terbelalak kaget.

“Kenapa? Beneran tagihan?”

“Nih, baca semua. Rocky udah benar-benar jadi saingan lo tuh!” Tinka menyodorkan kertas-kertas itu.

Mata Rio hampir mencelat keluar membaca kertas-kertas yang disodorkan Tinka.

“Gila! Bener-bener gila,” gerutunya dengan nada iri.

Kertas-kertas itu berisi orderan buat Tinka. Biasa, orderan buat *Miss Cupid*. Yang bikin melotot, lima-limanya minta dicomblangin sama... ROCKY! Gila apa? Sekali datang lima orderan untuk satu orang yang sama.

Rio mengembalikan semua kertas tersebut pada Tinka. “Lo pilih yang mana?” tanya Rio penasaran.

“Nggak ada!” Tinka membaca nama pengirimnya satu per satu. Siti, Cahya, Ourel, Silvia, Salma. Semuanya cewek biasa-biasa aja. Maksudnya, nggak terlalu menonjol. Tapi bukannya jelek. Nggak mungkin memilih, soalnya itu sama aja pilih kasih. Lagian kansnya kecil. Cewek-cewek lain, termasuk cewek-cewek top sekolah pada heboh dan dengan pede usaha sendiri. Mana mungkin Tinka terima order dari salah satu pengirim surat? Salah-salah jadi kerja rodi. Lagian, siapa tahu Rocky suka sama salah satu cewek cantik nan modis itu. Lima cewek ini? Buktinya mereka sendiri aja nggak pede ikut nimbrung. Mustahil. Dia nggak bisa menerima satu pun. Dia nggak boleh pilih kasih. Apalagi dia nggak tahu pasti surat siapa yang datang duluan. Yang jelas, dilihat dari sudut mana pun kansnya benar-benar kecil.

“Kok?”

“Rio, lo pikir gue dukun? Gue mak comblang profesional. Nggak pake jampi-jampi. Gue juga nggak mungkin pilih-pilih. Bisa ancur reputasi gue.”

Di sudut sana Maya tampak ikut asyik memerhatikan Rocky sambil tersenyum-senyum sendiri. Dia juga sama sekali nggak menyangka, ternyata di balik kacamata dan sikap canggungnya Rocky keren banget. Apalagi kalau ingat ternyata dia main sepak bola, hobi *offroad*. Wah.

Tinka berjalan ke arah Sandy. Ditariknya tangan Sandy yang sedang asyik menggoda cewek-cewek yang mengerumuni Rocky.

“Eh, eh, Tinka! Gue mau dibawa kemana? Aduh... aduh...”

“Rock, gue pinjem pengawal lo bentar, ya?” kata Tinka pada Rocky sambil terus menyeret Sandy yang ribut beraduh-aduh.

Tinka mendudukkan Sandy dengan paksa di kursi taman.

“Kenapa sih, Ka? Lo udah mulai nyadar kalo diri lo ternyata *cute*, ya? Trus lo mau nyatain sama gue?”

BLETAK! Kepala Sandy kena timpuk koin gopean.

Sandy mengusap-usap kepalanya. “Sadis lo. Trus napa dong?”

“Iyel. Jelasin ke gue... kenapa tiba-tiba si Rocky kutu buku itu, yang cuma ikut kompetisi matematika tiba-tiba jadi kapten sepak bola?” cerocos Tinka.

“Kan tangan gue patah.” Sandy menunjuk tangannya yang di-*gips*.

“Iya, gue tau. Pemain tim lo kan ada sebelas oarng, belum termasuk cadangan. Ya, kan? Ya, kan? Trus kenapa Rocky? Gue jadi repot, tau!” protes Tinka.

“Lho? Kenapa lo yang repot?”

“lo liat dong! Semua cewek pada heboh ngejer-ngejer si Superman itu, trus nih, lo liat!” Tinka melempar amplop-amplop orderannya ke pangkuan Sandy.

Cowok itu ngakak membaca isi amplop tersebut. “Bagus dong, Ka... lo kan jadi untung gede!”

“Hah? Gila ya? Masa gue mau nyomblangin lima cewek ke satu cowok?”

“Ya, kalo Rocky-nya mau. Lagian itu kan resiko lo sebagai mak comblang kenamaan sekolah ini,” jawab Sandy cuek.

“Ihhhhh... lo emang ngeselin ya?” Tinka memukul tangan Sandy yang bergips.

“AUUUUWWWWWW... jangan marah ke gue dong.”

“Lagian, jadi kapten patah tangan pas mau tanding! Nggak penting tau!”

Sandy cengengesan. “Namanya juga kecelakaan.”

“Ayo balik ke kelas. Ntar gue disangka beneran suka sama lo. Bisa turun pasaran.”

“Yeeee... Tinka.”

Mereka berjalan kembali ke kelas. Tinka geleng-geleng melihat cewek-cewek itu masih mengerumuni meja Rocky. Padahal sebentar lagi bel masuk bakal berbunyi. Rocky masih tersenyum canggung dan terlihat makin panik waktu Agni dengan centilnya merapatkan tubuh ke bahu Rocky yang ternyata bidang.

“Rock... lain kali ajarin gue main bola ya?”

IHHHHHHHH.....

“Yo, Yo...” terdengar suara berbisik memanggil Rio.

Ternyata Maya. Dia melempar kertas kecil ke arah Rio.

“Apaan tuh, Yo?” tanya Tinka.

“Tau nih, si Maya minta tukeran tempat duduk sama gue. Buat hari ini aja katanya. Tumben.” Rio mengangguk ke arah Maya, yang langsung disambut acungan jempol cewek itu.

“Ada apaan sih, tumben minta tuker-tuker tempat duduk?” tanya Rio sebelum pindah ke bangku Maya.

“Mana gue tau. Nggak biasanya dia mau curhat di kelas.”

Rio mengangkut tasnya. “Gue pindah dulu yeeee... dadaaaaah, landak.”

Tak lama kemudian Maya datang dan duduk di sebelah Tinka.

“Kenapa, May? Kangen banget sama gue? Hehe...”

“Ntar deh. Gue siapin mental dulu,” katanya serius.

“Hehehe... kenapa sih? Lo naksir gue?” tanya Tinka jail.

“Ihhhhhhh...” Maya menjerit jijik sambil memilin-milin rambut panjangnya dengan gusar.

“Kenapa sih? Woi!” seru Tinka heran. Ia menjentikkan jari di depan mata Maya. “Helloooooooooouuuuwww...???”

“Sini deh.” Maya merangkup di depan telinga Tinka dan siap membisikkan sesuatu.

“Gue perlu bantuan lo,” bisiknya superpelan.

“Bantuan apa? PR fisika? Matematika?” dengan cuek Tinka berbicara lantang. Maya buru-buru membungkam mulutnya.

“Jangan pake kenceng donggg... rahasia nih.”

“Iya... iya, apaan?”

“Gue minta bantuan lo... *Miss Cupid*,” kata Maya ragu.

Tinka tersedak permen karet yang dari tadi dikunyahnya. “Apa?”

“SSSSSSSTTT...”

“Ulang, ulang. Lo perlu bantuan gue? Sejak kapan? Lo kan nggak pernah perlu bantuan profesional kayak gue? Hehehehe...”

“Serius deh,” tukas Maya sebal.

“Oke, oke. Tapi emang bener, kan? Lo kan nggak susah ngedapetin cowok-cowok yang lo mau.”

Maya memutar-mutar pensil di tangannya. Iya sih... tapi kali ini...

“Siapa sih? Kok sampe seorang Maya minta tolong ke gue?” Tinka jadi penasaran juga.

“Tapi lo janji dulu mau bantu.”

“Liat-liat targetnya dulu.”

“Ah... nggak mau. Kalo lo janji, baru gue kasih tau,” paksa Maya.

Tinka terdiam. Kapan lagi Maya minta dijodohin? Lagian gampang kali jodohin Maya. Dia kan idola cowok-cowok. Hehehe... kerja gampang, hasil cepat.

“Ongkosnya?” tanya Tinka jail.

“Apa aja yang lo mau, Ka,” jawab Maya serius.

“Oki doki. Gue mau sepatu transparan yang gue liat di Plaza Senayan,” tembaknya asal. Sepatu itu kan mahal banget.

“*Deal!*” sambut Maya antusias. Tinka sampai melongo.

“Serius lo, May?” ucapnya tak percaya.

Maya mengangguk cepat. “Serius.”

“Ya udah. *Tell me the name,*” sambar Tinka langsung, nggak mau rugi. Sepatu impiannya. Kapan lagi? Orderan lagi sepi, apalagi gara-gara Rocky dia nggak bisa terima orderan cewek-cewek. Mana semuanya ngorder Rocky.

Tiba-tiba bel masuk berbunyi. Semua cewek yang mengerubungi Rocky langsung bubar. Kelas langsung tertib ketika guru pelajaran pertama datang. Obrolan Tinka dan Maya pun terputus.

Di tengah pelajaran Tinka menyikut Maya. “Ssst, May.”

“Hmm?”

“Lo belum nyebutin nama cowok itu. *I’m dying to know*, gila,” bisiknya.

Maya nyengir. Dia menulis sesuatu di secarik kertas dan menyodorkannya pada Tinka.

Seketika mata Tinka melotot. Lagi. “HAH?”

“Kenapa, Ka? Ketelen, Ka, permen karetinya?” tanya Maya panik.

“ROCKY?” jeritnya tertahan. *Oh, no...*

“Tinka, kok gitu sih? Wajar, kan? Dia emang keren kok. Liat aja *fans*-nya...” Maya jadi panik melihat reaksi Tinka.

Tinka manggut-manggut. Tapi, aduuuuuuuhhhh... gimana dong?

“May, lo liat nih.” Lagi-lagi Tinka menyodorkan surat-surat orderan yang dia dapat.

Ekspresi Maya berubah kaget begitu melihat kertas-kertas itu. Ternyata dia kalah cepat.

“Lo udah terima job dari mereka?”

Tinka menggeleng.

“Jadi?”

“Gue tolak semua. Lo nggak liat tuh makhluk-makhluk yang ngerubungin? Lagian gue nggak bisa milih. Aduuuuhhh... lo orang ketiga yang gue jelasin soal etika bisnis mak comblang gue.” Tinka jadi pusing.

“Hah? Lo belum terima job mereka?” Maya tiba-tiba girang.

Tinka menggeleng lagi.

“Berarti lo bisa dooooooongg ngambil job dari gue? *Pleaseeeee*... gue kan sobat lo. Lagian gue kan jarang minta tolong lo, Ka. Ya, Ka? Ka... gue nggak bakal marah kalo gagal. Kalo nggak jadian, paling nggak gue deket deeeehh...” paksa Maya.

Tinka terdiam lagi. Bener juga sih. Apalagi Maya kan tipe yang gampang dapet cowok. Salah satu *the most wanted girl* di sekolah. Kansknya imbang dong sama yang lain-lain itu. yah, kayaknya nggak apa-apa juga bantuin Maya. Demi persahabatan.

Tapi tiba-tiba Tinka ingat Rio. Perutnya mendadak mulas. Kacau! Kacau! Tinka harus bilang apa kalau sampai Rio tahu Maya naksir Rocky? Malah sampai minta bantuan profesional Tinka.

“Ya, Ka?” desak Maya lagi.

Tinka melongo sebentar saking bingungnya. “Lo kebangetan, May. Bikin gue di posisi sulit gini.”

“Ya ampun, Ka, masa segitunya sih?” Maya yang nggak tahu apa yang Tinka hadapi merengek dengan tampang memelas. “Abis gue minta tolong sama siapa lagi dong kalo bukan sama lo, Ka?”

Tinka tertunduk lemas. “Iya iya, tapi jangan bawel ya?”

“Bener nih...???”

“Iya. Tapi bakal makan waktu. Gue bener-bener *blank* sama makhluk satu ini. Lagian lo kenapa nggak mau sendiri sih?”

“Nggak ah... tengsin. Abis dia lempeng banget sama cewek.”

“Apes banget gue... kerja berrraaaaaattttt.”

PLETAK.

Kapur melayang dari arah depan, tepat mengenai jidat Tinka. “YANG bener kamu?” tanya mama nggak percaya.

“Sueeeeeeeerrrr...” Tinka mengacungkan dua jarinya.

“Siapa sih cowok itu? Kok Maya sampe butuh bantuan segala? Keren banget, Ka? Mama pernah liat, nggak?” Mama penasaran berat.

Tinka melahap pisang kejunya. “Mmmmmammaa khayaknya bhlum pernah lhiat dheehh... nyam... nyam...” jawabnya dengan mulut penuh. “Dia tuh anak baru. Dulu pemalu, tau-tau jadi keren. Kayak Superman gitu, Ma... dari Clark Kent jadi Superman. Berubaaaahhh!” cerita Tinka berapi-api.

Mama cekikikan melihat gaya anaknya yang penuh semangat.

“Ka... emang jadi bisa terbang?” kata mama rese.

“MAMA... bukaaaann. Jadi bisa main bola. Ah, yang itu nggak usah dibahas deh.”

“Trus trus?” Mama masih penasaran.

“Ya gitu. Orderan lain aku tolak. Sama Maya aku diancem siihhh... huh.”

“Kok kamu nggak naksir?”

“Maaaaa... duh. Makasih banget kalo aku musti ikut rebutan kayak di pasar gitu. Si Agni aja ikutan.”

“Agni centil itu?”

Tinka mengangguk. Tuh kan, Mama aja takjub.

“Ma, omong-omong ni pisang keju banyak gini, ditata-tata, lagi. Buat apa sih? Buat aku sendirian?” Tinka menatap bingung berbagai macam makanan yang tertata di ruang tengah.

“Ya bukanlah. Lagian masa kamu segembul itu? Wah, bisa bangkrut Mama.”

“Kalo gitu kenapa dong?”

“Emang Mama belum cerita?”

Tinka menggeleng sambil merebahkan kepala dengan manja di pangkuan Mama.

“Temen Mama kan ada yang baru dateng dari Amerika. Sekarang tinggal di kompleks sini.”

“Oh, ya? Bule, Ma?” Tinka langsung semangat.

“Bukan sih. Tapi adiknya menikah sama bule, jadi waktu itu dia kerja di perusahaan iparnya itu.” Mama mengusap rambut Tinka. “Emang kamu pengen dapet bule?” goda mama.

Tinka memanyunkan bibir.

“Omong-omong, siapa nama cowok itu, Ka?”

“Rocky.”

“Lucu amat namanya. Pasti manggilnya ‘Rock’...” Mama aja sampe tau panggilan Tinka buat Rocky.

Tinka melahap potongan terakhir pisang kejunya. “Dika mana sih, Ma?”

“Mama suruh jaga di depan. Temen Mama kan belum tau jalan.”

Tinka beranjak dari sofa.

TING TONG!

“Nah, itu pasti dia.”

Mama menarik tangan Tinka ke depan pintu. Dika datang dari halaman bersama seorang wanita cantik seusia Mama. Dandanannya modern sekali. Tinka sampai terkagum-kagum dan langsung bercita-cita bakal tetap gaya walaupun sudah tua nanti.

“Bianca, apa kabar?” wanita itu memeluk Mama.

“Baik. Sudah lama ya? Kamu sendiri gimana, Tria?” balas mama.

Tante Tria. Itu toh namanya. Cantik banget. Tinggi, lagi.

“Kamu udah kenal Dika, kan? Nah, ini kakaknya Tinka. Kelas dua SMA.”

Tinka menjawab tangan Tante Tria. “Tinka, Tante,” ucap Tinka manis.

“Sekolah dimana?”

“Tri Persada, Tan.”

“Wah, anak Tante juga. Sekelas nggak, ya? Dia juga kelas dua. Tuh, dia lagi ambil oleh-oleh di mobil.” Tante Tria terlihat senang karena Tinka dan anaknya satu sekolah.

Perasaan Tinka jadi aneh. Anak baru, dari Amrik, jangan-jangan...

Tinka menatap cowok yang berjalan ke arah mereka sambil menenteng kantong oleh-oleh.

“Rocky?” Muka Tinka langsung jadi bloon.

“Tinka?” Rocky nggak kalah bloon.

“Kalian udah kenal?” Tante Tria tambah senang.

Rocky? Mama langsung tersenyum geli. Topik gosipnya nongol di depan pintu. Tinka jadi salah tingkah. Rocky selalu penuh kejutan.

“Tinka, ajak Rocky ke belakang deh, liat-liat taman,” usul mama aneh.

Liat-liat taman? Sejak kapan ada tradisi ngajak tamu liat-liat taman di rumah ini?

“Rock, rumah lo deket gue?” cetus Tinka, bingung harus ngomong apa.

Rocky mengangguk. “Iya.”

“Kok lo nggak pernah bilang sih? Kaget gue, tiba-tiba lo nongol di rumah gue,” sahutnya jujur.

Rocky nyengir kuda. Memangnya Tinka pikir dia nggak kaget, apa?
“Sebenarnya gue pengen kenalan sama tetangga dari kemaren-kemaren. Tapi kata Nyokap barengan aja, lagian dia kan paling hobi bawa oleh-oleh. Belakangan dia bilang punya temen tinggal di sini,” jelas Rocky panjang-lebar. “Lagian kalo tau lo tinggal disini, gue udah punya temen main. Adik lo cowok, lagi, *fun* kan, kalo gue punya temen sekompleks,” sesalnya.

Tinka memandang Rocky heran. Dia kelihatan tidak secanggung di sekolah. Tanpa seragam, lagi-lagi dia terlihat keren. Hari ini dia tidak memakai kacamatanya. Ups, Tinka jadi teringat Maya. Ini dia nih bintang jatuh. Rocky anak kenalan Mama, mau main ke rumah karena ada Dika. Tetangga lagi. Tinka bisa lebih cepat ngejalanin misinya. Sipp...

“Rock, kacamata lo mana? Trus, lo kok bisa main bola nggak pake kacamata? Kacamata gaya, ya?”

“Enak aja. Ini kacamata minus. Tapi karena minusnya masih kecil, kalo nggak baca tulisan di papan tulis, gue masih bisa liat.”

“Oooooooooo...” Tinka ber-O ria.

“Trus, ngapain dipake melulu?”

Rocky nyengir. “Ya, males aja pake-lepas-pake. Bisa lecet idung gue,” candanya.

“Bercanda ya? Hehehehe...”

Rocky jadi salah tingkah. Tinka emang lucu banget, rambut cepak rancung-rancung, kulit item manis, gigi rapi. Cuma bawelnya, aduh, nggak tahaaaaaaaannnn...

“Liat apa, Rock?” rupanya Tinka sadar lagi diliatin.

“Nggak... lo lucu juga, ya,” jawabnya polos.

Pipi Tinka seketika memerah. Dasar asal.

Mereka duduk di kursi taman, di depan kandang burung raksasa milik Tinka. Isinya parkit semua, dari warna putih sampai biru keunguan ada. Jumlahnya ada, kali, seratus.

“Banyak amat burung lo, Ka.” Takjub juga Rocky melihat parkit berisik sebanyak itu.

“Lo perhatiin deh, Rock, parkit tu lucuuuuuu... banget. Pipinya tembem, ada buletan itemnya. Gmeeesss... pengen nyubit.” Kalau ngomongin parkit, Tinka bisa lepas kontrol. Tapi dia memang pecinta binatang.

“Iya, ya, lucu. Gue minta dong sepasang. Gue suka banget binatang.” Rocky menatap lekat-lekat burung-burung kecil itu. Memang lucu.

Tinka bingung. Cuek amat minta koleksi parkit kesayangannya? Beda banget sama Rocky yang di sekolah.

“Em... emmm... lo mau minta sepasang?”

Rocky mengangguk sambil terus menatap parkit-parkit kecil yang berseliweran di dalam kandang. Tampaknya Rocky benar-benar serius sayang binatang. Mungkin nggak ada salahnya juga sih Tinka kasih dia sepasang.

“Boleh deh, tapi gue yang pilihin warnanya. Nggak boleh milih sendiri,” putusnya.

Rocky tersenyum girang. Tinka lucu banget. Dia sayang, tapi masih juga mau memberinya sepasang.

Lima menit kemudian Tinka sudah berkutat di dalam kandang burung, berjuang menangkap sepasang burung untuk Rocky.

“Jadi, cowok itu Rocky anaknya Tante Tria?”

“Ternyata, Ma...” jawab Tinka, masih *shock*. “Dan Tinka udah ngasih parkit Tinka sepasang. Hiks, hiks,” isaknya lucu.

Dika menepuk bahu Tinka. “Berlebihan deh. Mama malah seneng, tau. Lo kan udah dioleh-olehin jaket Mango, jadi balesannya parkit lo itu. Ya nggak, Ma?” celetuknya asal.

“Enak aja, parkit gue nggak ternilai harganya tau!”

“Tapi Mama suka sama anaknya Tante Tria. Anaknya sopan. Ganteng, lagi,” puji Mama sambil mengedip penuh arti ke arah Tinka.

Tinka mengangkat cangkir bekas minum tamu mereka dari atas meja lalu mendelik ke arah Mama. “Maksud Mama? Kok Mama ngedipin Tinka segala?”

“Masa nggak ngerti? Atau lo pura-pura nggak ngerti? Maksud Mama, boleh juga tuh jadi calon menantu...” sambar Dika yakin.

Sebuah serbet langsung melayang ke arah Dika. “Jangan ikut campur deh, bawel. Mau nggak gue pinjemin mobil lagi lo?”

“Emang gitu artinya kok. Iya kan, Ma?” balas Dika cengengesan sambil melempar balik serbet yang sempat nemplok di jidatnya.

“Rese ah!” tangan mungil Tinka menepis serbet yang hampir mendarat di mukanya.

“Udah, udah, kok malah ribut sih?” lerai mama. “Tapi Dika bener lho, Ka. Rocky tipe cowok idaman mertua kok.”

“Mamaaaaaa...”

Suara Britney Spears dengan *Toxic*-nya mengentak-entak di kamar Tinka. Anak itu berjingkrak-jingkrak di depan kaca. Maksudnya mau meniru *dance* Britney, tapi hasilnya lebih mirip Wau-wau. Itu lho, sejenis orang utan.

“*Baby can’t you see... I’m calling.... yeaaaahhh...*” jeritnya menggila.

Bobsey, anjing *old english* peliharaan Tinka, melolong panik minta ampun. Soalnya kandangnya tepat di bawah kamar Tinka.

KRIIIIIIIINGGG...

Tinka mengecilkan *volume CD player*-nya, lalu menyambar gagang telepon paralel dari atas meja komputer.

“Ganggu aja... Halo?”

“Tinka?” terdengar suara cewek yang sedikit asing.

“Iya. Siapa nih?”

“Gue... mm... gue Oliv,” jawab suara di seberang sana.

Tinka membulatkan mata. “Oliv?”

“Iya, gue anak IPA 2.”

Arah pembicaraan yang seperti ini sudah tidak mengherankan buat Tinka. Kalau ada orang tak dikenal menelepon dia, tujuannya sangat gampang ditebak.

“Perlu bantuan gue?” tembak Tinka langsung.

Suara tersedak terdengar dari seberang sana. Kaget juga ditembak langsung gitu.

“Kok lo tau?” Biarpun kaget Oliv tetap ngotot penasaran.

“Hehehe... gue kan profesional. Lo nggak salah deh minta bantuan sama tangan ahli kayak gue. Ibaratnya, saking profesionalnya gue bisa lho nyomblangin tikus got sama tikus mondok.” Benar-benar kalimat iklan yang sama sekali nggak menarik. Masa orang disamain sama tikus mondok.

Mau nggak mau Oliv terkikik geli. Mak comblangnya lucu juga. Biasanya kan profesi yang berbau emak-emak (dukun maksudnya) nyeremin. Tapi yang satu ini memang lain.

“Jadi?”

“Emmm... sebenarnya, Ka, yang gue taksir anak kelas lo,” lanjut Oliv ragu-ragu.

Seketika perut Tinka mulas. Ini sih sudah pasti...

“Rocky.” Akhirnya nama itu keluar juga dari mulut Oliv.

Tarikan napas Tinka langsung panjang sepanjang gerbong kereta api. Buang napas...

“Liv, kayaknya agak susah deh,” jawab Tinka jujur.

Desahan kecewa terdengar dari Oliv. “Emangnya dia udah punya pacar, ya?”

“Nggak sih. Tapi lo termasuk dalam *waiting list* cewek-cewek yang minta tolong gue.”

“Semua targetnya Rocky?”

“Ya iyalaaaaahh... kalo target lo orang lain udah dari tadi *deal*. Kebetulan gue lagi butuh jepit kecil-kecil. Hehehhe.” Dasar nggak tahu malu.

“Emang nggak ada cowok lain ya, Liv? Sandy, Sandy? Nggak tertarik? Dia kan kapten benerannya. Rocky kan cuma *stuntman*.” Tinka mempromosikan stoknya. Dia memang lagi pengen banget jepit rambut kecil-kecil aneka warna yang dia lihat di toko aksesoris.

“Gimana ya? Gue sukanya Rocky. Sandy kayaknya udah nggak trendi deh,” tiba-tiba Oliv jadi norak. Apaan coba, “udah nggak trendi”? *Tank top*

iya, ada nggak trendinya. Ini Sandy, coba? Kasihan Sandy, pamornya langsung surut.

“Kalo Rio?” seloroh Tinka spontan. Entah kenapa dia teringat Rio yang lagi uring-uringan pengen jadian sama Maya. Siapa tau kalo dia bisa jodohin Rio sama cewek lain seperti Oliv, Rio bisa ngelupain Maya. Kalau dilihat dari kadar kenorakannya, kayaknya mereka berdua cocok.

“Rio? Rio yang mana?” Oliv terdengar heran.

“Rio yang duduk sebangku sama gue. Emmm, itu lho, yang modis banget.”

Oliv terdiam sejenak. “Yang dandanannya heboh itu ya?”

Tinka terbatuk kecil karena kaget. “Heboh?”

“Iya, yang norak itu, kan? Yang selalu megang-megang rambut tiap lima detik? Nggak mau ah! Sok kecakepan,” tolak Oliv sadis.

Rasanya kalau Tinka lupa dia yang pertama-tama menawarkan Rio, pengen banget Tinka menyumpal mulut cewek sadis ini. Tega-teganya dia menghina-hina Rio di depan sahabatnya. Biarpun bener Rio norak (ups), tapi kan itu demi orang lain juga. Maksudnya biar enak dipandang.

“Ya, kalo gitu gue nggak bisa bantu. Sori, ya?” Melayang sudah jepit warna-warninya.

Telepon ditutup.

“Fiuuhhh...” Tinka membanting badan ke kasurnya yang empuk. Lalu berbaring menghadap jendela. Ujung pohon palem bergoyang-goyang ditiup angin.

Diraihnya Momo, boneka sapi kesayangannya yang belang-belang dan gendut. “Momo... lo aja deh yang gue jodohin. Gue cariin sapi jantan, ya? Ya? Mau yang mukanya kayak Rocky?”

Momo cuma menatap Tinka lucu dengan mata plastiknya yang juling.

“Emangnya Momo mau kamu jodohin sama siapa? Sapinya Mang Eman?” Ternyata mama sudah berdiri di depan pintu sambil senyum-senyum melihat Tinka bicara sendiri. Saking seriusnya, Tinka sampai tidak mendengar waktu mama membuka pintu kamarnya.

“Mama! Ngintip aku ya???” Wajah Tinka merah padam.

Mama duduk di pinggir kasur Tinka yang berlapis seprai bergambar bintang-bintang biru muda. “Anak Mama kok kayak orang stres? Ngomong sama Momo. Mama buka pintu aja kamu sampe nggak denger.”

“Ah, waktu kecil kan aku suka ngomong sama Pucay, Tomti, Hubi, Kinkin, Curmimo...” Tinka menyebut sederet panjang nama-nama bonekanya.

“Iya, iya, Mama tahu.”

“Ma, Ma, tau nggak yang telepon tadi?”

“Mama tau. Order Rocky lagi, kan?” senyumnya sambil menyentil hidung Tinka.

“Mamaaaaa... ngupingnya lama banget sihyyyyh...”

Mama terkikik-kikik geli.

Dilemparnya Momo ke pinggiran kasur. Tinka meraih bantal raksasa berwarna biru laut dan merebahkan kepalanya.

“Bisa seret nih upeti bulan ini... masa semuanya pengennya Rocky,” keluhnya pada mama.

“Yeeee... terserah dong, Ka. Masa orang-orang mau naksir Rocky nggak boleh?”

“Bukannya nggak boleh. Tapi cowok lain kan masih banyak, Maaa..”

Mama memandangi putrinya. Wajah imut Tinka cemberut, kedua pipinya memerah karena terlalu bersemangat. Tinka memang lincah dan agak tomboy, tapi dia lucu, manis, gayanya juga selalu trendi. Selera *fashion* Tinka juga oke banget.

“Ma? Kenapa ngeliatin Tinka?”

“Sayang, kenapa sih nggak kamu aja yang naksir Rocky? Mama setuju lho. Anaknya kayaknya baik, mana Mama kenal dekat mamanya.”

“Ih, emangnya Mama serius nganggep Rocky cowok idaman mertua?”

Mama mengangguk. “Lho, iya dong. Memang memenuhi syarat kok. Tetangga, lagi. Jadi kalo ngapel deket dan hemat.”

Bibir Tinka langsung maju tiga sentimeter ke depan tanda protes. “Plis deh, Maaaaa... Mama kok jadi ikut-ikutan? Kalo gitu, Mama aja yang aku jodohin sama Rocky, gimana?” goda Tinka sebal karena dijodoh-jodohkan.

“Kamu ini.”

Untung Papa lagi nggak ada, kalau tidak pasti dia ikut-ikutan Mama menjodoh-jodohkan dia. Papa selalu paling heboh urusan Tinka punya cowok atau nggak. Setiap kali menelepon, pertanyaannya selalu sama. “Udah punya pacar belum?”

“Tapi kamu baik juga, ngerelain parkit kamu yang sepasang itu.”

“Huaaaaaaa... jangan diingetin. Sekarang parkitku tinggal sembilan puluh delapan.”

“Tinkayyyy.... telepon nihhhhh...” suara Dika dari ruang TV terdengar memanggil Tinka.

“Halo?”

“Ka, Maya nih.”

“Heiiii... ada apa, May, kangen sama gue? Baru juga setengah hari,” ucap Tinka ge-er.

“Enak aja. Ngabisin energi aja kangen elo. Ka, gimana, udah ada info menarik belum?”

“Adaaaaa... tapi besok di sekolah deh. Di telepon nggak seru. Oke?”

“Yaaaaaa.. kok gitu? Sekarang deh...” Maya penasaran setengah mati. Tinka memang paling bisa bikin orang merengek-renek.

“Besok atau nggak sama sekali, hayooooo?” ancam Tinka nyebelin.

“Iya deh, besok.”

“Oh ya, hari ini saingan lo tambah satu lhoooo...”

“Hah, siapa?” kontan Maya panik. “Siapa? Kasih tahu doooooong... bahaya, nggak?”

“Dah, Maya... besok, ya? Gue mau bobo dulu. Daaaaaaaahhhh...”

KLIK.

“Jahat kamu,” Mama gemas melihat Tinka yang hobi jail.

Cengiran Tinka makin lebar. “Hehehe... abissss, Maya, heboh banget. Baru sekali jadi klien aja rewel banget.”

“Ma, mendingan sekarang bobo siang sama aku aja di sini.”

“Enak aja bobo siang. Kamu tidur melulu kayak anak kebo aja.” Mama melempar boneka hamster Hamtaro kecil ke muka Tinka. Lalu Mama turun untuk menonton TV kesukaannya.

Suara Britney Spears kembali mengalun dari kamar Tinka. Si Rocky ini memang semacam *toxic* buat cewek-cewek. Huh. Ngerepotin aja.

Jam delapan malam. Tinka memasukkan buku-buku sesuai daftar pelajaran besok ke tas raksasanya yang berwarna biru langit. Tinka memang tergilagila warna biru.

Semua buku telah dikemas rapi. Tinka mengeluarkan diari kecilnya. Diari itu sudah bersamanya setahun ini. Tidak setiap hari Tinka menulis diari. Kalau lagi *mood*, atau ada yang sangat mendesak yang ingin ia ceritakan,

baru ia menulis. Diari yang (lagi-lagi) berwarna biru itu sudah penuh gambar lucu coretan iseng Tinka. Diambilnya pensil 2B yang selalu setia menemaninya saat ujian matematika. Walaupun nggak jado gambar, Tinka tetap nekat membuat gambar metamorfosis Rocky yang lugu. Digambarnya karikatur Rocky waktu dulu yang berkacamata dan culun, lalu gambar Rocky melepas kacamata, diselubungi asap, dan... *TARAAA*, jadilah Superman! Biarpun kayak gambar anak TK, tapi cukup menggambarkan kejadian sebenarnya kok.

Dear diary,

Tau nggak? Sekarang sekolah gue, terutama kelas gue yang tadinya tenteram itu, lagi heboh, histeris, tak terbendung! Apa, coba?

Gara-gara si Rocky! Itu, si anak baru dari Amerika. Dengan nyebelinnya tiba-tiba dia bermetamorfosis dari cowok pemalu jadi kapten sepak bola yang keren! Gimana cewek-cewek nggak pada histeris? Yang lebih parah, gue terima job dari Maya. Dia naksir Rocky. Bayangin! SAMPE MAYA PERLU BANTUAN GUE!!!! MAYA!!!!

Gila nggak tuh? Bisa tertulis di tinta emas sebagai sejarah tuh! Maya. Hebat si Rocky...!

Tapi gue heran, kok orang-orang baru pada heboh sekarang ya?

Dulu, waktu belum ketauan dia sekeren hari ini, nggak ada yang ngelirik. Apa emang orang cuma dinilai dari tampang? Nggak adil amat...

Eh, berarti gue bijak dong! Sebelum Rocky lepas kacamata, kok gue sempet sadar? Sadar dia keren, maksudnya. Waktu di kelas itu. Tuhhh... gue bijak kan?

Bukan Dika namanya kalau nggak rese. Terbukti dia tiba-tiba melongokkan kepalanya di pintu kamar Tinka sambil cengar-cengir.

“Ka, mobil lo besok gue pinjem lagi, ya?” pinta Dika penuh harap. Oik, pacar terbarunya, memang rada matre. Kemana-mana pengennya naik

mobil. Minimal maunya naik taksi. Harus ada AC-nya. Daripada bangkrut buat bayar taksi jalan-jalan, mendingan Dika beli bensin mobil Tinka.

“Enak aja! Cewek lo dasar matre ya? Mobil gue kan yang jadi korban. Putusin aja tu cewek!”

“Yaaaa... plis deh, Ka. Lo masa nggak seneng liat adek tercinta bahagia? Oik kan asma... mana kuat panas-panasan?” Dika beralasan. Padahal yang namanya Oik itu sehat walafiat dan centilnya minta ampun. Boro-boro asma, flu aja jarang.

“Yeeee... kok jadi gue yang musti berkorban? Lagian cewek lo emang terkenal matre, tau! Trus lo nggak mikirin gue, waktu mobil gue lo bikin mogok? IHHHHHHHHHH...” Tinka menutup hidungnya. Saking baunya, cuma dibayangin saja sudah tercium.

Dika bersungut-sungut. “Pelit,” umpatnya, lalu langsung kabur ke bawah.

“Jangan coba-coba ngerayu Mama buat pinjem mobil gue, ya! Mama juga nggak suka sama si centil itu, tauuuuu!!!!!!!” jerit Tinka dari kamarnya.

Mama memang sebel juga sama Oik. Uang jajan bulanan Dika ludes buat nraktir Oik. Belum ongkos bengkel mobil, belum minta uang malam mingguan, kado...

Pokoknya nggak ada toleransi lagi deh soal Oik. Tinka pokoknya nggak suka. Titik.

Tinka menutup diarilya lalu dimasukkannya ke laci dan menguncinya. Di rumah ini nggak aman karena Dika isengnya suka kebangetan.

“Hoaaaaaaahhmmm...” sambil menguap lebar, Tinka merentangkan kedua tangan ke atas. Matanya sudah berat karena ngantuk. Ditariknya selimut dan Momo, lalu dia pun tidur.

JAZZ kuning Tinka meluncur dengan lincahnya.

“Ka... ayo donggg... kan baru ini gue punya pacar sekece Oik.” Rupanya Dika masih belum menyerah. Ia masih sibuk merengek-renek pada Tinka. Hari ini Oik minta diantar belanja peralatan *make-up*.

“NGGAK! Lo udah dianter juga udah bagus! Budek nih, ntar gue turunin lo, ya?” ancam Tinka.

“Ka...”

“Nggaaaaaaaakkk... cewek lo rese amat sih? Sekali-sekali naik angkot, ‘napa? Gue hari ini mau jalan sama Maya. Gue kan udah sering ngalah. Setiap kali lo nge-*date* pake mobil gue. Ntar kalo gue nge-*date* pake apa?” omel Tinka panjang-lebar.

“Ng... emang lo punya pacar?” tanya Dika polos._.

“Kalo omong aneh-aneh lagi, lo gue turunin baru tau!”

Akhirnya selama sisa perjalanan ke sekolahnya, Dika cemberut.

Awas tuh si Oik. Bikin Dika jadi kurang ajar. Lagian, Dika bego banget sih? Oik itu kan cewek paling genit, matre, dan nakal se-Jakarta Selatan, rutuk Tinka dalam hati.

Jazz kuning itu melesat lagi menuju sekolah Tinka. Ditekannya tombol *ON* pada CD *player* mobilnya. Mengalunlah lagu yang tenar lewat iklan *Axe* di TV. Tinka berjoget-joget sendiri. Telunjuknya menuding-nuding ke atas dan ke bawah.

Tidak sampai lima belas menit, Tinka sudah sampai di sekolahnya.

“Pagi, Pak Oni...” sapa Tinka ceria ketika memasuki pelataran parkir.

“Wah, si Kuning udah sembuh nih?” balas Pak Oni sambil membantu menginstruksikan Tinka parkir.

“Iya nih. Makanya si Kuning nggak boleh terlalu capek, ntar bisa diopname,” ujar Tinka sekenanya.

“Ah, bisa aja.”

“Maya udah dateng?”

“Udah tuh. hari ini datengnya pagi banget. Tumben.”

“Bawa mobil?” Tinka celingukan mencari mobil Maya.

“Nggak tuh, Non. Dianter sopir. Katenye ade bisnis same Non...”

“Tinka.”

Pak Oni nyengir. “Maap, ‘e’-nye kebanyakan, ye?”

Tinka tertawa melihat tingkah Pak Oni.

“Udeh eh, Pak One. Saye ke keles dule, ye?” goda Tinka, dan langsung kabur.

Dari kejauhan terlihat kerumunan cewek fans Rocky berjalan bergerombol menuju kelas Tinka. Gila, padahal Rocky di sekolah sudah kembali dengan dandanan Clark Kent yang berkacamata. Tapi berhubung cewek-cewek itu sudah menyaksikan sendiri wujud asli Rocky, mereka nggak peduli.

Tinka melangkah masuk kelas. Pemandangan Rocky dikerumuni cewek sudah mulai biasa. Sandy dan Ray dengan senyum bahagia ikut nimbrung rezeki. Dasar cowok. Sementara Rocky masih dengan segala kecanggungannya.

“Pagi, Tinka,” sapa Rocky ketika Tinka melewati mejanya.

“Pagi, Rock. Lagi jumpa *fans* nih?” Tinka mengedikkan kepala ke arah cewek-cewek di sekitar Rocky.

Rocky cuma bisa tersenyum getir.

“Ya udah. Sukses ya.” Tinka ngeloyor pergi.

“Eh... Tinka!” jerit Rocky tiba-tiba.

Langkah Tinka terhenti mendadak. “Apa? Kaget gue.”

“Anu... burungnya udah gue kasih nama. Pipi sama Pipo. Lucu, kan?” Dengan sangat gugup tiba-tiba Rocky ngomongin parkit di depan semua orang. Dan itu sangat nggak penting.

Tinka melongo. “Hah?” Cuma itu yang keluar dari mulutnya.

“I-i-i—iya. Pipi-Pipo. Lucu banget. Ma-ma-ma-kannya rakus. Apa t-tuh nama makanannya?”

“*Milet*. Mereka emang rakus. Namanya juga burung,” jawab Tinka asal.

Sekarang semua mata menatapnya. Aduuuuuuhhhhhh... dasar Rocky bego. Cewek-cewek itu memandang sinis ke arah Tinka. Merasa kecolongan. Apa lagi nih kejutan dari Rocky? pikir mereka. Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba membahas burung.

“Rock, demi keamanan kita berdua, gue ke meja gue dulu. Daahhh...”
cepat-cepat Tinka kabur dari suasana mencekam yang bikin bulu kuduk berdiri itu.

Maya yang mendengar semuanya, ikut-ikutan bengong. Dia memandang Rocky dan Tinka bergantian.

“Heh, sini lo,” tarik Maya saat Tinka melewati bangkunya. Tinka terduduk seketika.

“Maya! Lo tuh, suaranya aja lembut. Narik orang kenceng banget kayak pake tenaga dalem,” omel Tinka gemas. Pantatnya sakit didudukkan tiba-tiba di kursi kayu nan keras itu.

“Lo nyembunyiin sesuatu, ya?” Maya menatap mata Tinka sok serius. Meski tetap dengan suara lemah lembutnya.

“Nggak.”

“Nah, tadi? Pipi, Pipo?”

“Gue baru mau cerita. Tapi mulut ember si Rocky itu malah berkoar duluan. Liat akibatnya buat gue. Bisa dikutuk gue sama cewek-cewek ajaib itu.”

“Ceritain sekarang dong,” pinta Maya.

“Nggak bisa lahhhh. Lo nggak liat tuh cewek-cewek pada mau nerkam gue? Pulang sekolah aja. Kita nongkrong di suatu tempat yang nggak ada mata-matanya. Kalo infonya bocor... wahhhh, bisa rugi gue,” Tinka berkoar-koar.

Maya mengangguk setuju. Dalam hati penasaran berat pengen tahu. Burung apa sih yang bikin heboh ini?

Tinka bangkit dari duduknya. Ia mengambil gelas air mineral dari dalam tasnya dan buru-buru meneguknya. Dia jadi tegang sendiri. Cewek-cewek itu masih saja berbisik-bisik dan menatapnya iri.

“Udah ah, May. Gue balik ke bangku gue. Kasian Rio. *Hopeless*. Ntar bunuh diri, lagi.”

Sudah beberapa hari terakhir sejak pertandingan bola, Rio jadi lesu. Gejalanya sama kayak ayam tetangga kena tetelo. Matanya nanar menatap Rocky. Semakin hari semakin nanar. Hobinya sekarang nyanyi lagu-lagu sendu. Apalagi Glenn Fredly. Satu kaset dia hafal. Tinka mungkin perlu ke dokter THT kalau sekali lagi Rio nyanyi satu album non-stop. Kayaknya Rio ngerasa kalau sekarang namanya sudah nyaris terlupakan oleh cewek-cewek. Yang lebih menyedihkan, Maya pujaan hatinya pun cuek-cuek aja.

“Hei! Ngelamun melulu! Kesambet setan lewat lho!” Tinka menepuk pundak Rio.

“Semoga hati Maya sebersih wajahnya yang mulus. Tak tertipu oleh penampilan palsu,” tombol ngaconya langsung menyala.

“Gilingan lo, ya?” Tinka mengempas tubuh ke kursi. “Apaan sih, kok nggak jelas gitu?”

“Gue berdoa buat cinta sejati gue.”

“Panas, ya?” canda Tinka sambil memegang-megang jidat Rio.

“Gue yakin, Maya nggak mungkin tertipu sama penampilan Rocky. Ya, kan?”

Tinka mengangkat bahu. Rasanya nggak enak kalau harus berbohong terlalu banyak pada Rio. Kali ini dia memang betul-betul nggak tahu.

“Kira-kira harapan gue berhasil berapa persen?” Rio masih belum puas.

“Ya tergantung. Lo belajarnya rajin nggak?”

“Tinka, lo emang tega sama temen lo yang lagi galau,” rintihnya sok puitis.

“Hahahahaahah... lo jangan *hopeless* gitu dong. Harapan lo ada... ada... kira-kira... segede bunga kredit di bank... hahahahahahaha...” tawa Tinka meledak melihat tampang Rio yang memelas.

“Berapa gede tuh, Ka?”

“Ya, nggak tau... belum pernah kredit di bank sih. Nah, emak lo suka kredit, nggak? Kan ibu-ibu kompleks suka iseng.”

“Itu mah tukang kreditttt!” Rio histeris sebal.

Tinka masih cekikikan. Rio serius nih.

Sambil mengeluarkan buku-buku pelajarannya, Rio masih terus sibuk menyanyi lagu sendu. Pas banget jadi ikon orang patah hati. Kayaknya tuh tulussss... banget.

“Yo...” panggil Tinka.

“Apa?”

“Diem dong. Ntar lo musti biayain gue ke dokter THT. Mau?”

Bukannya diem, Rio bernyanyi makin kencang. Mana lagu Glenn nadanya tinggi-tinggi. Suara Rio makin hancur karena sama sekali nggak bisa mencapai suara tinggi. Tinka makin pusing. Masih bagus pengamen jalanan deh. Ini anak sama sekali nggak berbakat di dunia tarik suara, tarik becak mungkin iya.

“Yo... gue masukin lo ke les vokal, ya?” usul Tinka mati gaya. Dia benar-benar nggak tahan lagi.

“Boleh deh, Ka. Tapi maunya yang gurunya Glenn atau Rocky Febrian, ya?”

PLETAK! Sebatang pensil mengenai jidat Rio.

“Dasar! Masih untung ada yang mau ngajarin. Gue udah nggak tahan, tau! Suara lo jelek bangetttttt...” Tinka menutup kupingnya rapat-rapat.

Siang itu macetnya nggak kira-kira. Sudah satu jam Tinka dan Maya maju merayap bersama si Kuning di sekitar Jalan Fatmawati. Niatnya mau ke Citos atau Cilandak *Town Square*.

“Gila, orang-orang ini pada mau kemana, ya?” keluh Maya mulai nggak sabar. Mana Tinka paling ogah cerita sambil nyetir. Dia kadang-kadang suka sok menegakkan peraturan lalu lintas.

“Pada mau ke Citos juga, kali. Sama kayak kita.”

“Ah, masa sih, Ka? Ada acara, ya.” Kepanasan bikin Maya jadi bego.

Tinka mendelik sebal. “Ya, nggak lah, May...”

Tiba-tiba terdengar suara cempreng dari jendela. “Aduh! Sialan... ni si Doel anak Betawi asli... jreng, jreng...”

Pengamen yang satu ini aneh juga. Yang lain sibuk nyanyi lagu Dewa kek, Sheila on 7 kek, Peterpan kek. Itu lho, yang lagunya “kutanya malaaaamm... kutanya siaaaaaangg...” Eh, dia malah nyanyiin lagu si Doel. Tinka menoleh ke arah jendela, penasaran sama tampang pengamen nyentrik itu. Tapi... HAH? Tiba-tiba ekspresi Tinka berubah kaget.

“Kenapa, Ka? Kenapa? Pengamennya ngeluarin pisau, ya?” Maya jadi panik. Tangannya langsung merogoh tas, siap-siap mengambil *pepper spray*.

“Hihihi...” Tinka tiba-tiba cekikikan.

“May, ini mas bibir jontor yang gue ceritain. Yang di bus itu lho... Ternyata orangnya senorak bibirnya,” bisik Tinka seolah takut orang itu tahu. Sementara si mas masih terus berteriak-teriak menyanyikan *soundtrack* Si Doel Anak Sekolahan.

Tinka melirik sekali lagi. Eh, dia senyum dan mengetuk jendela Tinka.

Saking penasarannya, Tinka membuka jendela sedikit, paling cuma selebar satu jari kelingking. “Bentar, koinnya dicari dulu,” kata Tinka lewat ventilasi mini itu.

Tahu-tahu dia mendekatkan bibir jontornya ke lubang jendela. Tinka jadi panik. Jangan-jangan bibirnya punya kekuatan mistis. Tangannya siap-siap memencet tombol *power window*. Kalau berani macam-macam, jepit saja tangan orang itu.

“Eh... Non, Non. Jangan ditutup. Kite kan udah kenal, ye? Waktu di bus, inget kagak?” serunya pada Tinka. Maya kontan cekikikan. Ternyata bukan cuma Tinka yang ingat dia, dia juga ingat Tinka. Hebat.

“Hah? Iya. Terus kenapa?” cetus Tinka judes.

Pede amat ini orang. Pengalaman di bus kan bukannya pengalaman indah. Lagian, siapa juga yang kenal? Cuma se-bus kok dibilang kenal.

“Kagak, Non, maksud Abang... jangan koin doooooong. Pan Abang mau ikutan audisi nih, tau kan idol-idol itu? Liat dong bibir sama suara Abang yang kayak Mick Jagger. Nah... bantuin ongkosnye doooonggg...” rayu si abang norak.

“Th. Apa hubungannya sama saya?”

“Yeee... Neng begimane. Paling nggak, kalo Abang tenar, Neng jadi orang pertama yang Abang ucapin terima kasih dehyyy... di album perdana juga. Gimane?”

Tinka menatap Maya yang mukanya merah berusaha menahan tawa. Ada juga orang senorak ini di dunia nyata. Tangan Maya menyelipkan selemba ribuan ke tangan Tinka.

“Kasih nihhh... hihhi.. kali aja bener ntar dia tenar. Kita untung juga,” ledak Maya.

Tinka memberikan uang itu lewat celah mini di jendela. “Nih.”

“Gitu dong, Neng... doain Abang di medan lage, ye? Biar Abang kembali selamat,” katanya sambil ngeloyor pergi dan sebelumnya melambai ala penyanyi dangdut yang baru selesai manggung.

Tawa Maya meledak. Tinka yang baru sadar sama kejadian tadi ikutan ngakak.

Empat puluh lima menit kemudian mereka memasuki pelataran parkir Citos. Kaki Tinka pegal-pegal kelamaan menginjak pedal kopling.

Mereka kemudian duduk di *Starbucks Coffee*. Dengan lega Tinka melemparkan tubuh ke atas sofa raksasa. “Ahhhhhh... berakhir sudah penderitaan gue.”

“Ayo cepet, info, info...” desak Maya nggak sabar.

Tinka dengan gaya profesor menjelaskan dengan ringkas apa saja yang dia dapat kemarin. Semuanya.

“Wah... serius nih, dia tetangga lo?”

Tinka mengangguk semangat. “Yoi. Malahan dia bilang mau main-main ke rumah gue. Tapi belum sih, baru rencana.”

“Asyiiiiiikk... gue boleh dong, ikutan nimbrung?”

“Ya jangan buru-buru nyosor gitu dong, ntar dia kabur. Lo harus ikutin strategi gue, gimana?”

“Strateginya?”

“Biarin dia agak akrab dulu sama gue... nahhhh... baru lo masuk pelan-pelan. Kalo nggak, ntar dia curiga dong? Gawaaattt...” Tinka sok serius.

Maya yang dasarnya kebelet abis cuma bisa iya-iya saja. Pokoknya dia pengen cepat dekat sama Rocky. Tinka kan profesional, jadi serahkan saja pada ahlinya.

Bibir Tinka monyong menyeruput *ice chocolate*-nya.

“Ka, kok si Rio nggak diajak? Biasanya kemana pun lo pergi dia ngikut.”

“Kok lo nanya-nanya Rio? Lo suka, ya, May?”

Maya menatap heran ke arah Tinka. “Lo kenapa sih akhir-akhir ini? Setiap kali gue ngomongin Rio pasti dituduh naksir. Jangan-jangan lo suka sama Rio? Gue nggak naksir kok sama dia, kalo lo serius, gue setuju banget kalian jadian.”

“Lho kok jadi lo yang bilang gitu ke gue?” sergah Tinka sebal.

“Makanya, jangan aneh-aneh. Jadi, Rio kemana?”

Tinka angkat bahu. “Tau ya, mungkin lagi..”

“Hayo ngaku, lagi apa?”

“Lagi latihan nyanyi. Pengen ikutan idol juga. Paling ntar temenan sama si jontor tadi.”

Maya percaya aja.

“Ka, ni kalo boleh ya, mau dong gue udah bisa dateng sama Rocky di bazar sekolah akhir bulan depaaannn... bisa nggak?”

“Wah! Liat aja ntar, pokoknya gue usahain deh. Sebagai mak comblang profesional, gue usahain deh... sueeeeerr!” Tinka mengacungkan dua jarinya.

Tinka benar-benar nggak habis pikir. Apa yang bikin Maya jadi kebelet banget sama Rocky? Cewek-cewek itu juga. Masa cuma gara-gara waktu pertandingan sepak bola itu sih? Di sekolah Rocky sama sekali nggak berubah. Kacamatanya, canggungnya sama cewek. Tapi mereka-mereka ini malah menganggap itu salah satu kelebihan Rocky. Misterius. Coba, belabelain banget, kan? Sandy dan Ray langsung turun pamor. Tapi mereka tampak asyik-asyik saja membantu Rocky. dengan harapan kali aja ada yang kepincut sama mereka.

Tadi siang Dea malah bawa oleh-oleh buat Rocky. katanya hadiah kemenangan. Kue coklat buatan sendiri. Bentuknya sih lumayan, tapi muka Ray dan Sandy, juga beberapa anak cowok yang ikut mencicipi langsung pucat.

“Kuenya nggak digulain, kali. Hueeeeeekk...” kata Obiet waktu itu sambil berlari ke kantin cari minum. Yang lain juga sama.

Tapi Rocky? Dengan segala keramah-tamahan dan sifat terlalu baik hatinya tampak berusaha keras menghabiskan kue bagiannya. Wajahnya sudah pucat seperti mau muntah. Tapi dia tampak nggak tega kalau Dea kecewa. Rocky memang baik sih. Mungkin itu juga ya, kelebihanannya?

“Kok ngelamun, Ka?”

“Nggak, cuma lagi mikirin strategi selanjutnya.”

Ponsel Tinka berbunyi. Ada SMS yang masuk.

Hi there! Rocky nih, lg dmn? Gw k rmh lo ya? Mau diskusi parkit. Hihhi. Bsn nih nggak ada kerjaan. —Rocky—

Tinka mengerutkan kening. Dilirikinya jam dinding raksasa yang tergantung di situ.

“Kenapa? Siapa, Ka?” berondong Maya.

“Rocky.”

“Haaaaahhhhh??? Yang bener, lo? Liat, liat!”

“Tau nomor HP gue dari mana, lagi? Pasti Nyokap,” gerutu Tinka. Mama kadang-kadang suka asal memberi nomor HP Tinka ke orang-orang. Apalagi kalau Mama kenal sama orangtuanya.

“Ihhhh... bagus dong, Ka. Bales, bales, bilang ‘iya’. Kan buat langkah selanjutnya. Gue pulang naik taksi deehhhhhhh... biar lo cepet sampe rumah,” cerocos Maya berapi-api. Gila, ngebet banget nggak sih?

“Iya, iya. Sabaran dikit dong, May. Kayak mau nangkep maling aja,” ledeknya.

Rock, gw msh di jln. 1 jam lg. Gmn? Lo dtg aja dlu. Dika ada di rmh. C u there.

—Tinka—

Mereka berdua menghabiskan pesanan mereka dan bergegas pergi. Maya yang pengen cepat-cepat tahu perkembangannya lewat telepon juga buru-buru pulang. Semakin cepat Tinka pulang, semakin cepat ada info.

“Jangan lupa ya, laporan lengkaaaaaaappp,” sempat-sematnya Maya menjerit kecil dari jendela taksi.

Di teras rumah, Dika dan Rocky asyik merakit Gundam. Rocky terlihat serius menyusun bagian-bagian kecil robot mini itu.

“Tuhhhh... si pelit pulang,” kata Dika sambil manyun.

“Apa lo? Dasar selera rendah,” balas Tinka.

“Hai, Ka,” sapa Rocky. Poninya menjuntai di atas kacamatanya. Mungkin kalau merakit Gundam juga harus pakai kacamata, ya?

“Udah lama?” tanya Tinka sambil duduk. “Udah dikasih minum belum sama spesies orang utan ini?” tanyanya lagi.

Rocky nyengir. “Baru setengah jam kok.”

“Gue udah kasih dia minum, makan, *dessert*, permen,” jawab Dika kesal.

Mama keluar membawa baki minuman.

“Ka, kamu ganti baju dulu gih. Nanti Rocky nggak naksir kamu, bau gitu,” ujar mama asal banget. Tinka langsung melotot.

“Mama! Apaan sih? Aku tuh ya, mau bau, mau belum mandi, tetep jadi rebutan,” sahut Tinka malu sambil ngeloyor pergi. Ada-ada aja deh mama. Rocky bisa ge-er. Kan gawat.

Ditariknya celana jins selutut dan *tank top singlet* warna putih dari lemari. Ganti baju, mencuci muka, dan bergegas lari ke bawah. Sebelum Rocky dicekoki yang nggak-nggak sama Mama dan Dika.

“Rock, diskusi parkit apaan?”

“Iya nih, gue pengen parkit gue jadi banyak kayak punya lo.”

“Ooooo... ya bikinin rumah-rumahan lah, buat bertelur.”

“Gue mau liat dong rumah-rumahnya.” Rocky berdiri mengajak Tinka ke belakang melihat kandang parkit raksasa cewek itu.

“Ka, gue ke belakang dulu, ya?” pamitnya pada Dika.

“Awes lo, ntar dikurung di dalem kandang sama nenek sihir cepak itu. Hiiii... dijadiin salah satu koleksinya.”

Tinka melotot. Dasar kurang ajar.

“Emang lo punya kandang, Rock?”

“Ya ntar bikin. Tapi kan gue perlu contoh, Ka.”

Tinka menunjuk salah satu dari lima rumah-rumahan kecil dengan lubang bulat yang menggantung. Diambilnya satu dan diserahkan pada Rocky.

“Nih, bawa pulang aja.”

“Bener nih? Kok lo baik banget?” Rocky berbinar-binar.

“Yeeeeee... soalnya gue nggak tega parkit gue disana jadi nggak punya rumah. Pasti mereka bakal demo ke gue minta pulang,” ujar Tinka tersipu-sipu. Dimasukkannya rumah kecil itu ke kantong plastik hitam.

“Di rumah lo nggak ada pembantu, Ka?”

“Lagi pulang, anaknya mau kawin minggu depan.”

“Eh, Ka... kita jalan yuk?” kata Rocky tiba-tiba.

“Hah?”

“Iyaaa... ini kan malem Minggu. Kita kan pada jomblo, jalan-jalan aja, menikmati kejombloan. Mau, nggak?” tawar Rocky semangat.

Tinka berpikir sesaat. Boleh juga sih, jarang-jarang bisa malam mingguan sama cowok. Kecuali Rio. Tapi dia sih nggak keitung. Habisnya Rio pelit banget, kalau jalan bareng disuruh bayar sendiri-sendiri. Lagian nggak ada ruginya, malah bisa memperlancar misi.

“Oke deh. Kemana?”

“Ya liat ntar aja. Ikuti kata hati. Pokoknya tempat yang asyik-asyik deh, jauh dari romantis, gimana?”

“Boleeeeeeeehhh... siapa takut?”

“Ya udah, gue balik dulu ambil mobil. Lo mandi,” kata Rocky.

“Lha, tadi kesini naik apa?”

“Becak.”

Tinka cekikikan. Dasar ajaib.

Rocky pergi setelah berpamitan pada mama dan Dika. Dia juga sudah minta izin pada mama akan mengajak Tinka jalan-jalan. Mama kontan setuju. Mata mama kentara banget supersenang, walaupun berusaha pura-pura biasa aja. Mama pasti kegirangan akhirnya ada juga cowok yang mengajak Tinka malam mingguan, biarpun untuk “menikmati kejombloan” seperti kata Rocky.

“Tinka, cepet mandi sana. Nanti Rocky keburu datang, kan nggak enak kalo dia sampe nunggu,” suruh mama setelah Rocky pergi.

Tinka cemberut. Kok jadi Mama yang sibuk? Tapi tak urung dia pergi juga ke kamar mandi. Benar juga kalau Rocky sempat nunggu bisa gawat. Nanti mama nemenin sambil ngegosip yang nggak-nggak. Hiiii... mandi ah. Tinka membuka *shower* air hangat. Rambut pendeknya sudah dua hari nggak sempat dicuci, hehe, kan malu kalau Rocky tahu. Bibirnya

menyiulkan lagu ciptaan sendiri yang sama sekali nggak jelas nadanya apa, dan pasti mengundang protes Dika yang nggak tahan sama siulan Tinka.

“Kenapa sih hhhhhh? Rese banget lo, Kka! Tumbuhkan dong jiwa seni lo...” jerit Tinka, membalas Dika yang berteriak-teriak memintanya berhenti bersiul.

“HAH??? Jiwa seni apaan? Kalo denger siulan lo... yang tumbuh bukan jiwa seni, tapi sakit jiwa!!!” gerutu Dika.

Pintu kamar mandi terbuka. Tinka melangkah keluar dengan rambut dibalut handuk. Dia berlari kecil menuju kamarnya. Dilirikinya jam dinding yang menunjukkan pukul 18.00. Rocky kayaknya tadi nggak bilang deh, mau jemput jam berapa. Tinka bergegas ganti baju, takut Rocky nongol tiba-tiba dia belum siap.

“Pake baju apa ya?” gumamnya. Tinka nggak mau dandan terlalu rapi, mereka kan bukannya mau nge-date. Jalan-jalan menikmati kejombloan nggak bisa dibilang nge-date dong? Tangannya mengobrak-abrik isi lemari karena nggak mau saltum. Bisa berakibat fatal.

Akhirnya ia memilih kemeja *stretch* bergaya *army* dan *blue jins* pas badan dengan lipatan di bawahnya dan agak ngatung. Pakai sandal atau sepatu, ya? Dan pilihan pun jatuh pada sandal tali-tali warna hitam. Sip. Dandan kayak gini nggak mungkin bikin cowok ge-er. Sentuhan terakhir, gel untuk membuat rambut mencuat.

Tepat pukul 19.00 Rocky nongol dengan mobil raksasanya. Tinka sedang asyik mengunyah sebatang coklat di depan TV ketika Rocky datang. Dengan gaya supersimpatik cowok itu bertegur sapa dengan mama dan Dika yang ia temui di teras. Dika berhasil membujuk Tinka untuk meminjaminya si Kuning, karena malam ini Tinka dijemput Rocky. Setelah

segala bujuk rayu dan seribu satu syarat, akhirnya Tinka rela meminjamkan si Kuning. Yang jelas bukan demi pacarnya Dika yang menyebarkan itu, tapi buat Dika adik semata wayangnya yang nyaris menghabiskan hari ini dengan rayuan gombal supaya dapat pinjaman mobil.

“Kayaknya gue kelamaan ya, Ka? Lo udah kelaperan, ya?” suara Rocky membuat Tinka terlonjak dan dengan refleks yang sangat nggak penting Tinka menelan bulat-bulat sisa cokelatnya.

“Eghhh... glek. Nggak, nggak... gue cuma ngemil. Bentar, bentar, gue minum dulu...” Tinka berlari ke dapur dengan tampang aneh. Cokelat sialan itu nyangkut di tenggorokan, membuat muka Tinka jadi kayak orang gantung diri. Dalam hati Tinka mengumpat Rocky yang datang tiba-tiba.

Rocky mengikuti langkah Tinka ke dapur. “Ya udah, acara pertama makan deh. Nanti lo pingsan lagi.” Rocky tersenyum geli melihat ekspresi Tinka yang berusaha menelan cokelatnya.

Tinka melotot ke arah Rocky. Cowok itu terlihat keren tapi santai. *T-shirt* berwarna hijau tentara dengan sablon bergambar *Jeep* dan celana *jins belel*nya bikin dia kelihatan machooooooooo...

“*Ready to go?*” tanya Rocky.

“Ya *ready* laaahhhhh...”

Namanya juga malam Minggu. Macet dimana-mana, alhasil Rocky dan Tinka juga terjebak macet. Padahal baru juga lima belas menit keluar dari kompleks.

“Kayak gini kapan nyampenya? Rock, benernya kita mau kemana sih? Duhhhh, gue kok jadi laper beneran ya?” regek Tinka malu-maluin. Tapi berhubung bukan kencan, nggak perlu jaim dong.

Rocky nyengir. Ini anak memang cuek. Tadi katanya nggak lapar, sekarang paniknya sepanik orang kebelet pipis.

“Kita mau jalan-jalan aja... gue juga belum tau sih. Gimana ntar aja, kalo udah sampe daerah Kota,” jawab Rocky.

Tinka meringis. “Bisa makan dulu, nggak? Gue yang bayar dehhhhhh... kalo nunggu sampe daerah Kota gue bisa *collaps*. Nanti lo dimarahin nyokap gue, terus kita nggak bisa main lagi.”

Rayuan Tinka yang asal membuat Rocky ketawa ngakak. Dia benar-benar geli ada cewek kelewat cuek begini, sementara semua cewek yang selalu berkerumun di kelasnya jaim abis. Boro-boro minta diajak makan. Ditawari permen sebutir aja, mendadak sesama *rival* jadi kompak, menjawab dengan kata “diet”.

“Rock, bukan waktunya ngakak deh.”

“HAHAHAHA...” tawa Rocky tambah keras melihat tampang Tinka yang keki.

“ROCKY!!!!!!”

“Iya, iya. Tuh, tuh, ada warung tenda. Di situ aja, ya?” Rocky menepikan mobilnya di depan warung pecel lele yang ada di dekat situ. Tinka langsung sumringah. Gila, kenapa keroncongan pas saat-saat begini sih? Bikin malu aja.

“Bang, pecel lelenya dua. Nggak pake lama,” pesan Tinka.

Si abang mencemplungkan dua lele ke penggorengan superbesar. Saking apinya juga besar, matangnya cepat banget.

“Minum apa?” tanya abang itu sambil meletakkan dua porsi pecel lele di depan Tinka dan Rocky.

“Es jeruk, Bang.”

“Nggak ada, Non.”

“Jus alpukat?”

“Apalagi itu, Non... emang nggak jual.”

“Es teh manis deh,” putus Tinka kesal.

“Wah, Neng, gula sama esnya lagi habis,” jawab si abang ngeselin.

“Bang, jadi adanya apaan?” Tinka bingung campur sebal.

“Teh pahit sama air putih.”

“Yeeeeeee... cuma ada itu kenapa nawarin mesen mau minum apa?” sungut Tinka.

“Biar gaya aja,” jawab si abang cuek.

“Ya udah, air putih aja,” ujar Tinka.

“Saya juga sama,” sahut Rocky.

Si abang pergi mencomot dua gelas dan mengisinya dengan air putih hangat. Lagi-lagi Rocky ngakak geli. Matanya sampai berair saking semangatnya tertawa.

Tinka baru sadar kalau dari tadi Rocky gampang banget tertawa, senyum, meledek, jail. Padahal di sekolah, omong aja susaaaaaaah banget.

“Eh, Rocky jangan ketawa melulu, ya. Lagian dari tadi lo gampang banget ketawa. Udah gitu ternyata lo jail juga, ya? Gimana sih? Gue curiga, jangan-jangan lo mengidap *split personality* lagi. Masa di sekolah beda banget sih?!” semprot Tinka.

Rocky berusaha menghentikan tawa. Ia menyeruput air putihnya.

“Tinka, ada satu hal yang gue nggak ngerti juga. Baru kali ini gue bisa berakrab ria sama cewek sampe selepas ini. Gue punya kelemahan sama cewek. Gue paling nggak bisa dirayu-rayu, dimanja-manjain... pokoknya yang gitu-gitu deh. Gue langsung gugup, *nervous*. Gue kayaknya punya masalah sama kepercayaan diri gue, selalu nggak pede. Sebenarnya dulu sama cowok juga, tapi lama-kelamaan gue bisa juga gampang akrab sama cowok. Karena obrolan gue nyambung,” jelas Rocky panjang-lebar. Ia menarik napas panjang, siap-siap melanjutkan ceritanya.

Tinka menatap Rocky sambil mendengarkan dengan serius. Tinka itu bisa sangat serius pada saat-saat dibutuhkan.

“Terus, seumur hidup gue, baru sekali gue punya cewek. Itu pun hasil dijodohin temen gue.”

Tinka terkesiap. “Sekarang masih?”

Rocky menggeleng. “Nggak. Orang cuma bertahan satu bulan. Dia emang cantik, anggun, dan lain-lain deh. Tapi gue nggak nyambung. Dia juga nggak pernah bisa memulai obrolan yang nyambung. Abis sebulan itu buat diem-dieman. Ih, nggak enak banget. Apalagi kalo udah gitu penyakit *nervous* gue kambuh. Terus gue kapok deh. Nah, sama lo beda. Gue bisa ngobrol nyambung... eh ehm... dalam artian bukannya.... bukannya—” tiba-tiba Rocky kumat.

“Iya, gue ngerti. Gue juga nggak ge-eran kok,” sambar Tinka cepat.

Rocky tampak lega. “Ya gitu deh, maksud gue kayaknya gue akrab sama lo, asyik banget. Biar pun baru sebentar, tapi gue ngerasa banget punya temen,” lanjut Rocky.

Tinka mengangkat bahu. “Nyantai aja lagi, Rock. Gue emang terkenal asyik kok. Hehehe...” katanya sambil cengengesan.

“Fiuuuuuh... bagus deh,” kata Rocky lega sambil beranjak dan merogoh uang dari kantongnya untuk membayar pecel lele.

“Nih, Bang.”

Abang nyentrik tadi menerima uang Rocky. dengan gaya sok pelayan restoran berkelas, dia membungkukkan badan. “Terima kasih, kembali lagi ya...” katanya norak.

“Iya, nanti kalo Abang udah bisa bikin es jeruk,” sahut Tinka, masih keki sama insiden minuman tadi.

Rocky menghidupkan mesin mobilnya. Arus lalu lintas tampak mulai merayap. Lumayan daripada tadi. “Ka, seru-seruan yuk?”

“Ngapain? Ngerampok bank? Seru tuh... lagi bokek nih. Hehehe...”

“Seru-seruan.... naik Busway yuk?” usul Rocky.

“Kemana?”

“Muter-muter aja, nggak usah turun. Lumayan kan jalan-jalan di Jakarta di malam hari tanpa macet.”

“Mobilnya?”

“Parkir aja di Ratu Plaza. Yuk?” ajak Rocky semangat.

Tinka menimbang-nimbang. Sebenarnya memang hal-hal seperti inilah yang pengen banget dia lakukan bareng teman-temannya. Naik Busway, naik KRL sampe Bogor, ke Taman Mini. Pokoknya hal-hal yang *fun* dan nggak biasa. Maya sama Rio? Mana mau mereka panas-panasan. Tinka jadi ikut antusias dengan usul Rocky.

“Yuk!”

Rocky membelokkan mobilnya ke arah pelataran Ratu Plaza. Dikuncinya setir mobil biar aman.

“Rock, kita titip satpam aja. Biar lebih tenang di jalan. Gimana?”

“Emang bisa?”

“Bisaaaaaa...” jawab Tinka sambil menghampiri seorang satpam berkumis tebal yang sedang duduk-duduk di posnya.

“Permisi, Pak,” sapa Tinka. Bapak tadi mendongak. “Begini Pak, teman saya ini baru datang dari Amerika, tau kan, Pak, Amerika? Nah, dia ini pengen banget ngerasain naik Busway. Bule kan juga ada yang udiknya. *Isn't it right, my friend?*” kata Tinka sambil mengedipkan sebelah mata pada Rocky, untung dia cepat tanggap dan langsung pura-pura nggak bisa ngomong bahasa Indonesia.

“Oh yes, sir. Can you help us?”

Si Bapak bengong nggak ngerti. “Apa, Non?”

“Iya, Pak, jadi kita mau titip mobil disini. Tolong jagain ya, Pak? Saya mau nganter dia berpariwisata keliling Jakarta. Bapak juga ikut membantu lho....” Tinka menyelipkan selebar sepuluh ribuan ke tangan satpam itu.

“Wah! Siap, Non.... saya bangga ikut memajukan pariwisata Indonesia. Puas-puasin aja, Non, kendaraannya akan saya awasi dengan tekad membangun bangsa dan meningkatkan keamanan.” Pak satpam menjawab semangat sampai-sampai kumisnya bergetar. Mungkin dia terharu ikut membantu turis mancanegara. Hehehe.

“Makasih ya, Pak,” jawab Rocky refleksi.

“Lho, Non? Itu barusan bisa bilang makasih?”

Tinka menginjak kaki Rocky. “Eh... itu doang bisanya. Baru belajar tadi. Ya, kan?” tatap Tinka sambil memberi kode pada Rocky.

“Oh... makasih ya, Pak,” ulang Rocky sok bego.

“Tuh kan, cuma bisa itu doang. Itu juga dapet ngafalin tadi, Pak, khusus buat Bapak.” Tinka harap-harap cemas. Tapi ternyata satpam yang satu ini memang rada tulalit. Dia jadi semakin bangga karena berpikir “si bule” benar-benar berusaha belajar satu baris kalimat bahasa Indonesia cuma demi dia.

“Wahhhh... *tengkyu peri mach*. Bapak terharu, Non. Bapak bangga melihat kegigihan Non yang juga semangat memajukan pariwisata kita. Non memang anak muda yang bertanggung jawab,” pujinya berlebihan.

Tinka meringis. Rocky cuma bisa menahan tawa dan berusaha memasang ekspresi lempeng pura-pura ngerti.

“Oke, Pak, kita cabut dulu, ya. Daaaahhh..” Sebelum Tinka terharu dan ikutan meneteskan air mata, mereka buru-buru pamitan. Dengan gagahnya satpam tadi melambaikan tangan seolah-olah Tinka mau berlaga di medan perang.

Ponsel Tinka berbunyi.

“Halo?”

“Tinka, gue nih. Maya,” kata suara di ujung sana.

Tinka buru-buru memberi isyarat pada Rocky untuk menunggu. Dia bergegas lari ke dekat tiang listrik agak jauh dari Rocky.

“Kenapa, May?”

“Lo dimana? Susulin kita gih, kita lagi di PS nih. Mau nonton...”

“Nggak bisa. Gue lagi jalan.”

“Lho? Sama siapa, Ka? Kok nggak ngajak gue sama Rio?” rajuk Maya.

“Sama Rocky.”

“APAAAAAAAAAAAAA??!” jerit Maya melengking. Kuping Tinka langsung berdenging-denging.

“Hus! Jangan kenceng-kenceng. Dia ngajakin gue jalan. Katanya menikmati kejombloan, ya gue mau aja. Lagian kan ini ada untungnya untuk misi lho. Ya nggak?”

Maya terdiam sesaat. “Nggg... iya sih. EITS! Tapi lo nggak lagi PDKT juga, kan? Hayo!”

“Ih! Kok jadi curigation gitu sama gue. Udah doong... ntar gue telepon lagi deh. Si Rocky ngeliatin gue melulu nih... ntar dia curiga.”

Rocky menatap Tinka dengan pandangan sedikit menyelidik. Tinka jadi makin nggak enak. Jangan-jangan obrolan mereka terdengar. Atau jangan-jangan dia dengar Maya jerit-jerit. Tinka melambai pada Rocky sambil memberi kode “sebentar lagi”.

“Eh, Tinka, Tinka, bentar. Pertanyaan terakhir,” serbu Maya sebelum Tinka memutuskan hubungan telepon mereka. “Lo berdua pada mau kemana? *Dinner* ya?” cecarnya, masih curiga.

“Keliling kota naik Busway!”

“HAH?”

“Daaaaahhhhh...”

KLIK.

“Sorry ya...” dengan tampang se-*innocent* mungkin Tinka nyengir minta maaf. Tapi Rocky santai-santai aja tuh, dia sama sekali nggak terlihat kesal.

“Kecengan?”

Dengan gerakan supercepat Tinka menggeleng-geleng kencang saking paniknya. “Nggak. Bukan, bukan...” jawabnya grogi.

“Abis kayaknya panik banget, langsung melesat gitu. Pake acara sembunyi, lagi,” selidik Rocky jail. Niat jailnya makin besar karena wajah panik Tinka yang langsung merah padam. Bingung mau jawab apa. “Ya, ya, gue nggak nanya lagi dehyyy. Ntar busnya lewat. Sia-sia kan penyamaran kita tadi.”

“Rese. Tadi Maya, tau!” jawab Tinka manyun.

Rocky mengerutkan dahi dan berpikir. “Maya... Maya... Oooo, gue tau. Temen lo yang feminin berat itu?” cerocos Rocky.

Tinka menarik napas diam-diam, Maya memang beruntung banget. Semua cowok tahu dia. Rocky yang katanya grogian dan nggak gampang akrab ini saja bisa ingat dia. Ada sedikit perasaan iri berdesir dalam diri Tinka. Cepat-cepat dia mengembalikan *mood*-nya.

“Gimana sih? Kan temen sekelas juga, masa pake ngira-ngira gitu. Emang lo belum kenal?” ucap Tinka sok ceria.

“Kayaknya temen cewek sekelas yang gue tau, maksudnya gue kenal, cuma lo sama yang di bangku sekitar gue deh. Itu juga kenal gitu-gitu aja. Trus yang lain-lain itu kan *fans* gue, jadi mereka yang memperkenalkan diri, gue mana inget sih... hehehe...”

“Idihhhhhhhh... ge-er banget.” Tinka menepuk punggung Rocky. Kok jadi bisa bercanda begini sih?

“Iyaaaa... aduh, aduh... tuh, tuh busnya, tuh. Yuk, yuk.” Mereka melompat masuk ke bus jingga bertuliskan TransJakarta.

“JADI kamu kemana aja tadi malem? Kok pulangnye kucel banget?” tanya mama pagi itu. Tangannya sibuk mengaduk nasi goreng di wajan. Mama memang jago masak, masakan buatan mama semuanya enak. Wangi nasi

goreng tercium kemana-mana. Dika menunggu dengan bibir ditekuk. Mama jadi rada lama masakunya gara-gara ngobrol sama Tinka. Padahal perut Dika sudah berkukuruyuk lebih pagi daripada ayam jantan tetangga yang berisiknya minta ampun.

“Muter-muter Jakarta. Naik Busway,” jawab Tinka. Ia ikut membantu mengiris-iris telur dadar yang sudah matang untuk ditaburkan ke atas nasi goreng.

“Dasar kurang kerjaan. Trus mobil raksasanya si Rocky ditaruh di mana?”

“Di Ratu Plaza.” Tiba-tiba Tinka teringat kejadian lucu setelah mereka selesai naik Busway tadi malam. “Eh, Ma, lucu deh tadi malem. Pak satpam yang aku titipin mobil kocak banget.”

Lalu Tinka menceritakan soal pertemuan mereka dan tingkah lucu Pak satpam yang bangga karena ikut memajukan pariwisata itu. “Trus, Ma... pas kita pulang, kan Ratu Plaza-nya dah tutup, jadi tinggal yang jaga *secure parking* doang. Nah, tau nggak, Ma? Ternyata bapak itu masih nungguin kita di depan mobil Rocky. Pas aku tanya kenapa masih disitu, tau nggak jawabnya apa?”

Tinka menarik napas sebentar. “Saya sebagai seorang yang mendapat kepercayaan menjaga keamanan kendaraan turis harus bertanggung jawab. Demi nama Indonesia, demi bangsa kita, Non. Merdeka!!! Saya akan berusaha!” lanjut Tinka sambil menirukan suara bapak-bapak dan mengacung-acungkan mentimun utuh. Soalnya tadi malam si bapak mengacung-acungkan tongkat satpamnya.

“Jail kamu. Kan kasian,” protes mama.

“Tuh... liat kan, Ma? Tinka tuh emang berjiwa kriminal," timpal Dika serasa dapat kesempatan meledek Tinka. Sekalian mengingatkan kalau dia ada disitu. Lagian tadi malam juga dia jalan sama pacarnya, kok nggak ditanya sama sekali?

“Kriminal, kriminal! Emang yang minjem lo mobil buat kencan sama si cewek bensin itu siapa, hah? Liat aja lo, kalo gue berjiwa kriminal, gue bikin cewek lo dorong mobil. Biar tambah manyun tuh bibirnya.”

“Ampun, ampuuuuuunn... kalo soal mobil, ampun deh. Damai, damai. Okeh?” Dia mengacungkan tanda *peace* dengan jarinya.

Mama geleng-geleng kepala melihat tingkah keduanya. Tak terasa anak-anaknya sudah besar. Sudah punya pacar, nyetir mobil sendiri, kalo bertengkar bisa baikan sendiri.

KRIIINGGGG...

“Tuh, telepon tuhhh...”

“Aku aja, aku aja!” Dika melesat menuju telepon.

“Paling si cewek matre. Cewek matre, cewek matre... ke laut ajeee...”

Mama menyentil hidung Tinka.

“Tiankaaa... buat lo nihhhhhhh...” jerit Dika dari telepon yang ada di ruang tengah. Tinka berlari menghampiri. Ha-ha, pasti Dika keki berat. Kegirangan duluan, mengira ditelepon si cewek bensin.

“Halo?”

“... gimana, gimana?”

“Hehehehehe. Sabar, sabar, jangan jerit-jerit dong. Rambut gue yang belum kena air bisa tambah berdiri nih.”

“Abis pulangny malem banget. Langsung molor, lagi! Gue kan pengen denger langsung tadi malem. Habis nehhhh kesabaran gue, nggak bisa tidur. Cemburu... hehehe.”

“Yeee... lagian gue cuma jalan-jalan naik Busway. Makan pecel lele. Udah. Yang gitu dicemburuin.”

“Ada info tambahan nggak?”

“Ada donggg... ternyata dia kurang pede. Terutama sama cewek. Jadi lo nggak bisa buru-buru. Nanti kalo gue bilang momennya oke, baru lo beraksi. Sekarang langkah awal, lo besok kenalan dulu sama dia. Ternyata dia tau lo kok,” jelas Tinka panjang-lebar.

“Ah, yang bener, Ka? Dia tau gue? Wah.... lo emang tokcer. Nggak percuma jadi sobat lo. Mak comblang profesional sih. Kalo gitu sampe ketemu besok di sekolah, ya?”

“Lo nggak mau ke rumah gue hari ini? Gue ada game baru lhoooo...”

“Nggak bisa, Ka. Nyokap gue minta dianterin belanja nih. Mana panas, lagi. Udah ya, Ka?” Maya menutup telepon.

Tinka geli sendiri. Baru kali ini Maya yang sibuk mengejar-ngejar cowok, biasanya cowok yang mati-matian mengejar Maya. Mungkin Rocky memang istimewa ya?

TING TONG.

“Ka, buka pintu sekalian ya?” teriak mama ketika bel pintu berbunyi.

Dengan malas-malasan Tinka membuka pintu. Siapa sih, bertamu Minggu-Minggu gini? Begitu membuka pintu, Tinka terbelalak. Rocky berdiri di depan pintu dengan baju olahraga. Badannya berkeringat, rambutnya juga. Tanpa kacamata.

“Rocky?”

“Kok kayak sinetron gitu sih reaksinya?” tanggap Rocky geli.

“Darimana lo, banjir keringet gitu? Keran rumah mati ya, trus lo disuruh nimba? Atau lo mau numpang mandi di rumah gue?”

Rocky tertawa renyah. “Sialan lo. Ya abis jogging laaah... daripada kayak lo, udah jam segini belum mandi.”

Seketika Tinka sadar sama penampilan ajaibnya sendiri. Piama flanel bergambar beruang, rambut acak-acakan. Ihhhh...

“Siapa, Ka?” suara mama terdengar dari dalam.

“Rocky, Ma... abis nimba.”

“Ajak masuk dong. Ajak sarapan, nasi gorengnya udah mateng nih,” suara mama terdengar girang.

Mama ada-ada saja, masa mau jodoh-jodohin Tinka. Sama Rocky, lagi. Yang benar saja. Rocky memang baik, asyik, tapi bukan buat dijadiin pacar. Ini kan buat orderannya Maya. *Bisnis is bisnis. Time is money.* Gitu kata orang bule.

“Masuk, Rock. Lo beruntung-tung... he-he. Nyokap gue baru selesai masak. Eits, jangan-jangan lo mampir gara-gara nyium bau masakan, ya?”

“Bukan. Gue dateng pagi-pagi mau mastiin...”

“Mastiin apa? Mastiin masakan nyokap gue enak apa nggak?”

“Bukan.”

“Trus apa?”

“Mastiin rambut lo kalo belom mandi tetep berdiri apa nggak,” balas Rocky sambil tersenyum puas.

Tinka langsung manyun. “Sekalian aja mastiin kalo pagi burung parkit gue udah bangun apa belum.”

Beberapa detik kemudian Mama nongol dari dapur membawa piring tambahan buat Rocky.

“Pagi, Tante,” sapa Rocky sambil ber-*high five* dengan Dika. Benar-benar menantu idaman mertua. Pantas cewek-cewek itu menggila. Apalagi Maya. Tipe suami idaman nih.

“Ayo makan bareng, Rock. Mama kamu gimana?”

“Baik, Tan. Mungkin nanti sore mau main ke sini,” jawabnya sopan. Dia kelihatan sangat menikmati masakan mama. Mungkin juga lapar, habis dia nambah sampai dua kali. Mama sih senang, masakannya dilahap habis.

“Jangan langsung pulang ya, Rock. Tante lagi bikin puding. Sekalian aja nanti bawa buat di rumah. Tunggu dulu, ya?” Mama berkata sambil siap-siap membereskan piring di meja. Dika sudah menghilang dari tadi. Dandan buat jalan-jalan sama ceweknya.

“Tan, biar aku bantuin.” Rocky merapikan piring-piring di depannya. Mama makin sumringah. Kalau cewek-cewek itu tahu, bisa histeris mereka. Maya mungkin boleh dikasih tahu, dia kan klien Tinka sekarang. Jadi info sedetail apapun harus diinformasikan dengan tepat, hehehe.

“Sudah, Rock, taruh aja di situ. Ngobrol-ngobrol aja sama Tinka dulu.” Mama mengedipkan sebelah mata. Tinka melotot ke arah mama.

“Ke atas aja yuk. Gue ada *game* baru.”

Rocky menguntit langkah Tinka yang dengan cueknya masih tetap dengan setelan belum mandinya.

“Duduk, Rock. Gue ambil camilan dulu ye, biar asyik.”

Rocky selonjor di karpet ruang tengah lantai dua. Tangannya membolak-balik majalah musik yang berserakan sambil menunggu Tinka datang membawa makanan kecil dan siap bertarung *game* baru di *Play Station*.

“Kamu dari mana, joggingnya lama amat? Nyampe Ancol, ya?” Mami Rocky sedang sibuk menyiram bunga. Akhir-akhir ini maminya lagi tergila-gila berkebun. Halaman kecil di depan rumahnya sudah ramai dengan berbagai macam bunga sampai pohon palem mini. Belum lagi kolam kecil dan air terjunnya. Kadang-kadang Rocky juga dapat tugas menguruseliharaan maminya itu. Papi yang enak. Berhubung dia masih ada di Amrik, jadi bebas tugas. Beruntung kalau dia datang, hobi berkebun mami sudah habis masa periodenya.

“Dari rumah Tinka. Abis jogging kan lewat, ya Rocky mampir, Mi.”
Diteguknya segelas besar sirup di meja teras. Tenggorokannya terasa kering banget. Dia jalan kaki dari rumah Tinka.

“Eh, punya Mami tuh,” omel mami. “Oh iya, Sandy sama Ray udah nunggu kamu tuh. Kamu ngundang mereka ke sini, kan? Kasian lho, sampe nyasar-nyasar. Ponsel kamu mana sih? Katanya ditelepon nggak bisa.”

“Hah? Oh iya. Rocky lupa, Mi. Ponselnya ada di kamar, dimatiin. Lagian jogging masa bawa ponsel, kan ribet, Mi. Di mana itu makhluk dua?”

“Di kamar kamu. Udah dari tadi lho.”

Rocky baru ingat kalau dia mengundang Sandy dan Ray main ke rumahnya. Pasti duo edan itu lagi siap-siap ngamuk. Rocky bergegas berlari menuju kamarnya. Sandy dan Ray terlihat asyik duduk di teras belakang bersama anjing *Labrador*-nya, Kimba. Kamar Rocky memang langsung tembus ke halaman belakang. Paling asyik buat nongkrong.

“*Hi, guys,*” sapa Rocky disambut timpukan berbagai benda melayang. Mulai dari kaos kaki yang belum dicuci, kain lap jendela, termasuk kaos *singlet*-nya, ikut beterbangan.

“Dasar monyet buncit! Kita nyasar dua jam, tau! Lagian lo kemana sih? Tadi malem ditelepon ponsel mati, gue kan mau mastiin alamat lo. Udah gitu tadi kita udah jalan, kita telepon lagi nggak bisa juga. Ngerjain orang! Ampir pingsan aja gitu gue...!” Sandy merepet persis petasan cina.

Ray manggut-manggut setuju. Ray orang yang paling nggak bisa ngomel panjang-lebar. Perbendaharaan katanya buat ngomel terlalu sedikit, lebih

banyak buat merayu cewek. Tipe cowok gombal sejati yang kalimat “ya dong, Sayang”, “kamu udah makan belum?”-nya fasih banget.

“Ampun, Bossss... tadi gue abis jogging. Mampir ke rumah Tinka. Noh, di ujung jalan belokan pertama. Tadi malem gue abis jadi turis juga sama si Tinka. HP gue dimatiin. Takut kecopetan. Di Busway kan...”

“Weits, weits...” potong Sandy. “Lo abis nge-*date* sama Tinka si mak comblang? *Miss Cupid* itu? Tadi lo kunjungan ke mertua? Wahhhh... ternyata ya.”

“Hah? Yang bener?” akhirnya Ray gatal buka mulut. Tapi tangannya tetap melempar makanan ke mulut Kimba si *labrador* raksasa. Kalau diliat-liat jadi mirip ikan paus raksasa dan pelatuhnya.

“Gosip banget lo, kayak cewek,” semprot Rocky. “Gue bukan nge-*date*, tau. Orang gue jalan-jalan dalam rangka jomblo. Penyakit grogi gue belum sembuh kok. Eh, tapi tadi lo panggil Tinka apa?”

“Mak comblang,” jawab Sandy.

“*Miss Cupid*,” Ray ikutan menjawab. “Kenapa, jangan-jangan lo nggak tau?” sambung Ray.

“Tau apa? Nah, kalian berdua udah pernah cerita belum?” Rocky mulai nggak sabar.

Bahunya ditepuk-tepuk Sandy dan Ray bersamaan. Yang satu kanan yang satu kiri. Dengan muka sok serius Sandy menjelaskan, “Rocky *my friend*,

satu sekolaan juga tau kalosi Tinka nan manis dan mungil itu mak comblang paling tenar en tokcer alias manjur bin mujarab. Banyak *couple* di sekolah kita jadian berkat jasa si Tinka. Eh, jangan-jangan lo salah satu korbannya?” alis Sandy naik menatap Rocky.

“Bisa juga tu,. Dia kan lagi banyak *fans*,” Ray setuju.

“Ntar, ntar, maksud lo Tinka lagi berusaha ngejodohin gue sama seseorang, gitu?”

Sandy dan Ray mengangguk berbarengan.

“Bisa aja. Dulu yang minta kenalan siapa?” selidik Ray.

“Emmm, dia. Tapi itu juga gara-gara gue duduk di bangkunya dan dia ngusir gue. Lagian waktu itu gue belum punya *fans... you know...*” Rocky memberi isyarat menunjuk kacamatanya.

Sandy mengusap-usap dagunya yang mulus, tanpa ada setitik bulu pun yang niat tumbuh. Maksudnya biar mirip detektif. “Trus, kok lo tiba-tiba akrab?”

“Soalnya gue tetangga, trusss nyokep kite bedue temen lame. Sobet, maleh,” jawab Rocky rese.

Tapi Sandy dan Ray sama sekali tidak merasa terganggu. Alias sama sekali nggak ngeh kalau Rocky sedang bercanda. Mereka malah berpandang-pandangan ala bapak-bapak di sinetron waktu menyelidiki anak-anaknya.

“Dia ngenalin lo sama seseorang nggak?” tanya Sandy lagi.

“Nggak tuh, kenalan gue masih itu-itu aja. Belum ada perkembangan. Lo lagi, lo lagi. Emangnya kenapa sih? Kok nanyanya jadi kayak detektif gitu?”

“Oh, jelas. Ini perlu diselidiki. Tapi, berarti lo nggak perlu terlalu khawatir dulu, *Man...* tanda-tanda lo adalah belum ada korban. Kayaknya Tinka beneran nggak ada niat apa-apa, alias akrab sama lo cuma gara-gara faktor tetangga. Pastinya dia ngajak lo kenalan jelas cuma gara-gara lo duduk di bangkunya. Atau jangan-jangan dia naksir lo, *Man?*”

BUGH!!!!

Bantal berbentuk bola *football* yang keras mendarat di jidat Sandy.

“Dasar asal! Omong-omong, kok lo nyebut gue korban sih?”

“Soalnya, *My bro*, kita para cowok ini korbannya. Rata-rata klien Tinka itu cewek. Kita apaan coba, kalo bukan korban?” jelas Sandy dengan tampang dakwah.

“Alaaaaahhh... lo sih rela aja kalo jadi korban ginian. Sok jadi korban, kalo ada yang mau langsung nyosor,” ledek Ray. Dia beranjak dari kursi teras dan berjalan masuk kamar Rocky. Ditinjunya pelan lengan Rocky. “Cuekin aja si Sandy. Dia cuma sirik doang, kalo Tinka bisa nolong lo sembuh dari masalah PD lo itu. Buktinya lo baik-baik aja jalan sama dia. Pake nge-date di Busway lagi, persis orang udik. Hahaha!”

“Sialan lo!” Rocky melempar tulang-tulangan karet pada Kimba. Anjing hitam itu melompat lincah dengan badan besarnya. Rocky mengambil kaleng kecil dari lemari belajar.

“Apaan tuh?”

“Makanan burung. Parkit gue belum makan. Kalo sampe mati, bisa abis gue disidang Tinka.”

Rocky berjalan ke luar dan menuju kandang burung yang lumayan besar. Yang punya rumah ini sebelumnya sangat suka burung. Waktu pindah ia menjual semua burung koleksinya. Tinggallah kandang burung raksasa di halaman rumah Rocky. Dulunya kandang itu diisi burung-burung sejenis makaw, rangkong, nuri, dan burung-burung mahal sejenis.

Sandy dan Ray yang penasaran mengintil dari belakang.

“Mana burungnya?” Ray celingukan mencari burung di dalam kandang besar itu.

“Tuh, cuma dua kok.”

Setelah merem-melek berusaha menemukan burung parkit Rocky, Sandy akhirnya menemukan tempat dua burung lucu itu bersembunyi.

“Gila! Gue pikir soal parkit yang bikin geger *fans* lo itu boongan.”

“*You're in love, Man...*” ucap Ray.

“Udahah. Asal aja lo ngomong. Gue baru deket sama Tinka beberapa hari ini, tau!”

“Tapi udah dikasih burung, makan malem, dan jalan-jalan bareng. Pernah denger pepatah *love at first sight* nggak lo?” cerocos Sandy.

“Jangan mulai ya. Dia anaknya emang asyik kok,” bela Rocky.

Ray dan Sandy berpandangan dan tertawa terbahak-bahak. Dasar polos.

“Pokoknya *good luck* deh...” kata mereka lagi di sela-sela tawanya. Rocky langsung cemberut dan melempar diktat ke arah mereka.

“Jangan ngetawain gue terus lo. Urus tuh cewek-cewek yang suka dateng ke kelas, lo berdua pada naksir, kan? Kok belum ada yang nyangkut sih?” tantang Rocky.

“Cewek-cewek itu kan lagi pada sibuk sama superman-nya. Iya kan, Rocky Kent?” Sandy dan Ray ngakak bareng.

“Kaliaaaaaaannnnnnnn...” dengan sigap Rocky men-*smack down* kedua temannya. Mereka bertiga pun berguling-guling di lantai.

Dear diary,

Rocky ternyata asyik orangnya. Tadi malem kan kita jalan-jalan.

Ngerjain satpam! Hehehe! Terus keliling naik Busway!!!

Seru deh! Gue enjoy sih, tugas gue juga jadi rada enteng!

O iya, tadi Rocky malah main ke sini. Mama yang kegirangan.

Huh, kan jadi malu.

Tapi Maya jadi curigaan. Dikit-dikit ngecek. Ngebet banget dia.

Hhhh... mana besok gue musti ngenalin dia ke Rocky, lagi.

Mencurigakan nggak, ya?

Ya sutra... nanti crita-crita lagi.

Bye diary.

Tinka asyik mencorat-coret *diary*-nya. Hari Minggu gini bingung mau ngapain. Rocky pulang, katanya gerah pengen mandi. Padahal tadi mainnya lagi seru. Mau pergi juga nanggung, apalagi ngerjain PR. Hehehe.

Lagi asyik bengong mama mengetuk pintu kamarnya. “Ka?”

“Masuk, Ma.” Buru-buru Tinka melempar *diary* kesayangannya ke bawah ranjang.

“Lagi ngapain, Sayang?” tanya mama sambil menyingkap gorden kotak-kotak biru di jendela. Cahaya matahari sore menyusup masuk.

“Justru itu, aku juga bingung mau ngapain. Sejauh ini sih aku lagi ngelamun. Cari inspirasi.”

“Wah, kebetulan dong. Mama ada misi buat kamu.”

Tinka langsung bingung dan mendadak pucat. “Mama mau dicomblangin? Aku nggak mau! Masa Mama mau ninggalin Papa,” sungutnya marah.

Mama tersenyum geli. Mentang-mentang mak comblang, denger kata misi langsung jodoh aja pikirannya. “Hus! Asal kamu!”

“Atau buat temen Mama? Wah, jadi Mama menyebarluaskan reputasiku di kalangan ibu-ibu? Aku nggak bisa ah, Ma... klienku khusus remaja, nggak terima ibu-ibu atau bapak-bapak,” cerocos Tinka panik.

Mama malah cekikikan geli. “Lagian, siapa bilang ada ibu-ibu yang mau dicomblangin?”

“Tadi katanya...”

“Iya, misi nganterin puding karamel ini dengan selamat ke rumah Tante Tria. Rocky tadi kelupaan. Nanti Mama kasih jatah pudingnya banyak deh buat kamu,” mama menatap Tinka minta persetujuan.

“Naik apaan, Ma? Panas gini, si Kuning dibawa Dika nganterin si cewek bensin.”

“Jalan aja. Deket, kan? Biasa juga Rocky kesini jalan kaki,” usul mama penuh harap.

“Haaaaaahhhh??? Mama tega banget sih?”

“Ayo dong, Sayang, Mama upahin dehyyy...” Mama memohon.

Tinka mengesah sambil memasang tampang malas-malasan. “Bener nih? Oke deh, tapi upahnya terserah aku ya? Aku putusin nanti pas capeknya udah kerasa,” ujar Tinka sambil cengengesan, jailnya kumat. “Aku ganti baju dulu deh, kali aja di jalan ada cowok ganteng yang nyangkut. Biar Mama nggak panik terus mikirin aku nggak punya pacar,” sindirnya sambil berjalan ke lemari pakaian.

“Th, kamu selernya abang becak ya? Masa nyari yang nyantol di jalanan?” balas mama.

Tinka mencibir. “Mama jangan gitu... siapa tau lho, Ma, sore ini Robert Pattinson lagi iseng muter-muter kompleks kita sambil jogging memperbesar betis, hehehe. Aku jalan dulu ya, Ma... doain anakmu ini, semoga selamat di medan perang. Hehehe.”

“Ati-ati. Awas kalo pudingnya gompal.”

Tinka menenteng bungkus plastik berisi puding. Hari ini benar-benar panas, matahari dengan lantang memancarkan sinarnya. Baru jalan sekitar sepuluh meter, *T-shirt* putih Tinka sudah banjir keringat, rasanya kayak dipanggang di oven (kayak yang udah pernah nyoba dipanggang di oven aja). Rumah Rocky kira-kira lima ratus meter dari rumah Tinka, sebenarnya

lumayan jauh juga. Tapi naik becak juga tanggung, mana abang becak di kompleks genit semua. Hiii... mendingan kepanasan jalan kaki daripada digodain tukang becak. Tinka mengusap keringat di dahinya. Tenggorokannya sudah mulai kering kehausan.

“Mbak Tin, teh botol doooooongg...” Tinka berhenti di warung kenalnya. Lidahnya melet-melet kepanasan sementara tangannya mengipas-ngipas kegerahan. Sebotol minuman dingin pasti langsung segaaaarr...

“Lho, mau kemana toh, Neng Tinka? Kok jalan kaki siang-siang?” tanya Mbak Tin dengan logat Jawa medok sambil menyerahkan botol minuman. “Lagi program diet ya? Bener tuh, Neng, katanya bisa membakar kalori. Tapi *ndak* takut jadi item?” cerocosnya.

“Glek...glekkk... mmm... ennak ajah. Mbak Tin nggak liat nih, saya pake sendal jepit, muka ditekuk sepuluh? Mana ada olahraga pake sendal jepit? Ke pasar iya.”

“Abis mau kemana toh?” tanyanya masih penasaran.

“Disuruh Mama kesono noh, rumah ujung. Tetangga baru, mana bawa puding berat nan rapuh ini, lagi. Aduuuuuuhhhhhh... panasssssssss.” Tinka mencomot sebotol lagi. Rasanya dia sanggup minum langsung satu kerat. Ini juga gara-gara Dika, awas aja kalau pulang nanti. Tinka mau suruh dia jalan mondar-mandir biar capeknya sama. Diteguknya botol kedua dengan sekali teguk. GLEK.

“Wah... ke rumahnya Mas Rocky, ya?” tiba-tiba Mbak Tin antusias. Sampe-sampe konde raksasanya lepas saking hebatnya gerakan nongol dari pintu warungnya. Tinka suka heran, Mbak Tin ini masih lumayan muda-tiga puluhan deh, tapi tiap hari pakai kondedeeeee melulu. Konde raksasa pula, kayaknya beraaaaaaat banget. Kadang-kadang Tinka suka ikut pegel

lihat Mbak Tin dengan semangat empat lima bersama konde di kepalanya setiap hari. Mbak Tin pasti menang kalau ada olimpiade angkat konde, hehehe. Terus, kok sempet-sempetnya dia kondean tiap hari. Sementara jam setengah enam pagi warungnya udah buka. Jadi, bayangin jam berapa dia harus bangun, mandi, dandan, terus pake konde.

“Emangnya si Mbak kenal?”

“Ya *ndak* sih, Neng... tapi Mbak Tin tau. Lha *wong* cowok guanteng gitu. Yo cepet tenarnya. Omong-omong, Neng Tinka? Hayoooo, mau kencan, ya??? Waduh, selamat ya, Neng, padahal Mbak Tin juga kesengem lho,” kata Mbak Tin semangat banget mengguncang-guncang bahu Tinka heboh.

“Ih, asal! Saya ini disuruh nganter puding sama Mama. Mana ada sih, Mbak, orang nge-*date* ceweknya jalan kaki sampe banjir keringet kayak abis kecebur empang? Harusnya cowoknya yang jemput, kali,” sungut Tinka sambil terus menyeka keringatnya yang bercucuran. Untung rumah Rocky tinggal kira-kira seratus meter lagi. Kalo lebih jauh, Tinka bisa pulang naik ambulans. Kakinya serasa sebesar talas Bogor. Apa yang lebih sadis daripada jalan kaki siang bolong di Jakarta? Belum lagi kalau nanti tiba-tiba Rocky betul-betul ge-er. Tidaaaaaaakkkkk...

“Wah, jadi Rocky belum punya pacar dong?” Mendadak Mbak Tin kegirangan.

“Mana tau!”

“Naaaaaahhh... gimana kalo si Mbak aja yang nganter pudingnya ke rumah Mas Rocky?” usul Mbak Tin. Tampangnya ngotot banget, penuh harap.

“Trus aku?”

“Neng Tinka tolong jagain warung saya sebentar. Gimana?”

Tinka melotot. Dasar centil. “Ihhh... nggak mau ah. Lagian tinggal dekat, ntar saya salamin aja deh ke Mas Rocky, ya?” Tinka membayar minumannya dan buru-buru ngeloyor pergi sebelum Mbak Tin lebih maksa lagi. Hihhi, lucu juga si Rocky punya *fans*. Mbak Tin, lagi. Dia kan terkenal suka mengejar-ngejar cowok kompleks. Dulu Obiet, sepupu Tinka yang datang dari Jogja juga kena dikejar-kejar Mbak Tin. Malah waktu Obiet mau pulang ke Jogja, entah tau dari mana, Mbak Tin datang ke rumah khusus buat ngasih segudang oleh-oleh buat Obiet. Pastinya semua oleh-oleh itu barang dari warungnya. Mulai dari kerupuk kanji, air mineral, biskuit, pokoknya banyak. Karena nggak enak, terpaksa Obiet bawa. Jadilah Obiet mirip orang mudik Lebaran.

“Bener ya, Neeeeenggg... salam buat Mas Rocky. Dari Zus Tiiiiiiiiinnnnnnn...” jerit Mbak Tin dari kejauhan. Tinka kabur sambil mengangguk kencang-kencang dan terus cekikikan.

Rumah Rocky besar dan artistik. Tipikal rumah zaman sekarang, bergaya minimalis dengan kombinasi tembok dan kayu. Di halamannya terdapat taman bunga yang tertata rapi dan rindang oleh pohon-pohon hias. Asri. Tinka jadi ingat angan-angannya yang ingin punya rumah bergaya modern seperti itu. Ditekannya bel yang terpasang di tembok garasi. Tak lama keluar seorang lelaki setengah baya, pembantu Rocky.

“Cari siapa, Neng?” tanyanya sopan.

“Emmm... Rocky-nya ada, Mang?” Tinka masih sibuk kipas-kipas dengan telapak tangannya. Rasanya panas hari itu belum habis-habis. Wajah Tinka sudah merah padam.

“Masuk, Neng. Den Rocky-nya ada di dalem.”

“Tante Tria?” tanya Tinka agar ia tidak terkesan datang mencari Rocky.

“Ibu ada, Neng. Sedang di ruang tamu, nonton TV.” Lelaki itu membukakan pintu pagar. Kimba berlari-lari keluar menghampiri Tinka sambil menggoyang-goyangkan ekor penuh semangat. Kalau diperhatikan, Kimba agak-agak mirip Rocky. mungkin benar ya kata orang, binatang peliharaan cenderung mirip tuannya. Tinka masuk lewat pintu depan rumah Rocky.

Makin ke dalam rumah Rocky terlihat semakin indah. Tante Tria memang berjiwa seni. Patung-patung kayu dan hiasan-hiasan etnis dan unik tertata rapi di sekitar teras yang sejuk. Saat memasuki ruang depan, terpajang foto keluarga berukuran besar. Disitu Rocky masih kecil, mukanya lucu banget. Di sampingnya ada foto Rocky yang dipigura, sedang berdiri gagah di samping *Jeep Willis* yang penuh lumpur. Sepertinya habis *offroad*. Lalu ada foto cewek berambut panjang yang cantik. Mungkin adik atau kakak Rocky.

“Sore, Tante...” Tinka menyapa canggung. Tante Tria sedang asyik duduk di depan TV.

“Eh... Tinka. Sini, sini, masuk. Duuuuhhh... tumben. Naik apa?” Tante Tria menepuk-nepuk sofa mengajak Tinka duduk di sebelahnya.

“Jalan kaki, Tan,” jawab Tinka sambil meringis. Andai Tante tau perjuanganku sampai sini, kata Tinka dalam hati sambil tetap tersenyum manis.

“Hah? Panas-panas begini? Aduh. Pasti haus, ya? Mau minum apa?”

“Nggak usah, Tan, aku baru aja mampir ke warung Mbak Tin. Ini, Mama titip puding karamel. Dijamin mulus deh, Tan, tadi aku jalannya pelan-pelan ala peragawati.”

“Aduhhhh.. repot-repot. Makasih ya, Sayang. Oh, itu Rocky di kamar, ke sana aja. Kamar Rocky tembus ke belakang kok.”

“Eh, anu, aku mau langsung pulang kok, Tante,” tolak Tinka halus. Mengetuk kamar Rocky? Ya ampun!

“Lho, jangan gitu dong. Masa nggak ketemu Rocky dulu,” rayu Tante Tria.

Tinka yang tadinya mau pamit, dengan malas-malasan berjalan ke kamar Rocky. Bisa gawat kalau Rocky sampai ge-er. Diketuknya pintu kayu kamar Rocky.

“Masuuuuuuuukkkk...” terdengar jawaban dari dalam kamar.

“Hai, Rock.”

“Tinka?” Rocky yang sedang berguling-guling di kasur langsung bangun.

“Cieeeeeehhhh... baru juga bentar. Udah kangen ya, sampe disusulin ke rumah?” suara Sandy tiba-tiba terdengar di balik pintu, lalu dia masuk disusul Ray di belakangnya.

“Heh! Kutu kembar, pada ngapain di sini?” Tinka ikutan kaget, serasa tertangkap basah.

“Masuk, Ka, masuk.” Rocky melempar “barang-barang cowok” yang berserakan di kasur.

Nggak perlu lama-lama bercanggung ria, Tinka langsung cuek duduk di pinggiran kasur. “Lagi pada baca buku porno, ya?” selidiknya jail.

“Enak aja. Kita lelaki suci, tau!” jawab Ray.

“Hehehehe... model kayak lo-lo gini suci? Suci Susilowati, kali,” cetusnya sambil melempar bantal ke arah Ray.

“Ih... kok kaos kaki ada di dalam buku sihhhh????” teriak Tinka saat melihat buku terbuka yang ada di atas tempat tidur.

“Emmmm, pembatas buku gue ilang.” Rocky garuk-garuk kepala malu.

Ponsel Tinka tiba-tiba berbunyi. Dilirikinya layar HP-nya, nomor tak dikenal. Dia berharap semoga yang menelepon calon klien. Sejak semua cewek naksir Rocky, udah lama dia nggak dapat orderan.

“Halo?”

“Halo, ini Tinka?” sahut suara di seberang sana.

“Iya, siapa nih?” Tinka meletakkan telunjuknya di depan bibir, menyuruh tiga cowok itu diam.

“Emmm....ini Zevana. Gue anak IPA 1. Tapi kayaknya sih lo nggak kenal gue deh,” jawabnya.

“Mmm... gue tau elo sih. Tapi, lo pasti perlu bantuan gue ya?”

“Lho, kok tau?”

“Tau dooonggg... gue kan udah pro banget. Siapa orangnya? Gue bisa bantu asal jangan...” Tinka langsung berhenti bicara. Rocky, Sandy, Ray terlihat menguping penasaran. Dia mengurungkan niat untuk menyebutkan nama Rocky.

“Asal jangan apa?” tanya Zevana ingin tahu.

“Nggak, nggak. Siapa, siapa? Sebut aja.”

“Ro-ro,” Zevana terbata-bata.

Jantung Tinka berdegup kencang, pasti Ro-Rocky lagi. Hancur sudah harapannya dapat order tambahan.

“Rozak,” ucap Zevana.

“Haaaaahhhhh? Siapa?” Tinka mengorek-ngorek kupingnya nggak percaya. Takut salah dengar.

“Rozak. Rozak, anak IPA 2. Tau, kan?” Zevana menjawab malu-malu.

Siapa yang nggak kenal Rozak? Cowok teraneh seantero sekolah, berasa paling gaya. Rambutnya keriting kelimis disisir ke belakang. Celana *cut bray*, atasan ketat, dan rambut kelimisnya yang mungkin perlu sebotol gel berefek basah setiap harinya. Hiiii... si Zevana apa nggak salah? Tapi Zevana nggak kalah nyentrik sih, maksudnya nggak kalah aneh. Rambut dipotong bob sekuping, poni rata, plus anting bulet raksasa segede ban sepeda, belum lagi kacamata kucingnya. Aduh. Lagian buat apa dipikirin, yang penting dapet job. Nggak masalah, malah mereka bisa jadi pasangan tenar di sekolah, saking sama-sama anehnya.

“Gue terima deh, Zev,” jawab Tinka mantap.

“Asyiiiiiikkkkkkk... lo mau apa, Ka?”

“Hehe... gampang deh, besok kita ketemu di sekolah. Gue mikir dulu.”

“Jangan mahal-mahal ya,” ucap Zevana sebelum menutup telepon.

Tinka cengar-cengir sendiri. Senangnya. Akhirnya ada juga yang nggak naksir Rocky. Biar pun nekat namanya kalau Zevana ikut naksir Rocky.

“Siapa sih? Udahannya kok lo jadi cengengesan gitu?” Sandy penasaran.

“Cihuuuuuyyyyyy... akhirnya klien gue dateng lagi!” Tinka mengepalkan tangannya tinggi-tinggi ke udara.

“Hah, jadi bener ya, Ka, kalo lo punya usaha mak comblang?” tanya Rocky sambil melempar sebatang coklat ke arah Tinka. Hup... langsung ditangkap.

“Iya, emang lo belum tau?” Tinka membusungkan dada. “Gue paling top, lho...” katanya bangga.

“Oh ya? Kok dapet klien satu aja girang banget?” tanyanya lagi sambil duduk disamping Tinka yang asyik cengar-cengir sendiri karena kegirangan.

“Gara-gara lo! Tau nggak, sejak aksi Superman lo, ngelepas kaca mata trus tiba-tiba jadi jago main bola, semua cewek minta dicomblangin sama lo. Sampe-sampe gue punya daftar *waiting list*-nya, tau. Merugikan sekali tuh hhhh!!!” omelnya panjang-lebar.

Rocky terbungong-bungong karena tidak tahu-menahu. Mana Tinka ngomong sambil ngunyah coklat, omongannya makin nggak jelas.

“Tapi lo mau deket sama gue sekarang bukan gara-gara lo lagi terima order, kan?” pertanyaan Rocky membuat Tinka terdiam sesaat.

“Bukan...” gelengnya pelan.

HARI ini Tinka dijemput Maya, karena dia memaksa Tinka harus bersamanya dari pagi sampai pulang sekolah. Rasa penasaran Maya sudah tidak bisa dibendung. Ia ingin mendengar laporan dari “detektif swasta”-

nya mengenai info yang didapat, sedetail-detailnya. Makanya Tinka disandera. Maya sudah hafal kebiasaan Tinka yang suka kabur kalau sedang tidak *mood* cerita.

“Aduuuuhh.. gini nih kalo dijemput Maya, lama bangetttttt. Mana aku piket lagi. Bisa disemprot sama si kutu buku nih!” Tinka bergidik membayangkan Bastian, ketua kelasnya yang aneh abis. Kerjaannya ngomel, dandanannya kuno, giginya pake kawat, pokoknya *hopeless* banget deh. Satu-satunya kebanggaan hidupnya ya cuma jadi ketua kelas. Kebayang, kan, gimana tingkahnya saking merasa berkuasa? Dan Tinka sebagian sial dapat jatah piket berdua dia. Kutukan.

“Makanya, Ka, lo pinjem deh si Kuning sama gue. Pasti Tuhan membalas perbuatan baik lo. *Tring!* Maya jadi cepet dateng, gimana?” Dika berusaha merayu Tinka yang demi balas dendam karena kemaren terpaksa berjalan kaki, menyembunyikan kunci mobil kesayangannya. Tujuannya ya cuma satu, supaya Dika nggak bisa pinjem.

“Nggak!!! Lo jangan coba-coba ngerayu gue, ya. Gue mendingan disemprot si Bastian daripada bikin cewek bensin lo itu seneng! Wee!” Tinka menjulurkan lidah. Dia benar-benar kesal. Oik, pacar Dika itu memang nggak tahu diri. Apalagi Tinka tahu pasti reputasi cewek satu itu, *playgirl* kelas teri dari sekolah tetangga. Umurnya lebih tua daripada Dika, dia seangkatan sama Tinka. Malah banyak cowok yang ngatain dia “piala bergilir” saking parahnya reputasi yang dia sandang. Tinka tahu pasti, Dika sudah menghabiskan banyak uang buat cewek bensin itu: uang tabungan, uang jajan, malah Dika sering minta dan minjem uang sama Tinka atau mama. Dalam hati Tinka sebenarnya nggak terima adiknya diperlakukan seperti itu.

“Ka, gimana kalo lo putusin si Oik itu, trus lo pake jasa mak comblang gue? Gue jamin gue cariin yang oke! GRATIS. Daripada gue sering-sering ngerelain mobil gue didudukin sama dia.”

Dika tampak tersinggung dengan perkataan Tinka, pasalnya dia serius suka sama pacarnya itu. Selain itu dia merasa bangga karena bisa jadian sama Oik, si kakak kelas yang cantik itu. Walaupun dia harus mati-matian menguras kantongnya untuk permintaan-permintaan Oik.

“Kok lo gitu sih, Ka? Oik emang punya reputasi jelek, tapi dia lagi berusaha berubah kok,” ucap Dika sambil berpamitan pada mama, yang hanya bisa angkat bahu. Mama juga sebal setengah mati sama cewek satu itu. Dikanya aja yang cinta buta sampe nggak sadar.

Tak lama kemudian terdengar suara klakson mobil Maya memanggil Tinka. Dengan gerakan secepat Speedy Gonzales, Tinka mencium tangan mama dan melesat keluar. Dia malas banget kalau harus diomeli Bastian yang selalu gerimis waktu bicara. Belum lagi pidato panjangnya. Disambarnya sepotong roti goreng di piring. Lalu dengan gerakan lanjutan yang superlincah, Tinka membuka pintu BMW Maya.

“Tancap, May!” katanya begitu duduk dan memasang sabuk pengaman.

“Buru-buru amat sih?”

“Heh, gue bisa batalin orderan lo kalo sampe hari ini gue diujenin si Bastian. Gue baru cuci rambut!” ancam Tinka. Demi mendengar nama Bastian, Maya langsung tancap gas. Dia juga pernah sekelompok sama Bastian. Gerimisnya? Aihhhh... perlu payung buat nangkal deh.

“Gimana, Ka?” tanya Maya ragu-ragu sambil terus menginjak gas.

“Lo jangan agresif, ya? Pokoknya hari ini lo sok tenang aja, berlagak nggak sengaja kalo misalnya gue ajak lo gabung ngobrol. Dan, jangan norak! Apalagi kecentilan. Tunggu kode dari gue.”

“Bener, ya? Kodenya jangan aneh-aneh, ntar gue nggak ngerti, lagi. Lo tau sendiri gue bego dalam urusan kode dan persandian. Masa lo lupa, waktu SD ujian pramuka gue yang lulus cuma ujian nyanyi sama masak doang.” Maya jadi cemas.

“Nggak lah, emangnya lagi perang apa, pake sandi rumput? Pokoknya lo ngerti deh.”

“Eh, *by the way*, Ka, kita nggak jemput Rio?”

“Dia udah duluan, tadi gue telepon. Katanya dia mau nyontek PR Bastian. Kan Bastian pasti dateng pagi. Gue heran, emang tulisan di kertas Bastian masih kebaca, ya? Kan udah keujanan? Hihii.” Tinka cekikikan sendiri. Rio memang selalu datang pagi buta kalau ada PR yang belum selesai, apalagi yang dia anggap susah. Dia rela naik metromini pagi-pagi demi cepat sampai sekolah.

Gerbang sekolah tampak mulai ramai. Tinka berlari turun sebelum Maya selesai parkir. Menunggu Maya parkir sama saja menarik bibir monyong si Bastian buat nyemprot gratis. Lama banget sih! Maya memang punya masalah serius soal parkir mobil. Sampai-sampai sering kali Maya yang nyetir, Tinka yang parkir. Aneh banget, kan?

Dikelas, Bastian sudah merengut sambil menatap jam digital di tangannya. Dalam otaknya sudah memikirkan hukuman dan sederet pidato panjang jika Tinka datang terlambat, lima menit saja. Raut wajahnya langsung berubah begitu melihat Tinka muncul. Antara lega dan kecewa karena pidatonya tidak bisa disampaikan.

“Hhebuat khamu. Akhirnya dhattang jugha,” katanya, menghujani benda-benda di depannya. Tinka cuma bisa meringis geli. Jijik banget sih ini orang.

“Iya dong, sedia payung sebelum hujan. Apa tugas gue?”

“Tholong yah, tapplakhnya diganthi...”

Taplak meja Bu Dini memang sudah mulai kucel. Tinka merogoh bungkusan dalam tasnya. Dia memang sudah berencana mengganti taplak itu. Ditatanya meja Bu Dini dengan rapi. Vas bunga kesayangan Bu Dini juga tak luput dari perhatian. Kali aja Bu Dini jadi rada baik kalau melihat taplak barunya.

“Gileeeee... berhasil nih, ngerayu si Bastian sampe dipenjamin PR,” Tinka menjawab Rio yang menyalin PR Bastian dengan serius. Bibirnya maju-mundur, entah serius atau nggak ngerti isi PR-nya. Hehe.

“Perjuangan nih, gue musti dengerin pidato rencana program-program doi kalo terpilih jadi ketua kelas lagi. Males banget, kan? Kayak presiden aja, pake kampanye.”

Tinka duduk di bangkunya dengan antusias. “Emang apaan programnya?”

“Salah satunya, jam piket dimajuin sejam. Supaya kelas bener-bener bersih dari sampah dan bakteri.”

“Ya dia bakterinya. Tuh yang muncrat-muncrat. Berarti dia harus memusnahkan diri sendiri, hihhi.” Tinka cekikikan geli. Bisa-bisanya orang

seancur Bastian terpilih jadi ketua kelas. Mungkin waktu itu anak-anak sekelas lagi rabun ayam, jadi Bastian sama Keke yang pintar dan rajin itu kelihatan mirip.

“Tinka.” Bahu Tinka ditepuk dari belakang. Ternyata Rocky baru datang. Kacamatanya dengan setia bertengger di hidung “bangir”nya, tercium samar-samar wangi parfum Kenzo yang macho, sampai Tinka sempat terbengong-bengong.

“*Hey you*, duduk, duduk. Tuh di bangku depan gue aja. Yang punya tempat pasti telat kok.”

Rocky menarik bangku di depan Tinka dan memutarnya hingga mereka duduk berhadapan. Wangi parfum Rocky semakin membius hidung. Rio malah sampe merem-melek kayak lagi joget dangdut di kawinan.

“Rock, kenalin nih secara resmi. Ini Rio, dia temen sebangku gue yang paling bawelsedunia. Parkit-parkit bisa putus asa trus mengundurkan diri jadi parkit kalo ketemu dia. Kalah ribut. Dan yang paling penting, dia cowok paling memesona dan gaya seantero sekolah. Jadi, kalo ada pikiran menyaingi Rio dalam soal gaya, lupain aja deh. Hehehe.”

Rio mengulurkan tangannya malu-malu. Biarpun malu diumbar “kekerenannya” sama Tinka, tapi hatinya juga bangga. Biar Rocky tau, cowok paling oke di sekolah itu ya cuma Rio.

“Rio,” katanya sok *cool*.

“Rocky.”

Tinka membelalak mata ke arah Maya, memberi kode untuk cepat datang ke bangkunya. Maya langsung dengan semangat berjalan ke arah Tinka. Dibawanya sebuah buku untuk dijadikan alasan.

“Ka, gue liat nomor lima dong,” kata Maya akting.

Tinka menyodorkan bukunya. “Oh iya, Rocky, ini Maya. *One of the most wanted girl.*”

Rocky menjawab tangan Maya yang tersipu-sipu malu. Terlihat sekilas Rocky memerhatikan Maya. Cowok mana sih yang nggak kagum sama Maya?

“Hai,” Maya menjawab malu-malu.

Tinka melirik Rio yang kelihatan panik melihat Maya pujaan hatinya tersipu-sipu sama cowok lain.

“Rock, *fans* lo mana?”

“Belum jamnya, lima menit lagi juga dateng. Makanya gue kabur.”

Lama-lama Rocky mulai terbiasa dengan Rio dan Maya. Kecanggungannya mulai hilang, apalagi Maya dan Rio orang yang supel. Tapi paling utama, Tinka tidak pernah habis akal mencairkan suasana. Obrolan apa pun jadi seru kalau ada Tinka. Mereka berempat jadi asyik tertawa-tawa dan cekikikan. Sesekali Rocky mencoba melucu. Dia terlihat menikmati mengobrol bersama teman-teman barunya. *Fans-fansnya* menatap iri, tapi cuma bisa gigit jari, karena *bodyguard* Rocky, Sandy dan Ray, menghalangi

mereka yang ingin menghampiri Rocky di meja Tinka. Alasannya, ada rapat penting antar koordinator bendera dan kapten tim. Ih! Memangnya apa hubungannya?

Akhirnya mereka berempat berencana nongkrong di kafe sore itu. Yang pasti semua menyambut gembira. Apalagi Tinka. Ini kemajuan besar untuk Maya. Artinya, kasus bisa cepat selesai, bonus cepat dituai. Hehehe. Sukseeeeeeeesssss.

Tinka bergegas menuju kelas Rozak Sebelum pulang dia harus membereskan satu kasus dulu, alias kasusnya Zevana si nyentrik. Di depan kelasnya Rozak sedang asyik bersandar sambil memandangi cewek-cewek yang hilir mudik. Sesekali ia mengusap rambut klimisnya yang amit-amit. Tinka sempat mau mundur melihat betapa noraknya makhluk satu itu. Bisa-bisa dikira Tinka yang ada hati, dia kan ge-er-an banget.

“Rozak!” panggil Tinka kencang.

Dengan gaya *slow motion* Rozak menoleh dan langsung sumringah begitu melihat siapa yang memanggil.

“Halo, Gadissss, ada yang bisa Abang bantu?” katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Iiiiiih! Dan itu bikin beberapa orang yang ada disitu tertawa geli, malah ada yang bergidik ngeri.

“Kenalin, gue Tinka.” Dengan ragu-ragu Tinka mengulurkan tangan. Zevana harus bayar mahal nih, calonnya benar-benar diluar dugaan noraknya. Rozak membalas uluran Tinka dan menjabatnya erat. Terlalu erat dan kelamaan.

“Ohhh... saya tau siapa Anda, Manisssss, tapi ada apa gerakan wanita mungil nan cantik ini datang jauh-jauh ke sini? Apakah panggilan hati?” katanya norak.

Tinka jadi merinding. Nggak tahan.

“Aduh, udah deh. Gue kesini bawa pesen.” Tinka *to the point*, malas berlama-lama berhadapan dengan Rozak. Setiap detik semakin norak. Kalau kasus ini gagal, biarin deh. “Lo tinggal jawab aja.”

“Pesan apa itu? Boleh Abang tahu?” katanya sambil terus mengedip-ngedipkan mata bergantian kiri-kanan. Lebih kelihatan kayak orang cacingan daripada merayu.

“Zevana, tau kan, Zevana? Anak kelas sebelah lo itu, dia suka sama lo. Gimana? Dia jatuh cinta-ta. Mau nggak?” cerocos Tinka buru-buru.

Sementara itu Zevana mengintip di balik pintu kelas. Dalam hati terheran-heran. Kok tembak langsung gitu? Yang ia dengar Tinka biasanya menerapkan strategi-strategi pendekatan dulu. Jarang banget ada kasus yang diselesaikan dalam satu hari. Nggak pernah ada, malah. Minimal seminggu. Hatinya berharap-harap cemas.

Rozak tiba-tiba diam terpaku, bibirnya agak mangap. Persis adegan waktu sinetron habis dan ada tulisan “bersambung”. *Freeze*. Tinka jadi panik,

kenapa lagi? Jangan-jangan Rozak syok denger nama Zevana, jangan-jangan orang aneh nggak mau sama orang aneh. Waduh!

“Hellooooooooo...???” Tinka melambai-lambaikan tangan di depan mata Rozak. Lagi-lagi persis adegan sinetron, dia tersadar dari lamunan.

“Apa?”

Idih! Tapi tak urung Tinka mengulang kata-katanya tadi. Sudut matanya menangkap keberadaan Zevana yang masih deg-degan di balik pintu. Rozak malah bengong lagi. Ya ampun! Mau sampai berapa lama nih? Tinka menepuk bahu Rozak.

“Woy! Sadar dong. Apa jawabannya? Suka? Nggak suka? Diterima? Ditolak?” cecar Tinka.

Rozak menyisir rambutnya yang kelimis dengan jari. “Ternyata dunia ini sempit,” gumamnya sok puitis.

“HAH?” Pngen rasanya Tinka menjambak segelintir rambut yang setia menjuntai di dahi Rozak dengan gemas. Dari tadi rasanya mereka nggak nyambung-nyambung. “Apa hubungannya sih?” omel Tinka kesal.

Sekarang Rozak memasukkan tangannya ke saku celana sambil bersandar ke tembok. Satukakinya disilangkan. Pokoknya amit-amit. “Yaaaaah, buktinya, ternyata Zeva sang pujaan hati juga punya perasaan yang sama,” katanya sambil menatap ke atas. Ihhhhhh!

“Maksudnya diterima?” desak Tinka tak sabar.

“Bilang sama Zevana. *I love you, too...*”

Tangan Tinka nyaris menjitak bibir jontor Rozak. Bilang gitu aja muternya kemana-mana. “Bilang dong dari tadi,” sungutnya.

Rozak malah memetik setangkai bunga lalu menyerahkannya pada Tinka. “Ini buat Zeva. Nanti sore ditunggu di taman sekolah.”

Sambil cemberut Tinka mengambil bunga itu, lalu buru-buru pergi. Sebelum Rozak bertingkah lebih aneh lagi.

Wajah Zevana yang dari tadi panik kelihatan sumringah melihat Tinka datang.

“Nih.” Tinka menyodorkan bunga di tangannya.

“Buat gue?” katanya takjub.

“Yaiyalaaaaahhh, buat siapa lagi? Katanya ditunggu di taman sekolah nanti sore. Sukses, ya?”

“Ya ampun,... makasih yaaaaaaa,” katanya sambil menciumi bunga yang sama sekali nggak wangi itu. “Nih,” Zevana menyelipkan amplop yang lumayan tebal ke saku seragam Tinka. Semalam akhirnya Tinka minta dikasih uang *cash* aja. Soalnya lagi butuh duit hehehe.

“Makasih. Selamat menempuh hidup baru,” goda Tinka.

“Peseeeeeen, peseeeeeen, gue yang traktir,” suara cempreng Tinka berkoar di salah satu sudut *Coffee Bean* sore itu. Amplop selipan dari Zevana ternyata isinya banyak juga. Mata Tinka nyaris mencelat keluar waktu merobek amplop *pink* yang diberikan Zevana. Rupanya cewek itu bener-bener kesengsem sama Rozak, sampai dia rela menyerahkan uang tunai enam ratus ribu rupiah untuk jasanya. Tinka yakin banget, seratus ribu dari uang itu dimasukkan ke amplop mendadak. Mungkin tadinya Monik cuma ingin membayar lima ratus ribu saja, tapi berhubung Tinka tadi siang sukses berat, dia memasukkan dua lembar puluhan ribu, plus ribuan-ribuan, dan uang receh yang bikin amplop *pink* itu jadi berat.

“Wuihhhhhh, tumben ibu satu ini. Baru dapet arisan ya, Jeng?” sambar Rio. Matanya sampai juling saking semangatnya membaca menu yang menggantung di *neon box* di atas bar.

“Bener nih?” Maya sok-sok nggak yakin, tapi matanya cermat menatap bermacam-macam kue di dalam etalase. “Berarti gue boleh beli *cheese-cake*?” tanyanya penuh harap.

Rocky cuma senyam-senyum. Dia tampak begitu menikmati keakraban ketiga teman barunya itu. Tinka yang cuek, Maya yang feminin, dan Rio yang hobi tebar pesona. Semuanya berbeda. Tapi mereka selalu terlihat kompak.

“Rocky jangan bengong aja! Kesambet setan gembul lho, baru tau. Mau apaan? Mumpung gue lagi rajin beramal.” Tinka menyikut lengan Rocky.

“Pesenin gue yang sama kayak lo deh. Gue pengen tau, gimana sih selera mak comblang kita ini?” goda Rocky sambil berbalik mencari tempat duduk. Tangannya dengan sigap membawakan baki pesanan Maya.

Maya tambah terpesona dan sempat terlena, berdiri mematung dengan noraknya. Rio memanyunkan bibir sampai kadar kemanyunan paling tinggi. Bibirnya jadi persis Pinokio. Bedanya, Pinokio kalau bohong hidungnya tambah panjang. Rio kalau ngambek bibirnya tambah panjang. Apa sih kerennya Rocky dibandingkan dia?

Tinka membawa dua gelas besar *ice chocolate* kesukaannya dan dua potong *carrot cake*. Sesuai permintaan, dia memesan menu yang sama untuk Rocky. Dengan susah payah Tinka membawa bakinya ke tempat duduk mereka.

Ia bersungut-sungut, “Gitu ya, Rocky, kalo Maya lo langsung sigap kayak polisi patroli. Giliran gue bawa baki segede papan surfing gini lo cuek aja! Mana ini pesenan lo juga. Mulai berani ya nggak tau diri, haaaaahhh...”

Tinka merengut dan terkekeh-kekeh karena tak kuat menahan tawa. Dipukul-pukulnya Rocky dengan gaya silat. Rocky ikut tertawa-tawa kecil. Dari sudut matanya Tinka melihat Maya tersipu-sipu. Tapi sejurus kemudian kok dia terlihat cemburu, ya?

“Jadi ceritanya si Zevana udah punya lekong neeeeeeeh?” Rio membuka obrolan gossip sambil sok meniru gaya banci. *Vanilla latte*-nya diaduk-aduk dengan semangat. Ting-tang-ting-ting bunyi sendok kecil beradu dengan kaca gelas berisiknya minta ampun.

“Iya dong, ekspres! Bayarannya aja enam ratus reboooooo...” Tinka kegirangan. “Gue masih bisa belanja nihhhh....”

“Gimana kalo di Bandung?” celetuk Rocky.

Tinka menatap Rocky heran. “Di Bandung apanya?”

‘Apanya? Ya belanjanya,” jawab Rocky.

Tinka, Rio, dan Maya berpandang-pandangan. Kenapa nih anak, nyeletuk kok jauh-jauh amat sampai ke Bandung.

“Woi! Kalian kok jadi kayak flamingo sih? Gue serius. Lo mau nggak ikut gue ke Bandung, Ka? Kakak gue yang kuliah di Amrik, minta dikirimin foto-foto Paris van Java, katanya buat skripsi. Nyokap lo pasti boleh deh. Lo tau sendiri nyokap kita sobatan,” Rocky menjelaskan.

Tapi Tinka benar-benar bingung. Kenapa Rocky yang pendiam dan grogian di sekolah bisa berubah drastis jadi supel dan menyenangkan kalau jauh dari kerumunan orang? Tinka melirik ke arah Maya dan Rio. Sekarang mereka mulai adu manyun karena merasa tidak masuk dalam daftar yang diajak Rocky. Tinka jadi nggak enak hati. Istilahnya mereka bertiga ini sudah sepaket. Ngajak satu berarti ngajak semua. Traktir satu traktir semua, jatuh satu ketawa semua. Hehehe.

“Maya sama Rio ikut aja sekalian. Biar rame, gimana?”

Ide itu terlontar begitu saja dari mulutnya. Entah karena melihat Maya dan Rio manyun atau karena ia berpikir dengan begitu misinya akan lebih cepat berhasil. Tinka sempat kaget waktu ada perasaan senang saat mendengar hanya dia yang diminta Rocky ikut saat pertama tadi.

“Kenapa nggak? Gue seneng kalo bisa rame-rame. Kalo gitu kalian bertiga urus aja perizinan ortu, berangkatnya masih minggu depan kok. Gue nggak mau dibilang nyulik anak orang, apalagi yang itu...” Rocky menunjuk Tinka sambil cengengesan. Tinka langsung manyun. Elastisitas bibirnya kayaknya kualitas impor deh. Canggih bangettttt... bisa monyong sepuluh sentimeter.

“Nginep, nggak?” tanya Maya.

“Nggak lah. Kita pergi Minggu subuh, balik malem, kalo ada waktu gue pengennya bisa ke Tangkuban Perahu, Garut, tempat-tempat wisata gitu deh, kan seru.” ujar Rocky.

“Oooo...” suara Maya terdengar kecewa.

“Lho, emangnya kenapa? Lo mau nginep? Emangnya lo ada perlu juga di Bandung?”

“Hah? Nggak kok...” Padahal Maya mau banget nginep. Paling nggak kesempatan dia PDKT kan tambah banyak. Siapa tau aja Rocky mau diajak jalan-jalan romantis di Braga berduaan. Biarpun sekarang Braga nggak kayak dulu, tapi kan lumayan. Sepupunya juga pasti dengan senang hati menerima mereka menginap di rumahnya di daerah Dago atas nan dingin dan penuh kafe romantis itu.

“Tapi intinya lo bisa ikut, kan?” Sambil menyeruput *ice chocolate*, Rocky bertanya lagi pada Maya yang masih sibuk tersipu-sipu. Berlagak malu-malu kucing gitu.

Maya menatap Tinka sekilas dan mengangguk mantap. Ini kesempatan besar. Bagaimanapun caranya dia harus ikut. “Gue pengen banget ikut.

Duh, Bandung, gitu lho. Gue kan pengen ngiter-ngiter *factory outlet*. Cukup, kan, ya waktunya?”

“Huuuuuu, belanja melulu,” ledek Tinka.

Rocky girang banget dapat tiga orang buat nemenin dia berangkat ke Bandung nanti. Semangat *offroad*-nya kambuh lagi. Sejak dapat perintah ke Bandung dia sudah berangan-angan pengen menjelajah tempat-tempat yang asyik buat *adventure*. Garut lah, Tangkuban Perahu lah, Kawah Putih lah.

Akhirnya diputuskan setelah mengambil foto di kawasan Braga, mereka langsung *start* berpetualang. Tinka yang memang punya kegemaran sama sangat antusias menanggapi Rocky. Rio, berhubung cuma ngerti kata “jalan-jalan”, mengiyakan kemana pun itu. Maya, yang memang dasarnya cuma punya tujuan belanja dan dekat-dekat Rocky juga hanya mengangguk-angguk basa-basi.

Akhirnya mereka sampai di rumah Maya setelah tadi mengantar Rio terlebih dahulu.

“Gue duluan ye. *Thanks a lot* lhooo... sering-sering aja lo dapet orderan dari Zevana. Hehe.”

“Dah, Maya...” Rocky dan Tinka melambaikan tangan.

Akhirnya tinggal mereka berdua di mobil raksasa Rocky.

“Asyik juga lo, Ka, sekali order bisa dapet segitu banyak. Gue mau deh jadi asisten lo,” ujar Rocky. Matanya tetap menatap lurus ke depan. Seseekali tangannya memindahkan tuner radio.

“Wah, kayaknya sekarang gue belum butuh tuh. Bisa rugi gue kalo musti bayar asisten. Tapi lo gue pertimbangkan jadi pegawai pertama gue deh, kalo kantor gue udah buka,” ujar Tinka sombong.

Rocky mengerutkan alis. “Kantor apa?”

“Kantor biro jodoh profesional gue. Kan cita-cita gue punya birjod bertaraf internasional. Kali aja tercipta ras-ras baru manusia dari birjod gue.”

Rocky tertawa melihat ekspresi serius Tinka yang menerawang, seolah-olah sedang membicarakan soal *rudal scud* model baru. “Asal jangan lo masukin si Rio jadi bibit unggul aja...” Rocky langsung ngakak begitu ingat tampang Rio. Dasar sadis.

“Kalo menurut lo, Maya gimana?” tanya Tinka tiba-tiba.

Ada sedikit keterkejutan di wajah Rocky mendengar kata-kata Tinka. “Ya... Maya ya gitu. Feminin dan sebagainya, dan sebagainya...” jawabnya berusaha santai mungkin. “Emang kenapa, kok jadi nanya Maya? Bukannya kita lagi ngomongin spesiesnya Rio?”

“Ya, nanya aja. Kali aja penggabungan Maya sama Rio bisa bagus,” jawab Tinka asal. Ternyata memang Maya itu magnet. Nggak ada cowok yang tidak mengakui kecantikannya, paling tidak kefemininannya. Kadang-kadang Tinka iri. *Anyway*, dia jadi punya rencana besar buat Maya.

“Turun dulu yuk,” ajak Tinka begitu mobil berhenti di depan rumahnya.
“Gue ada game baru. Upeti dari Dika waktu dia minjem si Kuning. Lagian, lo bisa bilang sama nyokap gue perjuangan gue nganter puding. Kali aja gue dapet bonus atau penghargaan sabuk emas. Hehe. Yuk.”

Rocky menurut. Dimatikannya mesin mobil dan mengunci ganda setir. Dia memang paling suka main di rumah Tinka. Rasanya nyaman, bebas, asyik.

“Mama!!! Gadis kecil cantik jelita pulang nih, bawa *carrot cake* lho...”

Mama muncul dari dapur. Bajunya belepotan adonan kue warna-warni. Nggak salah lagi, pasti Mama lagi bereksperimen. “Asyiikkkk... Mama juga lagi laper nih. Mang Uman lewat, tapi tinggal gerobaknya doang, baksonya ludes. Masa makan bakso nggak pake bakso, bukan bakso kan namanya?” Mama nyerocos nggak jelas. “Eh... ada Rocky. Masuk, masuk.”

“Iya, Tan. Wah, lagi bikin kue nih?”

Mama mengangguk senang. Senang Rocky makin sering mampir ke rumah.

“Rock, mending lo ikut gue ke atas sekarang. Ntar gawat kalo lo sempet dijejelin kue eksperimen, belum terjamin kadar keenakannya.” Tinka menarik tangan Rocky. Mama cuma senyam-senyum penuh arti. Dasar Tinka.

“Nyokap lo asyik, ya?” Rocky duduk di atas sofa lipat di depan TV. Sementara Tinka menghidupkan PS 2 nya. “Omong-omong Dika mana?”

“Nggak usah tanya-tanya Dika deh, sebel gue. Paling dia jalan sama si cewek bensin, pake mobil gue, lagi. Ughhhh... kalo nggak inget malu, pengen gue pitakinkepalanya. Pitakin, pitakin!” ujar Tinka geram.

“Kenapa nggak lo kasih tau sih, Ka?”

“Udahhhhhh. Dika nggak mau denger. Dia lagi cinta buta, gue yang merana.” Tinka memencet-mencet tombol. Jagoan ceweknya mulai mengeluarkan jurus-jurus ajaib menghantam jagoan jabrik Rocky.

“Hei, curang, curang.” Rocky panik. “Ka, pengen banget gue naik kereta listrik ke mana kek, atau itu, Ka, gue juga pengen banget terjun payung,” kata Rocky tanpa mengalihkan pandangan dari TV.

“Terjun payung? Wah, gue juga pengen. Naik kereta listrik juga pengen. Malah gue bercita-cita lho, jalan-jalan jauh nggak usah bawa mobil, naik bus aja, gitu. *Backpacker*. Pengen nyoba, kayaknya asyik. Cuma gue nggak ada temen. Gue mau banget, Rock. Yuk, kapan-kapan?” Tinka antusias menyambut ajakan Rocky.

“Serius nih? Asyik banget tuh, Ka, gue juga nggak dapet temen buat kayak gitu. Lo emang unik, ya? Kayak gue. Pokoknya musti jadi lho, Ka. Gue pengen banget.” Lalu mereka berdua kembali sibuk dengan jagoan-jagoannya di layar. Sejuta rencana seru terlontar sore itu. keduanya seperti menemukan *partner* yang klop.

SENENG banget rasanya duduk di balik setir si Kuning lagi. Setelah tadi pagi bangun subuh-subuh buat membersihkan si Kuning dari jejak-jejak Oik, Tinka lega banget sudah bisa ngepot sana ngepot sini di perjalanan menuju sekolah. Hari ini giliran Rocky minta nebeng ke sekolah. Tadi pagi-

pagi dia menelepon HP Tinka dan minta tolong dijemput. Katanya tiba-tiba pagi itu mobil raksasanya mau dipinjem mamanya untuk membeli bunga. Mobil mamanya sudah dua hari masuk bengkel.

“Gue nggak enak nih, masa cewek yang nyetir,” kata Rocky di kursi depan penumpang. Tinka menolak ketika Rocky menawarkan diri untuk menyetir.

“Kenapa musti nggak enak? Kan emansipasi. Lagian gue kangen sama si Kuning.”

Rocky cuma mengangkat bahu pasrah. Tinka mana bisa dibantah.

Pelataran parkir tampak mulai penuh, tapi tempat favorit Tinka tetap kosong. Pak Oni dengan galak mengusir mobil lain yang mencoba parkir di tempat itu. Setiap hari ada saja yang mencoba. Padahal semua orang sudah tahu, Pak Oni tidak akan memberikan tempat itu pada orang lain selain Tinka. Keren, kan?

“Tengkyu, Pak Onii.... titip ye.”

“Siap, Non! Wah, tumben nih cowok atu nggak bawa buldosernye,” katanya lucu. “Eh, Non. Pak Oni mau dong order buat anak Pak Oni, nyang ini juga boleh.”

“Hahahahha... nyang ini mah udeh laku, Pak. Ntar ye, nyang lain aje, aye jamin kagak kalah kualitasnyeeeeee...” Tinka ngakak sambil menyeret Rocky sebelum Pak Oni makin ngalor-ngidul. Pak Oni emang semangat banget buat ngejodohin putri semata wayangnya sama salah satu siswa di sekolah Tinka. Padahal anaknya itu masih kelas satu SMP.

“Aduuuuhhhh... penganten baru berdua aja nih kemana-mana. Mesraaaaaa...” suara Sandy tiba-tiba menyambut. Rocky langsung melotot di balik kacamatanya. Mukanya memerah karena Sandy berteriak di depan orang banyak. Ibarat radio butut, tombol volumenya udah jebol. Makanya biar diutak-atik tetap kencang dan nggak bisa pelan. Alias BERISIK BANGET!

“Gue bekep pake kaos kaki nggak dicuci lima abad baru tau! Suka asal lo ya, gue nebeng gara-gara mobil Nyokap masuk bengkel, tau!” Rocky berkata geram sambil melompat ke arah Sandy dan mencekik lehernya sampai megap-megap mirip ikan mas koki.

“Ampun, Bang, ampuuuuun, uhuk, uhuk, gue masih pengen iduuuuuppp...” Sandy berkata kocak. Matanya dijuling-julingin.

Tinka terdiam. Apakah Rocky malu dibilang pacaran dengannya? Sampai segitunya. Sambil melangkah menuju kelas, Tinka celingukan mencari sosok Maya. Biasanya kalau ada maunya Maya selalu rela datang pagi-pagi, kadang mengorbankan diri tidak mem-*blow dry* rambut. Pengorbanan apaan, rambut Maya asli nggak ngaruh di-*blow* atau nggak. Teteeeeeep bagus dan lurussss. Rocky masih asyik bergulat dengan Sandy, disaksikan *fans-fansnya* yang terkagum-kagum. Benar dugaan Tinka, Maya sudah duduk manis di bangkunya, tampak bergosip seru dengan Rio sambil cekikikan. Sebelah tangannya sibuk merapikan rambut dengan sisir raksasa andalannya.

“*Morning*, tante-tante... pagi-pagi udah arisan nih?” Dibantingnya tas selempang biru langitnya ke atas meja.

“Tante, tante. Mau jidat lo benjol, ya?” Rio merengut.

“Kok lama sih, Ka?” Maya cemberut. Dia nggak sabar pengen menyampaikan kabar gembira.

“Si Rocky mandinya lama. Mana sepanjang jalan sibuk melulu pengen nyetir,” jawabnya santai. Tinka nggak sadar mata kedua sobatnya melotot karena kaget. Apalagi Maya.

“... curang banget sihyyyy!!!!!! Kok berangkat bareng Rocky nggak bilang-bilang? Kan gue bisa ikut,” regeknnya.

“Ngapain lo ikut? Emang lo ada perlu sama Rocky?” timpal Rio yang terheran-heran melihat Maya semangat empat lima ngomongin Rocky. “Kok lo semangat banget sih?” kali ini Rio melirik Tinka penuh tanda tanya. Dia yakin betul Tinka tahu sesuatu yang dia nggak tahu.

Maya terheran-heran. Rio langsung menginterogasi mirip polisi lalu lintas sedang menilang pelanggar lampu merah. Tinka melotot ke arah Rio. Bisa gawat kalau Maya sekarang tahu soal Rio yang naksir berat padanya. Wah, bisa berabe. “Kok lo nanyanya kayak satpam? Emang kalo ketemu Rocky harus pas ada tugas doang?” balas Maya, membuat Rio langsung bungkam.

“Hayooooo... ngomongin gue ya?” tiba-tiba Rocky nongol dengan cueknya. *Fans-fansnya* sibuk kasak-kusuk. Rocky tiba-tiba jadi supel kalau ada diantara Tinka, Maya dan Rio. Jelas aja yang lain pada iri. Seperti biasa, Sandy dan Ray menjaga jarak para *fans* Rocky sambil curi-curi kesempatan. Lumayaaaaaannnnn...

Dan suara berikut ini nyaris membuat Tinka ngamuk. “Ihhh, gue heran, tahu nggak, si Tinka pake apaan sihyyy??? Rocky bisa nempel gitu, ati-ati lho, Rock, ntar kena pelet!” suara Agni yang sok manja itu benar-benar bikin Tinka merutuk dalam hati, dasar kurang ajar. Belum lagi cewek-cewek kecentilan lainnya ikut-ikutan.

Tinka berdiri dari kursinya. Matanya melotot. Maya dan Rio nyaris pingsan karena kaget melihat Tinka berdiri tiba-tiba seperti itu.

“Eh, nenek centil! Jangan asal ngomong, ya. Lo tuh yang mukanya kayak dukun, kenapa lo pake *make up* menor gitu? Takut ketahuan umur lo udah lebih dari seratus tahun, ya?” cerocos Tinka sadis.

Setelah puas dia duduk kembali dan ber-tos ria dengan Maya dan Rio. Rocky terbengong-bengong. Saking malunya, Agni langsung berlari ke luar. Malunya tambah hebat gara-gara seisi kelas geger jadi suporter Tinka. Saat melihat keadaan kacau, cewek-cewek lainnya ikut kabur dari kelas Tinka. Daripada dibikin malu juga.

“Sadis lo, Ka,” gumam Rocky. “Tapi top abis, Ka, kali aja besok Agni kapok ke sini. Gue bener-bener pengen libur dari dia... parfumnya itu, Ka... aduhhhhhhhh, gue nggak tahan,” sambung Rocky sambil ber-tos ria.

Tinka mengangguk-angguk senang.

Bel berbunyi nyaring. Rocky buru-buru berlari menuju bangkunya. “*I can’t wait*. Hari kita pergi ke Bandung,” bisik Rocky sambil berlalu.

Seperti biasa, aksi kedip sebelah mata yang keren dan fenomenal itu nggak ketinggalan. Dibalas Tinka dengan acungan jempol dan anggukan mantap ala Kotaro Minami di Kesatria Baja Hitam RX.

“Ka, ntar sore gue ke rumah lo, ya? Nyusun strategi buat di Bandung gitu, biar jalan-jalannya jadi makin oke, trus gue tanpa ba-bi-bu lagi langsung deh

ke FO... hehehehehe. Trussss, sepatu transparannya cepat jadi milik lo. Ya, nggak?” kata Maya saking ngebetnya.

Tinka mengangguk pasrah. Jujur aja, saking asyiknya hari-harinya bersama Rocky, dia sampai belum punya rencana apa-apa buat Maya. Kerja keras nih, pulang sekolah dia harus mikirin strategi buat Maya sebelum dia datang ke rumahnya. Rasa-rasanya kok sekarang Tinka nggak begitu pengen sepatu transparan itu, ya?

Tinka menyeret Rocky. dia harus buru-buru pulang gara-gara Maya ngotot harus punya *planning* besar pas di Bandung nanti.

“Kenapa sih, Ka? Aduh. Kebelet pipis, ya? Laper? Aduh, aduh,” Rocky berteriak-teriak bingung.

“Udahhhh, diem aja. Kalo mau nebeng jangan berisik, gue ada urusan penting, *URGENT!* Urusan profesi gue. Ini menyangkut sikap profesional dan reputasi gue sebagai *Miss Cupid*,” kata Tinka nggak jelas. Berhubung Rocky bingung dan emang mau nebeng, jadi dia pasrah aja.

BUK!

Tiba-tiba langkah Tinka berhenti mendadak. Akibatnya Rocky menabrak punggung Tinka dan dua-duanya hampir terjungkal karena nggak seimbang. “Duh! Kok ngerem mendadak sih? Tabrakan beruntun deh,” gerutu Rocky. Dia membenarkan letak kacamatanya yang melorot karena hampir saja kepalanya juga menabrak kepala Tinka. Bisa benjol.

Tinka menatap tajam ke arah pelataran parkir di depan lapangan basket. Napasnya mendengus-dengus marah, mukanya merah padam. Tiba-tiba cengkeraman Tinka di lengan Rocky mengencang. “Adudududuh! Lo kenapa sih? Kok jadi aneh gini? Ada apa sih? Liat setan, ya? Wah... jangan-jangan lo punya indra keenam,” ucap Rocky nggak penting. Matanya ikut ditajam-tajamkan menatap arah pandangan Tinka.

“Kurang ajar!” bentak Tinka tiba-tiba.

“Hah? Ka, kenapa sih? *Sorry... sorry...* gue cuma bercanda, lagi.” Rocky panik, takut salah omong. Lagi PMS, kali. Kata teman-temannya yang berpengalaman, cewek emang suka aneh kalau lagi PMS. Rocky juga nggak tahu PMS itu apa. Bukan Palang Merah Sekolah kan, ya?

“Gue nggak marah sama lo! Tuh liat!” Tinka menunjuk ke arah Debo, salah satu mantan pacar Maya, yang sedang mengobrol mesra sama seorang cewek cantik.

“Debo? Emangnya kenapa, Ka? Dia selingkuh sama cewek itu? Kok lo nggak bilang sih lo pacaran sama dia?” tiba-tiba Rocky jadi naik darah.

“Bukan, bego! Itu Oik. Pacar Dika. Bener, kan, emang dasar cewek nggak bener!”

Debo dan Oik terlihat mesra. Sese kali tangan Oik mencubit manja pinggang Debo. Benar-benar kurang ajar. Tinka heran, bisa-bisanya Dika nggak pernah curiga. Reputasi Oik kan sudah tenar dimana-mana.

“Kayaknya lo bener-bener musti ngomong sama Dika deh. Kasian, lagi, Ka, dia kan adik lo,” Rocky berkata sambil menggandeng tangan Tinka

menuju mobil. Kalau berlama-lama melihat adegan itu, bisa-bisa Tinka mengamuk.

Tinka tahu itu, tapi masalahnya nggak segampang itu. Dika pasti nggak percaya kalau nggak melihat langsung. Dia harus cari cara untuk membuka mata Dika. Dia nggak rela adiknya dipermainkan cewek macam Oik. “Biar gue pikirin caranya,” kata Tinka singkat.

Dalam perjalanan pulang sekolah itu akhirnya mereka lebih banyak diam. Rocky dan Tinka dongkol berat. Dia nggak mau mencoba-coba mengganggu konsentrasi Tinka yang tampak berpikir keras. Malah, waktu Rocky turun dari mobil Tinka kelihatannya nggak sadar. Dia langsung tancap gas pulang.

Begitu sampai rumah, harum ayam goreng memenuhi ruangan. Tinka mengendus-endus, dia sudah lapar berat. Biasanya pulang sekolah Tinka mampir ke gerobak Mas Didi buat beli tahu isi kesukaannya. Lumayan buat ganjal perut selama perjalanan. Tapi tadi? Perut Tinka tiba-tiba kenyang begitu melihat Oik dan Debo. Dilemparnya tas ke atas sofa. Rumah masih sepi, pasti Dika belum pulang.

“Ma, aku pulang duluan ya? Laper nihhhhhh....”

“Iyaaaaa. Nanti Mama menyusul. Bentar lagi nih, lagi bilas piring.”

Tinka mencomot dua potong ayam. Dengan lahap Tinka menyantap ayam gorengnya. Biarpun lagi marah, porsi makannya tetap saja banyak. Tak lama kemudian Mama datang dari dapur. Di tangannya ada semangkuk sayur asem.

“Nih sayur asemnya,” Mama meletakkan mangkuk sayur di atas meja. Tinka langsung menyendok sayur asem ke piringnya. Mama juga ikut makan.

“Ma, Dika belum pulang?”

Mama menggeleng. “Belum tuh. Katanya mau jalan dulu sama Oik. Tadi dia telepon. Kenapa?”

“Nggak.”

“Kamu kok kusut amat sih, Ka?” tanya mama. Bibirnya menahan senyum melihat anaknya makan sambil cemberut.

“Tau ah, Ma,” sungutnya.

Mama lalu diam. Biasanya kalau Tinka sudah seperti itu, lebih baik mama diam dulu. Biasanya juga nanti Tinka akhirnya buka mulut dan cerita karena nggak tahan pengen cerita. Tepatnya pengen ngamuk-ngamuk. Benar dugaan mama, tak lama kemudian Tinka buka mulut.

“Ma.”

“Kenapa?”

“Kayaknya Dika nggak bisa kita biarin terus pacaran sama Oik deh,” kata Tinka akhirnya.

“Memangnya kenapa?” alis mama berkerut heran. Nggak biasanya Tinka ikut campur urusan Dika sedalam ini.

Tinka memonyongkan bibir. “Si Oik itu nggak bener, Ma! Reputasi dia emang udah jelek kok. Tadi aja, Ma, aku liat dia di sekolahku, sama Debo! Mana mesra, lagi!” omel Tinka berapi-api.

Mama menghela napas. Dalam hati dia senang karena Tinka ternyata perhatian juga pada adik semata wayangnya. Mama lalu mengusap kepala Tinka.

“Iya, Mama ngerti. Kamu kan juga tahu Mama nggak suka sama Oik. Tapi kita nggak bisa nyuruh Dika putus begitu aja. Dia bisa tersinggung lho, disangkanya kita bersekongkol, lagi. Dia harus tahu sendiri,” nasihat mama bijak.

Tinka mengangguk. “Iya sih, Ma. Nanti aku cari cara deh.” Tinka menjentikkan jarinya.

Mama tersenyum lagi. “Gitu dooooong. Trus kamu sama Rocky gimana?”

“IH HHHHHH, Mama...”

Maya berlari-lari menuju kamar Tinka. Dari dalam terdengar musik Safri Duo yang mengentak-entak. Maya tersenyum geli. Pasti Tinka lagi

jingkrak-jingkrak sendiri. Dia tahu banget sobatnya ini kadang-kadang suka kumat sintingnya. Kalau lagi kumat, dia jingkrak-jingkrak di atas kasur sambil menghadap kaca. Berpura-pura lagi *show*. Kayaknya dulu Tinka pengen jadi Idola Cilik. Maya membuka pintu mendadak. Betul saja, Tinka lagi berjingkrak-jingkrak di atas kasur. Guling mini berbentuk ulat bulu sukses alih profesi jadi *mike*, di jidatnya terikat ikat kepala berwarna oranye cerah. Belum lagi *tank top* oranye dan jins selutut robek-robek. Nge-rock abisssssss. Agak sedikit mirip orang gila sih.

“Mayaaaaaa! Ngetok dulu dong! Buat apa ada pintu!!!!” jerit Tinka histeris karena malu tertangkap basah.

“Ya buat masuk lahhhhhhh,” jawab Maya cuek dan langsung merebahkan tubuh di kasur. Tangannya kemudian meraih boneka berbentuk gigi yang bertengger di atas kasur, lalu melemparnya ke Tinka. “Sadar woi, kalo gila beneran kasian keluarga lo,” kata Maya usil. Boneka-boneka Tinka bentuknya memang ajaib. Yang paling ajaib ya yang bentuk gigi ini. Apa lucunya coba, boneka berbentuk gigi?

Tinka mematikan musik. “Rese lo.”

“Hehehehe, gue udah nggak sabar nih, Ka. Bisa nggak sih gue jadian pas di Bandung?”

“Tergantung...”

“Tergantung apa?”

“Tergantung keadaannya ntar. Mmm,” Tinka bergumam, “gini aja. Gimana ntar gue kasih tau lo kalo pas ada momen yang tepat? Tapi itu artinya, lo musti nyatain sendiri, nggak pake bantuan si mbah. Hehe.

Berarti lo harus nyusun kata-kata. Inget lho, jangan sampe bikin Rocky kabur. Lo tau sendiri, dia kan grogian sama cewek,” ucap Tinka panjang-lebar.

Maya berpikir. “Gue bisa nggak, ya?”

“Bisa! Lo pasti bisa. Nggak ada yang bikin lo nggak pede, kan? Waktu itu Rocky juga ngakuin lo cantik, berarti dia normal kayak cowok-cowok lain. Kalo dia bilang Agni cakep, lo baru boleh nggak pede. Hehehe, susah kan nyaingin Agni. Bibir lo musti dimajuin dulu, gini nih,” Tinka memajukan bibirnya, berakting monyong.

Maya terkikik geli. Mungkin Agni terinspirasi bibir Angelina Jolie yang dower itu. Tapi bibir Agni lebih mirip bibir king kong diplastikin. Hihhi, jahat ya?

“Aduuuuhhh, gue bener-bener suka Rocky nih. Dia tuh unik banget. Jarang lho ada cowok kayak dia. Bener kata lo, Ka, agak-agak kayak Superman gitu, *double personality*, tapi dua-duanya keren.” Mata Maya menerawang. Kayaknya Rocky betul-betul bikin Maya kelimpungan. Jarang-jarang dia naksir cowok, biasanya juga dia yang dikejar-kejar cowok.

Sambil mengeluarkan sebatang cokelat dari kulkas mininya, Tinka bertanya, “Kok lo kayaknya segitunya sama Rocky? Kenapa sih, apa istimewanya? Perasaan gue, dulu semua cewek-termasuk lo-cuek banget sama dia. Boro-boro *fans* yang ngerubungin kayak sekarang, cewek yang ngomong sama dia perasaan cuma gue deh,” ungkap Tinka penasaran. Tapi suwer! Dia benar-benar penasaran. Cuma gara-gara satu hari kompetisi sepak bola, tiba-tiba Rocky si *invisible* jadi tenar mendadak. Kenapa sih orang-orang itu?

“Aduhhh, nggak tau deh, Ka. Waktu dia lepas kacamatanya, trus jadi kapten, wuiiih... macho banget! Lo liat sendiri dong, dia jadi misterius gitu. Di sekolah kutu buku pendiam, tapi ternyata macho beraaaaaaattttt. Gitu deh, Ka. Gue nggak bisa menjelaskan dengan kata-kata,” rentet Maya dengan semangat. Walaupun semangat, suara Maya tetap saja lemah lembut, gemulai mendayu-dayu.

Sama saja. Semua cewek juga pikirannya sama kayak Maya. Tinka sebenarnya nggak suka alasan Maya itu, kok kayaknya orang dinilai dari fisiknya doang? Itu juga alasan Tinka menolak semua yang mengorder Rocky waktu itu. sebenarnya dia harusnya menolak Maya juga, tapi Maya sahabatnya. Jarang-jarang Maya minta tolong soal cinta-cintaan. Padahal sebelum Rocky dengan hebohnya melepas kacamatanya, Tinka sudah dekat sama Rocky.

“Yeeee, sama aja dong lo sama Agni dan Dea. Berarti kalo ternyata Rocky pembunuh bayaran, lo tetep mau dong?” tanya Tinka asal.

Maya manyun. “Nggak gitu juga dong, Ka, masa iya gue mau sama pembunuh bayaran. Hiiii...” Maya melahap potongan cokelatnya. Tinka kadang-kadang cuma asal ngomong, tapi nggak jarang omongan asalnya itu mengena banget. Tanpa terasa pipi Maya memerah. Tinka ada benarnya juga sih.

“Kata lo cuma gara-gara dia lepas kacamatanya trus main bola. Nggak ada hubungannya sama kepribadian dong?” balas Tinka nyelekit.

Bibir Maya makin manyun. Tinka ini kenapa sih, kok tiba-tiba jadi nyinyir? “Kuno ah! Lagian, masa di sekolah kita ada pembunuh bayaran sih? Yang nggak-nggak aja.”

“Ya siapa tau.”

Maya menggeser posisi duduknya lebih dekat Tinka. Tangan Maya meraih kedua bahu Tinka dan memutar badannya hingga mereka berhadapan. Maya menatap Tinka lurus-lurus, persis adegan dalam film-film drama remaja. “Tinka, tapi lo pasti bantuin gue, kan, ntar, kalo ada apa-apa?” tanyanya serius.

“Ih! Kok adegannya jadi norak gini sih? Ya pasti gue tolongin lahhhhh, gue akan berjuang sampai titik darah penghabisan deh. Gue juga pengen banget lo berhasil, May. Ini kemajuan buat lo, baru pertama lo bener-bener suka cowok. Nahhh, gue kan sobat terbaik nomor satu sedunia, plus mak comblang profesional paling tokcer tingkat nasional. Jangan khawatir, dijamin halal.”

Mata Maya berbinar senang. Tinka memang paling bisa diandalin. Lalu mereka ber-tos ria. “Demi suksesnya misi mencari cinta Maya. Tos!!!”

Di luar pintu, Rocky mengurungkan niatnya mengetuk kamar Tinka. Dia tadinya mau ngobrolin soal rencana-rencana serunya sama Tinka. Dia nggak tahu Maya sudah lebih dulu datang, dan mereka sekarang sedang asyik ngomongin dia. Rocky lebih kaget lagi mendengar isi obrolannya, sama sekali nggak nyangka dan sedikit pun nggak curiga waktu Tinka tiba-tiba selalu menyelipkan Maya dalam obrolan dan kegiatan mereka. Memang nggak salah Tinka menyebut dirinya mak comblang profesional. Cewek super kayak Maya aja minta tolong sama dia. Rocky bergegas menjauhi kamar Tinka, takut mereka tiba-tiba keluar.

“Lho, mau kemana, udah ketemu Tinka?” Mama memergoki Rocky yang berbalik pulang.

“Nggak, Tan, belum. Kayaknya besok aja deh. Tinka sama Maya lagi ngobrol masalah cewek,” Rocky berkelelit.

“Mau Tante panggilin?”

“Nggak, usah, nggak usah. Nggak penting-penting banget kok, Tan. Atau Rocky tunggu aja deh ya, sambil nemenin Tante,” putus Rocky akhirnya.

“Ya udah, boleh juga. Sini yuk, Tante mau bikin roti goreng. Mau nggak?” Mama menggandeng tangan Rocky ke dapur. “Kata Tinka, hari Minggu mau pada ke Bandung, ya?” Mama mencelup roti tawar ke adonan telur dan susu. Wanginya semerbak di dapur.

“Iya, Tan. Boleh, kan?”

“Bolehhhhh, kalau sama Rocky boleh. Bawain Tante oleh-oleh, ya?” goda mama.

“Siiipp! Eh, Tan, Maya emang sering kesini, ya? Kok kayaknya minggu-minggu lalu sejak aku sering main ke sini nggak pernah ada?” tanya Rocky menyelidik.

Mama tersenyum.

“Emang ada bisnis, ya, Tan?”

“Bisnis apa? Kamu ini ada-ada aja. Maya emang kadang-kadang suka main ke sini, mereka berdua kan teman dekat. Kadang-kadang si Rio juga ke sini kok,” jawab mama diplomatis.

Tak lama kemudian Tinka dan Maya turun ke ruang makan. Mama dan Rocky sedang menyantap roti goreng buatan mama. Tinka dan Maya tampak kaget melihat Rocky duduk manis di meja makan. Mulutnya penuh roti goreng.

“Nah, tuh. Gadis-gadis udah pada turun. Ini nih, Rocky udah nunggu dari tadi mau ngetok kamar kamu, tapi katanya...”

“Gue liat nyokap lo bikin roti goreng. Mendingan makan roti goreng dulu. Gue laper nih, jalan kaki dari rumah. Hehe,” potong Rocky sambil mengelus-elus perutnya yang penuh. Mama bingung menatap Rocky, namun akhirnya diam.

“Udah lama?” tanya Tinka gugup.

Maya lebih parah, mukanya merah padam. Dia benar-benar takut Rocky mendengar obrolan mereka tadi. Cuping hidungnya kembang-kempis menahan panik. Tampang Maya jadi mirip banteng rodeo.

“Lumayan, ada kali enam roti. Nih, baru mau ketujuh,” jawab Rocky cengengesan.

“Dasar rakus!” Tinka melotot. “May, duduk gih. Kalo nggak buru-buru, makhluk satu ini bisa abis satu gerobak lagi. Di sekolah aja kayaknya makannya dikit, bales dendamnya di rumah. dasar cowok bermasalah.” Tinka mencibir geli.

Ragu-ragu Maya menarik kursi di sebelah Tinka. Sekarang kayaknya bukan waktu yang tepat buat duduk dekat-dekat Rocky. dadanya berdegup

kencang, mau ditaruh dimana mukanya kalau ternyata Rocky mendengar semuanya tadi. Napasnya semakin tak teratur, rasanya pengen nangis. Biar pun Rocky kelihatan santai-santai aja, tapi kali ini Maya asli gugup. “Emmm, gue kayaknya pulang aja deh, takut macet. Ntar kemalaman. Tante, Maya pulang dulu, ya?”

“Lhooo, kok gitu? Keenakan dong si Rocky ini, jatah lo pasti dimakan dia nih, mana Dika belum pulang, lagi. Jangan pulang dulu doooongg...”

“Ng-nggak deh. Gue masih kenyang kok. Tadi kan ngemil banyak di kamar lo. Ya, Ka? Besok ngobrol lagi di sekolah.” Maya pengen buru-buru kabur. Dia memang paling nggak bisa dihadapkan sama situasi kayak gini. Maya itu paling nggak kuat malu. Untung kali ini reaksinya nggak langsung mewek.

Tinka akhirnya sadar gelagat aneh Maya. “Ya udah. Ati-ati, ya? Mau gue anter ke depan?”

“Nggak usah, lo makan aja. Di halaman rumah lo nggak ada pembunuh bayaran, kan?” Maya mengedipkan sebelah mata penuh arti. “Tante, Maya pulang ya. Rocky, gue duluan,” pamitnya sambil bergegas keluar.

“Kenapa sih? PMS ya?” tanya Rocky yang cuma tahu PMS.

“PMS-PMS! Sok tau ah. Emang PMS apaan?”

“Penyakit Menular Seksual,” jawab Rocky benar tapi ngawur.

Tinka ngakak, mama juga.

“Makanya, *big boy*, kalo nggak tau nggak usah ngomong. Mending abisin tu roti. Kotak, kotak deh muka lo. Hehehe.”

Rocky menggaruk-garuk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Abis PMS apaan dong? Rocky jadi ingat Sandy dan Ray yang selalu menyebut-nyebut PMS. Jangan-jangan mereka juga nggak tau apa artinya.

“Ah, yang bener lo, *Man*? Si Maya suka sama lo?” Sandy dan Ray yang malam itu datang dan menginap di rumah Rocky sampai terkaget-kaget histeris.

Rocky mengacungkan dua jari tanda suer. Dia sudah menceritakan dengan lengkap plus iklan semua yang dia dengar tadi. Dia benar-benar nggak nyangka. Syok.

“*Man*, kalo lo ditaksir Maya, lo bukan lagi kejatuhan duren. Lo udah ketimpa pohon duren! Sama pohon-pohonnya. Gilaaa...” seloroh Sandy sambil merem-melek.

“Iya, gila,” timpal Ray datar. Tangannya sibuk mengutak-atik gitar.

“Gue musti gimana, monyong?! Bukan waktunya terkagum-kagum gitu.”

Sandy dan Ray saling pandang. Keduanya lalu tersenyum jail.

“Gue bilang sih, ya lo sikat aja, *Man*. Jarang-jarang si Maya naksir orang. Lo mikirin apa lagi sih, Maaaaaaaaaaaaann???” cecar Sandy.

Ray mengangguk setuju.

“Gila! Masalahnya, *Sandy man*, gue nggak suka sama Maya—*Man*,” kata Rocky sambil menggoyang-goyang telunjuknya di depan hidung Sandy. Makhluk satu ini memang nggak bisa lihat cewek cakep dikit. Maunya nyosooooooooorrr.... aja.

“Bego! Ini Maya, *Man*, Maya! *She’s one of the most wanted girl in town, beybeh!*”

“*Yeah, beybeh,*” beo Ray. Ray memang ganteng. Sayang kadang suka rada bego.

Rocky memutar bola matanya. Dua makhluk ajaib. “Masalahnya gue nggak suka,” Rocky ngotot.

Tiba-tiba muka Sandy berubah serius. “Man, lo naksir orang lain, ya?”

Seketika wajah Rocky memerah. Dia terdiam.

“Wahhhh, beneran nih. Siapa nih?” desak Sandy.

“Tinka?” celetuk Ray bikin kaget.

Rocky makin merah padam. “Apaan sih?” tukasnya salting.

“Bener dugaan gue,” gumam Ray. Sandy terbelalak.

“Lo suka Tinka? Gileeeee, Rocky naksir cewek. Biar Tinka juga nggak papa sih. Dia oke kok. Lucu. Keren. Gue dukung, gue dukung,” cerocos Sandy. Tangannya menepuk-nepuk pundak Rocky.

Mata Rocky memandang kedua temannya dengan tatapan memelas. Kenapa pada saat-saat dibutuhkan kedua sobatnya ini berubah jadi bego.

“*Hellooo... guys? Tinka itu Miss Cupid, remember? Sekarang she’s on a mission. Maya, gue? Get it?*” Rocky merentangkan tangan.

Sandy dan Ray tampak berpikir keras. Tapi beberapa detik kemudian keduanya tampak baru menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Sandy dan Ray menjentikkan jarinya berbarengan, persis film kartun.

“Jadi lo mau gimana dong?” tanya Ray akhirnya.

“Arrrrrggggh! Itu kan pertanyaan gue tadi? Gue musti gimana?” omel Rocky kesal. “Lo berdua katanya *experienced* soal cewek. Tapi kok lo berdua nggak punya cewek? Gue jadi curiga,” selidik Rocky.

“Rocky, *my man*. Gue udah bosen sama cewek di sekolah kita. Semua udah lewat. Gue pengen cari yang di luaran. Hehehe. Tapi kalo Maya sih gue tampung,” ujar Sandy jumawa.

“Idem,” sambung Ray nggak penting.

“Udahlah. Yang jelas gue nggak mau ngecewain Tinka,” putus Rocky. Direbahkannya badan kekarnya di atas kasur. Tangannya mengacak-acak rambut di kepalanya yang pusing. Harusnya jalan-jalan ke Bandung ini jadi momen seru buat dia dan Tinka. “Hhhhhhhhh...” Rocky menghela napas panjang.

“Jadi lo mau nyatain sama Tinka? Atau mau terima Maya?” tanya Sandy penasaran.

“Nggak tau deh.”

“**TINKA**, bangun. Kamu jadi ke Bandung, nggak?” Mama mengguncang-guncang tubuh Tinka iyang masih terlelap di balik selimut tebalnya. Sudah jam 04.00, janjinya Rocky akan menjemput Tinka sekitar jam 04.30. Setengah jam lagi. Dari setengah jam yang lalu mama sudah mondar-mandir membangunkan Tinka, tapi dia balik lagi ke dalam selimut.

“Hmmm... emang sekarang jam berapa sih, Ma?” tanyanya sambil ngulet. Tadi malam tidurnya agak larut. Maya menelepon hampir semalaman.

Mama menyodorkan beker mungil Tinka ke depan matanya. “HAAAAAHHHH?? Aduh, aduh, gawat, setengah jam lagi!” Tinka melonjak dari kasurnya. “Mama kok baru bangunin aku sih?? Bentar lagi aku dijemput nih,” Tinka ngedumel sambil menarik handuk dari gantungan.

“Mama udah bangunin kamu dari tadi. Kamunya aja turunan kebo. Tidur lagi, tidur lagi,” balas mama.

“Kalo gitu Mama mamanya anak kebo dong,” balas Tinka jail sambil melesat ke kamar mandi.

Di kamar mandi Tinka tak bersiul-siul seperti biasa. Waktunya sedikit banget. Dia mengguyur badannya sambil lompat-lompat kedinginan. Dia sama sekali belum menyiapkan apa-apa untuk pergi. Mau pakai baju apa juga belum tahu. Tinka hari ini mandi superkilat. Lima menit kemudian dia sudah berada di kamar, membongkar-bongkar lemari pakaian. Matanya sekarang segar setelah tadi diguyur air dingin.

“Maaaaaa, liat ransel item aku nggak???” jeritnya sambil terus mengaduk-aduk isi lemarnya, mencari baju yang pas.

“Kamu liat aja di kamar Dika. Dipinjem dia, kali,” balas mama.

Tinka menjatuhkan pilihan pada *T-shirt* biru, warna favoritnya. Tangan dan kerahnya berwarna putih, di dadanya ada gambar hidung babi berwarna putih. Dikenakannya jins biru belel dengan lipatan besar di bawahnya, model yang lagi ngetren sekarang. Terakhir, kaus kaki biru muda dan sepatu *boxing* putih-biru kesayangannya. Tinka lalu ke kamar Dika mencari tas hitamnya. Tepat banget dugaan mama, tas hitam favoritnya bertengger manis di sandaran kursi belajar Dika. Cepat-cepat diambilnya tas itu.

“Tinkaaaaa, ini Rocky dateng,” panggil mama.

Tepat waktu juga manusia satu itu. Secepat kilat Tinka memasukkan dua batang coklat almond kesukaannya, keripik pedas, air mineral, dan topi putih kesayangannya. Tidak lupa dompet dan HP-nya dimasukkan ke tasnya. Tinka langsung melesat keluar dari kamarnya. Di ruang tengah Rocky asyik mengobrol dengan mama.

“Nah, tuh Tinka. Buruan deh berangkat, nanti kesiangan sampe Bandung. Nggak sempet jalan-jalan kan rugi,” tukas mama sambil menyodorkan segelas coklat panas pada Tinka. Oh ya, selain gila warna biru, Tinka juga suka banget sama coklat. Coklat batangan, permen coklat, susu coklat, pokoknya cokelaaaattt...

“Yuk, Rock! *Ready??? Let's go!*” kata Tinka sambil mengepalkan sebelah tangan mirip peserta Benteng Takeshi.

Tinka dan Rocky langsung pamitan sama mama. Tak lupa mama memberi wejangan-wejangan dan bekal makanan buat di jalan. Rupanya subuh-subuh tadi mama membuat *sandwich* buat bekal mereka.

“Kita jemput siapa dulu, Rock?” Tinka mengait sabuk pengamanannya. Udara pagi Jakarta dingin juga. Sialnya, Tinka lupa bawa jaket.

“Maya dulu, kali, rumahnya kan deket dari sini. Kalo masih ngantuk tidur aja lagi, Ka, yang nyetir gue ini,” ucap Rocky sambil tetap menatap lurus ke jalan. Sese kali ia menyalakan *wiper* penghapus embun yang menghalangi pandangan.

Tinka merentangkan kedua tangannya. Ngulet. “Hoaahhmm, sebenarnya gue emang masih ngantuk. Tapi gue ogah tidur lagi. Ntar kalo ada yang ganteng-ganteng lewat gue nggak liat, lagi, rezeki dipatok ayam deh,” jawab Tinka. Ia sedikit terkejut dengan sikap *gentle* Rocky tadi. Uihhhm, macho.

Rumah Maya terlihat sepi. Pagarnya setinggi raksasa. Tinka memencet nomor HP Maya. Rasanya malas kalau harus turun dan memencet bel.

“Halo?” suara Maya menjawab telepon terdengar ceria, tepatnya centil.

“Non, kita udah di depan neeehhh, buruan. Kita masih harus jemput Rio.”

“Iyaaa, bentar ya, bentar. Gue tinggal pake sepatu kok.”

Ngapain dulu sih Maya? Padahal Tinka yakin dia pasti sudah bangun dari tadi. Dia kan yang paling semangat. Ini hari penting buat Maya, mana mungkin dia bangun kesiangan?

Lima menit kemudian terlihat Maya membuka pintu pagar. Tinka terkaget-kaget melihat Maya, dan kayaknya Rocky juga. Mata Rocky melotot dengan mulut mangap. Gila aja, Maya dandan abis-abisan. Rok jins mini

biru tuanya yang *hipster*, dipasangkan dengan kemben putih dan di luar kembennya, Maya pake jaket wol rajutan bermodel *long coat* mirip yang dipakai Rachel Green di serial *Friends*. Sepatunya tali-tali hak runcing warna putih, dan rambutnya... kayaknya ini yang dibikin lama-dikepang kecil-kecil acak. Keren sih. Tapi, halooooo??? Jalan-jalannya kan cuma ke Bandung, bukan ke London lagi musim salju? Oh iya, belum lagi kalung mutiara bundar-bundar yang bertengger di lehernya plus *make up* lengkap. Maya cantik banget, lebih tepat model siap *show* daripada *backpacker*.

“*Sorry* lama, ya, *guys*,” sapanya sambil masuk ke mobil.

Tinka menyikut Rocky yang masih ter bengong-bengong dan jadi patung. Ekspresi Rocky terlihat antara kagum dan bingung.

“Wah, pantes lama, ya?” gumam Rocky, yang disambut sikutan lebih kencang dari Tinka. Reaksi apaan tuh! tapi Maya malah tersipu-sipu malu karena merasa dipuji. Padahal kan belum tentu.

“Buset deh! Nggak ribet tuh, rok mini sama hak tingginya?” Tinka gatal pengen bertanya. Belum lagi tas jinjingnya yang ternyata anteng bertengger di tangan kiri. Rupanya Maya pol-pol-an buat hari ini.

Mobil Rocky melaju menuju rumah Rio. Tinka menerka-nerka, kira-kira Rio pakai baju apa, ya? Dia juga kan suka ajaib. Posisi duduk ditukar. Demi melancarkan misi Maya duduk di depan, Tinka ngungsi ke belakang. Alasannya Maya kan pakai rok mini, biar kakinya bisa selonjoran. Mana tadi buat naik mobil perlu perjuangan gitu. Tau sendiri, mobil Rocky tinggi banget.

Rio sudah berdiri dengan manis di depan rumahnya. Tinka sedikit mengelus dada lega, hari ini dandanan Rio normal. Jins sama kaos ketat ala distro yang dilapis jaket jins berwarna senada dengan celananya.

“Aduuuuuh, perginya kepagian nihhhh. Masih ngantuk!! Liat nih mata gue berkantong,” rajuknya begitu masuk mobil. Kepalanya langsung nemplok di atas bantal yang memang dibawa Rocky.

Jakarta pagi itu masih sepi. Rocky menginjak pedal gas dalam-dalam. Jarang-jarang bisa ngebut di Jakarta pas jalanan lancar kayak gini. Sesekali mereka berhenti di lampu merah. Rio sudah mulai sibuk mengunyah bekalnya. Ternyata isi ranselnya berbagai macam jenis roti dengan berbagai macam rasa.

“Eh, gembul! Bagi-bagi doooooonggg. Buncit mendadak lho, bikin orang ngiler.” Tinka mencoba meraih ransel di pangkuan Rio. Dengan sigap Rio menahan ranselnya. Persis orang utan kalau makanannya mau direbut. Jelek banget.

“Idih! Pelit.” Tinka masih berusaha merebut ranselnya. Rio malah memutar-mutar ranselnya gaya pivot kalau lagi main basket. Bukan basah ketek lho. Hehehe. Alhasil mereka berdua jumpalitan di jok belakang. Sampai akhirnya Tinka terjungkal dan jidatnya kepentok pintu. Bibirnya juga sukses mencium ujung sepatu Rio yang baunya amit-amit. Rio langsung mematung, sebentar lagi pasti ngamuk nih si kepala landak. Benar aja.

“Pelit banget sih h h h h h h h h! Kejedok pintunya sih nggak sakit, tapi punya temen pelit bikin malu lahir batin tau! Mana pake acara nyium ujung sepatu, lagi, IHHHHH! Ada nggak sih barang-barang lo yang dicuci kurang dari setaun sekali? Ini sepatu udah nggak dicuci berapa kali motong kambing sih h h h h h h h h??? BAUUUUUUU...!” Tinka ngamuk sambil menggosok-gosok bibirnya. Musnah sudah ciuman pertamanya. Bukan sama cowok keren, tapi malah sama ujung sepatu Rio.

Rocky ngakak dari balik spion. Rio langsung bersungut-sungut sambil manyun. Maya menahan napas, dia tau banget Rio paling malas mencuci barang-barangnya, kecuali kolor sama seragamnya. Yek!

“Jangan ngamuk dulu dong! Makanya dengerin dulu penjelasannya.”

“Penjelasan apa?!” tanya Tinka galak.

“Rotinya udah punya jadwal, tau,” sungut Rio.

“Hah? Jadwal? Jadwal, apa? Jadwal les? Roti keju les piano, roti cokelat les gitar, roti srikaya les balet, roti kacang les salsa, hihiihihihehehehahaha...!”

Dari maksudnya ngamuk, Tinka langsung ketawa ngakak. Nggak bisa ngebayangin roti-roti bulat nan gendut itu loncat-loncat di tempat les. Rocky dan Maya ikut tertawa. Marah apa melawak sih?

Bibir Rio langsung maju kayak hidung Pinokio. “Ya nggak gitu, bloon! Udah ada jam-jamnya gue mau makan yang mana. Ada urutannya, tau, makanya gue mau kasih roti yang belum punya jadwal. Jangan ngambil sendiri, kan musti gue liat dulu jadwalnya,” sungutnya sambil mengaduk-aduk ransel rotinya.

“Dasar. Lo mimpi apaan sih? Ketemu raja roti? Roti kok punya jadwal, direktur iya punya jadwal,” gumam Tinka. Langsung disambut timpukan roti raksasa di jidatnya.

“IKHLAS NGGAK SEEEEHHHHHHHHH??” Tinka langsung *smack down* Rio yang menjerit-jerit minta ampun.

Rocky memegang perutnya karena geli. Tinka selalu bisa bikin suasana rame. Ada aja ulahnya yang membuat orang tertawa. Maya ber-haha-hihi kecil. Kayaknya memang perhatian lagi terpusat di Tinka. Semua orang *happy* dekat-dekat Tinka, termasuk Rocky.

Jam 08.45 mobil raksasa Rocky sudah antre di gerbang keluar tol Pasteur Bandung. “*Ladieeeeesss and gentle man*, bangun. Udah nyampe niiiihh,” teriaknya membangunkan tiga penumpangnya yang ngorok semua.

“Kita kemana dulu?” Tinka memeluk sandaran kepala Rocky. Wajahnya jadi begitu dekat dengan Rocky. Rocky menahan degup jantungnya yang bertambah cepat plus darahnya yang berdesir-desir. Mukanya bersemu merah.

“Emmm, Ka, kayaknya foto dulu. Iya, foto dulu, jadi kalo tugas fotonya udah beres, kita bebas jalan-jalan,” jawabnya gagap.

“Kok muka lo merah gitu sih? Capek ya? Mau gue gantiin nyetir?” Tinka menepuk-nepuk pipi Rocky. Muka Rocky tambah merah. Tinka, Tinka, andaikan dia tahu.

Rocky betul-betul salut sama Tinka. Dia perhatian sama orang, selalu membantu orang, membuat orang senang. Dan dia sendiri nggak sadar. Tinka tuh baiiiikkk banget. Tanpa ada niatan apa-apa. Cuma baik.

“Nggak, gue nggak apa-apa kok. Kayaknya udaranya bikin muka gue merah.”

“Rock, kita bakal ke FO nggak sih?” tanya Maya tiba-tiba.

“Lo pengen ke FO? Ntar kita mampir deh,” jawab Rocky.

“Tapi kayaknya selesain tugasnya dulu deh, Rock.” Tetap Tinka dengan segala perhatiannya.

Jalan-jalan di Braga sudah mulai macet. Terlihat orang lalu lalang berjogging menikmati hari Minggu. Rocky memarkir mobilnya di salah satu hotel. Dengan cuek Tinka mengeluarkan jurus turis mau jalan-jalan seperti di Ratu Plaza waktu itu. Sukses. Satpam hotel itu dengan senang hati mengizinkan mobil mereka parkir sepuasnya. Apalagi ada selipan uang rokok dari tangan mungil Tinka. Mereka memang harus jalan kaki supaya lebih leluasa memotret objek-objek yang bagus.

“Nggak bisa naik mobil aja nihh? Kan panas. Mana debuan, lagi.” Maya kerepotan dengan dandanannya sendiri merengek-renek dengan suara lembutnya.

“Lo mau tunggu di mobil? Ntar gue nyalain AC biar nggak kepanasan. Cuma bentar kok,” Rocky menawarkan.

“Iya deh,” Maya setuju.

“Lo mau gue temenin, May?” tanya Tinka khawatir.

“Nggak usah. Lo jalan aja. Lagian lo lebih tahu Bandung, kan? Ntar Rocky nyasar, lagi. Rio mana bisa diandelin,” tolak Maya. Dia nggak tega melihat Tinka yang semangat banget pengen ikut motret. Sebenarnya dia pengen sih ditemenin.

“Bener nih?”

Maya mengangguk meyakinkan.

“Ya udah, tapi gue anter lo ke mobil deh,” kata Tinka sambil berjalan di sisi Maya, mengantarnya ke mobil. Rocky semakin salut melihat perhatian Tinka pada sahabatnya.

Udara memang sudah agak-agak panas. Mobil sudah ramai berlalu lalang. Rocky membidikkan kamera ke gedung-gedung kuno dan suasana hilir mudik Braga. Sesekali ia memotret Tinka dan Rio yang dengan centilnya berpose tanpa malu-malu. Sampai-sampai seorang bapak tukang parkir tertipu. Disangkanya mereka sedang pemotretan majalah.

“Wah, ini teh lagi pemotretan majalah, Den?” tanya bapak itu antusias. Tangannya sibuk merapikan rambut klimisnya.

“Emangnya kenapa, Pak?” tanya Tinka iseng.

Si Bapak mengusap rambutnya sambil menaik-naikkan alis. “Yahhhh... kali aja perlu figuran tukang parkir gitu, Neng. Bapak bisa akting, sedikit-sedikit mah,” katanya sambil lagi-lagi menaik-naikkan alis.

Rocky mengulum senyum. Memangnya sinetron, pakai figuran segala?

“Wahhhh, Pak. Ini pemotretannya nggak pake dibayar. Saya aja sukarelawan,” jawab Tinka geli.

“Eta mah teu naon, Neengg, tidak apa-apa. Demi meniti karier di dunia potomodel, Bapak siap digratisin,” ujarinya kocak. Sebelah tangannya mengeluarkan sisir plastik dari kantong belakang celananya.

Jadilah foto Tinka nyengir kuda dengan *background* bapak tukang parkir akting bertugas dengan mata melirik telak ke kamera. Tak lupa seyum genitnya yang menggoda.

“Kalo ada yang mau poto Bapak lagi, datang wae kesini. Bapak siap,” pesan bapak itu saat Tinka, Rocky, dan Rio beranjak pergi. Serius rupanya bapak itu mau jadi model.

“Rocky, gue mau dong difoto.” Rio pasang aksi di tiang lampu. Gayanya India banget.

Sudah hampir satu jam mereka berputar-putar di Braga. Objek foto yang mereka dapat sudah sampai satu setengah rol film. Ketiganya masih berjalan dengan semangat, meskipun udara Bandung sudah semakin panas. Bandung sudah tidak seperti dulu, sejuk dan asri. Polusinya sudah mirip Jakarta. Angkot-angkot menyalip-nyalip seenak perut. Belum lagi pengemis dan pengamen yang seliweran di mana-mana. Sementara bangunan-bangunan mal dan *Factory Outlet* semakin mewah, jalan-jalan semakin kumuh dan rusak.

“Kayaknya gue haus deh.” Tinka menyeka keringat. Saking asyiknya, mereka belum berhenti sekali pun untuk minum. “Tas gue ada minumannya, tapi di mobil,” keluhnya.

Rio mengangguk. “Iya. Mana roti jam sepuluh gue ketinggalan, lagi.”

“Roti jam sepuluh, roti jam sepuluh! Suruh ganti sif aja!” omel Tinka.

Rocky menepuk-nepuk kepala Tinka. “Tuh ada warung, beli minum dulu yuk? Fotonya udahan kok.” Mereka berjalan ke warung yang ditunjuk Rocky.

“Bang, cola dingin tiga,” pesan Rocky.

GLEK, GLEK, GLEK. Setelah kehausan dari tadi rasanya segeeeeeerrrr banget.

“Satu lagi, Bang,” Rio memesan.

“Ih, haus apa haus? Ntar roti-roti berjadwal lo kelelep, lagi. Udah pada dilesin berenang belum?” goda Tinka.

Rio manyun.

“Yuk, ah. Kasian si Maya. Ntar kecantol satpam hotel, lagi.” Tinka ingat Maya yang ditinggal sendirian di mobil.

“Boleh nggak beli minum satu lagi di plastik?”

“RRRIIOOOO...”

Mobil Rocky meluncur ke arah Bandung utara. Mereka memutuskan untuk makan siang di Lembang dan langsung ke Tangkuban Perahu. Diputuskan untuk ke tempat wisata dulu baru jalan-jalan di Bandung. Hiburan di Bandung kan buka sampai malam. Begitu memasuki kawasan Lembang, udara mulai terasa dingin. Tinka membuka jendelanya lebar-lebar. Di sepanjang jalan berderet pedagang kelinci. Tinka yang memang tergila-gila pada binatang menatap senang sambil menjerit-jerit melihat kelinci-kelinci lucu itu.

“Kita mampir yuk?” usul Rocky.

“Asyiiiiiikk...!” sorak Tinka senang.

Mereka berempat turun di salah satu kios pedagang kelinci. Tinka langsung dengan semangat menggendong kelinci-kelinci itu satu per satu. Rio yang pada dasarnya penakut cuma berani mengelus-elus. Maya menatap geli. Buat dia kelinci itu sama kayak ayam. Cuma buat dimakan.

“Ka, awas lho. Bulunya bisa bikin bengek,” bisik Maya tertahan.

Tinka malah memeluk kelinci kecil berwarna hitam di tangannya. “Thhhh, Maya. Ini tuh lucu bangettt.”

Maya bergidik.

“Lo suka yang mana?” tanya Rocky tiba-tiba. Tangannya memegang beberapa ekor kelinci. “Pilih aja. Gue beliin deh sepasang, balesan parkit lo waktu itu.”

Mata Tinka membulat senang. “Yang bener?” katanya riang.

Rocky mengangguk. Matanya tanpa sadar menatap senang pada ekspresi riang Tinka.

“Tinka, ntar nyokap lo ngomel lho, di rumah lo kan udah banyak banget binatang,” ujar Maya, seperti tak rela Rocky membelikan kelinci buat Tinka. Ada perasaan cemburu di dalam hatinya. Kan dia yang menyatakan suka, kok Tinka yang dimanjain. Tapi buru-buru ditepisnya perasaan itu. Mungkin Tinka begini ini ya salah satu taktiknya supaya Rocky nggak curiga.

“Nggak mungkiiiiin, nyokap gue juga maniak binatang kok.” Tinka masih memeluk-meluk kelinci kecil.

“Pilih aja, lo suka yang mana,” kata Rocky lagi.

Tinka bingung, semuanya lucu. “Gini aja, kan waktu itu parkitnya gue yang pilihin, sekarang kelincinya lo yang pilihin,” kata Tinka sambil terus memeluk-meluk kelinci lain.

Rocky tersenyum riang. “Oke! Nih pilihan gue, jantan yang ini.” Rocky menggendong seekor kelinci kecil hitam yang tadi dipegang Tinka. “Betinanya yang ini.” Rocky mengangkat seekor kelinci putih yang sama kecilnya. “Suka nggak, item-putih? Kali aja anak-anaknya ada yang abu-abu, belang-belang, bintik-bintik.”

“Tengkyuuuuu! Lucu banget nih! Ntar kalo beranak gue bagi deeehhh.”

Rocky membeli dua kelinci sekaligus rumah-rumahan bambu alias kandangnya yang dijual di situ. Tinka meletakkan kandang berisi kelincinya di atas bak mobil Rocky. Mereka langsung makan di salah satu restoran ayam goreng di Lembang, dan langsung menuju Tangkuban Perahu di daerah Cikole. Perjalanan mereka melewati pohon-pohon pinus yang rindang. Tinka paling suka melihat suasana alam seperti itu. Apalagi Rocky. Dia tampak sangat menikmati perjalanan. Jendelanya dibuka lebar-lebar, angin bertiup kencang melalui kaca jendela.

“Kemping pasti asyik, ya?” celetuk Tinka.

“Boleh tuh masuk *list* rencana *adventure* kita,” sambut Rocky gembira.

Maya menatap gelisah. Selepas makan dia cuma diam dan menatap ke luar jendela. Pikirannya berkecamuk antara menunggu momen besarnya hari ini dan pikiran bahwa Tinka dan Rocky sudah sangat akrab. Malah mereka punya *list* rencana *adventure* segala. Kok dia nggak tahu sih?

Bau belerang mulai menyengat hidung. Mereka sudah mulai mendekati tempat parkir yang terletak di atas. Rio batuk-batuk.

“Uuuuuhhh... baunya kayak kentut,” keluhnya sambil menutup hidung.

“Alaaaaaaah, sok banget sih. Semua yang nempel di badan lo juga bau. Belerang bau-bau gini bagus untuk kesehatan. Ujung sepatu lo? Baunya udah menyebabkan sesak napas,” ledek Tinka.

“Dooooooh, dendamnya masih belum tuntas, Jeng? Masih untung yang lo cium tadi baru ujung sepatu, gimana kalo ujung jempol” balas Rio nggak mau kalah.

“Iiiiiiih, gue langsung bertapa di air terjun tujuh tingkat!”

Udara dingin dan bau belerang semakin menusuk ketika mereka sampai di pelataran parkir kawasan wisata. Pengunjung Tangkuban Perahu hari itu cukup ramai. Setiap Minggu tempat itu memang selalu penuh pengunjung. Rata-rata dari seputaran Jawa Barat.

“Katanya kita bisa turun ke kawah lho, bisa ngerebus telur segala. Atau bisa hiking mini muterin gunung, seru tuh,” Rocky berkata penuh semangat.

“Boleh juga tuh, sekalian latihan otot-otot gue yang kaku,” sambut Rocky. Tinka ikut mengangguk-angguk. Maya tampak tidak begitu antusias. Dengan dandanannya hari ini, dia lebih berharap jalan-jalan *shopping* dan makan di Bandung, terus nyatain cinta di kafe romantis yang bertebaran di kota kembang itu. kakinya terasa malas kalau harus “berpetualang”. Semua mata menatapnya, belum lagi cowok-cowok kampungan yang jail bersuatsuit menggodanya.

Mereka berjalan turun sudah sekitar lima belas menit. Rocky begitu penasaran memasak telur di kawah. *Jins baggy*-nya agak basah terkena kubangan-kubangan kecil. Maya berjalan berjinjit-jinjit, berusaha untuk

tidak jatuh. Tapi tampaknya sepatu hak tingginya justru paling kuat menancap tanah.

“Kayaknya lo harus beli sandal jepit deh. Bentar lagi lo bisa ngejungkel,” Tinka berkata sambil memberi kode ke arah Maya. *It’s show time.*

Maya cepat tanggap dengan kode Tinka. “Aduuuuh, iya nih. Kaki gue sakit, takutnya hak sepatu gue bentar lagi patah,” Maya berakting. Sebenarnya memang iya, lama-lama hak sepatunya pasti patah dipake jalan di tempat kayak gini. “Anterin gue yuuuk?” Maya akting lagi sambil menatap Tinka.

“Aduuuuuuhhhh, kaki gue udah nggak sanggup kalo musti balik lagi ke bawah, kan jauh,” tolak Tinka sambil mengedipkan sebelah mata.

“Gue aj—AUWWWW!” Rio menjerit karena dicubit Tinka. Tinka melotot sampai matanya nyaris mencelat keluar. Rio langsung mengerti. “Aduuh, kaki gue juga. Kayaknya udah rada bengkok malah,” ucapnya ngeles.

“Rocky, lo anterin Maya, ya? Gue sama Rio tunggu sini aja, di atas tadi kan ada warung yang jual sandal jepit. Oh iya, bawain gue bakwan, ya? Hehehe.” Tinka meletakkan pantatnya di sebatang kayu yang melintang.

“Ya udah. Yuk.” Rocky membantu Maya berjalan. Maya masih sempat melirik ke arah Tinka yang mengacungkan jempolnya, lalu mereka berdua kembali mendaki. Tinka menatap nanar. Dia kaget, tiba-tiba ada perasaan aneh melihat Rocky berjalan berdua Maya, apalagi Tinka tahu Maya bakal “nembak” Rocky. Tinka tambah kaget begitu sadar dia nggak rela Rocky pacaran sama Maya. Kerongkongannya tercekat. Apa-apaan ini? Dia menepis segala pikiran dalam dadanya. Seperti terlambat menyadari sesuatu, Tinka langsung menghibur diri dengan mengingat sepatu

transparan yang dijanjikan Maya. Lagian memang ini yang dia mau, kan? Nyomblangin ?

“Lo kenapa sih? Itu tadi kan kesempatan gue jalan sama Maya. Kok malah dilarang?” omel Rio. “Lo nyembunyiin sesuatu?” tembaknya lagi.

“Hah? Nyembunyiin apa maksud lo?” Tinka bertanya kaget.

“Lho, buktinya, jelas-jelas tadi itu kesempatan langka, tapi lo malah nyubit gue terus nyuruh—” kalimat Rio terputus.

“Apaan sih? Kok lo ngeliatin gue kayak gitu? Ada yang aneh di muka gue?”

“Jangan bilang lo lagi nyomblangin Maya sama Rocky,” lanjut Rio datar sambil menatap mata Tinka lekat-lekat.

“Ap-apa? Maksud lo apaan sih?” elak Tinka.

Rio mencengkeram bahu Tinka tiba-tiba. “Jangan bohong. Gue kenal banget sama lo. Iya, kan? Ngaku!” desaknya gusar.

Tinka diam.

“Ka? Bener, kan, dugaan gue.”

Tiba-tiba saja lidah Tinka mati rasa. “Ng-nggak. Gu-gue...” Tapi mata Rio betul-betul seperti menelanjangi. Tinka nggak sanggup! “Iya,” jawab Tinka lemas.

Rio lebih lemas lagi. Matanya menatap kosong. Mulutnya menganga kaget. Pokoknya mengenaskan. “Tega banget lo.”

Tinka diam menatap Rio. Mengakui. Tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

“Sekarang gimana?” tanya Rio. “Jadi lo belain Rocky? Jadi permintaan gue waktu itu cuma pura-pura lo terima?” emosi Rio naik.

“Yo, bukan gitu...”

“Terus? Terus apaaaa? Alasan lo apaaaaa???”

“Ini bukan misinya Rocky, tapi... misinya Maya,” jawab Tinka nggak enak.

Kondisi Rio malah makin parah. Maya suka sama Rocky? Tinka bantuin Maya jadian sama Rocky??? Ini pengkhianatan besar-besaran!!! Rio diam sejenak.

“Yo?” panggil Tinka khawatir. Jangan-jangan ini anak mendadak gila saking stres.

Tiba-tiba Rio menoleh dramatis. “Tapi gue nggak dendam sama lo! Gue bakal buktiin kalo gue bisa bikin Maya berpaling ke gue!!! Rocky bakal dapet saingan!”

Tinka melongo. Dia malah makin nggak enak. Ini sih bakalan ruwet! Apalagi mengingat Rio sering nggak tahu malu!

Tinka membenamkan muka ke antara kedua lututnya. Dia nggak nyangka Rio begitu peka, “Terserah deh, Yo, yang jelas gue minta maaf.”

Rio tersenyum. “Lo juga suka sama Rocky, kan?”

Bagaikan disambar geledak Tinka langsung panik. “HAH??? Gosip banget lo! Fitnah! Tuduhan tanpa dasar!”

Makhluk aneh itu malah tambah senyam-senyum jail.
“Alaaaaaaaaaahhh... udah, lo ngaku aja! Gue juga udah tau. Emangnya gue kenal lo baru semenit? Seumur jagung? Seumur tikus putih?”

“Seumur pohon jambu! Dasar tukang gosip.”

“Ka, gue kasih tau, ya? Mendingan lo bertindak. Jujur pada diri sendiri. Daripada lo nyesel belakangan...” katanya sok bijak. Asli, tampangnya nggak cocok. Maksain banget.

Tinka mengucek-ngucek rambutnya yang nggak gatal. Semua pikiran berkecamuk jadi satu. Semua terlambat. Dia sadar terlambat. Tinka mengeluarkan sebatang cokelat dari ransel. “Lo mau, nggak? Katanya cokelat bisa bikin *happy*.” Tinka menyodorkan cokelat pada Rio.

“Thanks for being a good friend ya, tapi udahlah, gue nggak apa-apa kok. Gue malah lagi berdoa nih, mudah-mudahan Maya sukses. Lo tau, nggak, gue bakal dapet apa?”

Rio menggeleng. Menggaruk rambutnya yang seminggu nggak karmas.

“Sepatu impian gue,...” jawab Tinka sok ceria. Dia menggigit cokelatnya. Baru kali ini cokelat kesukaannya terasa pahit.

Maya menatap punggung bidang Rocky yang berjalan di depannya. Sesekali Rocky berhenti dan menoleh ke belakang untuk menolong Maya yang kerepotan jalan dengan sepatu haknya. Keduanya terdiam sepanjang perjalanan. Maya mengatur napas untuk mengumpulkan kekuatan. Rocky sama sekali bingung harus ngomong apa, sementara dia tahu inilah saat yang dibicarakan Tinka dan Maya.

“Rocky,” panggil Maya pelan.

“Nah, tuh warungnya. Yuk,” ucap Rocky berusaha mengulur waktu. Dia benar-benar bingung. Digandengnya tangan Maya untuk membantunya berjalan, matanya lurus ke depan.

Maya langsung duduk di kursi kayu yang sudah reyot. Tumitnya lecet-lecet, sakitnya minta ampun. Rocky terlihat sibuk memilih-milih sandal jepit yang tergantung di jendela warung.

“May, nih, cukup nggak?” Rocky menyodorkan sepasang sandal jepit merah.

Maya menerima sandal itu dan langsung meraih telapak tangan kanan Rocky. “Duduk dulu dong.” Maya memberi kode agar Rocky duduk di sebelahnya.

Rocky menurut. “Kenapa, May?” tanyanya. Jantungnya bergemuruh hebat. Inilah saatnya, katanya dalam hati.

Maya bergerak-gerak gelisah. Ditariknya napas dalam-dalam. “Rock, emmmm, gue...”

“Gue pengen kenal lo lebih deket,” kata Maya akhirnya.

Rocky menatap wajah Maya. “Maksud lo?”

“Gue pengen lebih deket sama lo. Lebih dari biasanya,” lanjut Maya penuh harap.

Rocky menundukkan kepala. Ia berpikir keras. Entah kenapa, yang terlintas di otaknya adalah kata-kata Tinka bahwa dia sangat ingin Maya dan Rocky jadian. Terbayang di matanya wajah berseri-seri Tinka yang selalu membela Maya, sahabat kesayangannya.

Kesimpulannya...

“Boleh aja, May, boleh.” Rocky menepuk pnuggung tangan Maya. Tidak ada kata “ya” atau “nggak”, cuma “boleh”. Dan Rocky benar-benar berharap Maya bisa mengerti.

Dan Maya ternyata mengerti....

Memang bukan jawaban itu yang Maya mau. Setidaknya lebih romantis sedikit. Tapi Rocky si pemalu yang grogian, bisa jawab “boleh” pada Maya. Tiba-tiba Maya begitu senang hingga tak sadar matanya sudah berair. Terharu. Dia nggak pernah nyangka bakal segampang ini. Bakal sesederhana ini. Begitu cepatnya Rocky menyetujui. Rasanya Maya pengen lompat tinggi-tinggi sambil teriak-teriak. Tapi dia cuma memeluk lengan Rocky. “Makasih banget ya! Aduuuuuuhhh, gue sampe lemes banget,” katanya sambil langsung bergelayut manja di lengan cowok barunya itu. Maya sempat merasa Rocky gemetar. Mungkin dia masih grogi.

Rocky melepaskan pegangan Maya dan bangkit dari kursi. “Yuk, nanti Tinka sama Rio kasian kelamaan nunggu,” ajak Rocky. “Sepatu lo masukin ke kantong plastik aja. Bentar ya, gue mintain dulu.”

Maya melepaskan sepatu hak putihnya dan menggantinya dengan sandal jepit yang dibelikan Rocky. Maya berjanji dalam hati untuk menyimpan sandal jepit merah itu. Barang pertama yang dia terima dari Rocky.

Rocky kembali dengan kantong plastik hitam. “Nih,” Rocky menyodorkan kantong plastik itu pada Maya. Di tangan kirinya menenteng sepasang sandal jepit baru berwarna biru.

“Sandal birunya buat siapa?” tanya Maya.

“Buat Tinka. Kasian dia, nanti sepatunya basah, lagi. Kita kan mau main-main di air anget di bawah nanti,” jawab Rocky sambil memasukkan sandal itu ke kantong hitam yang sama.

Tinka dan Rio mengunyah coklat sambil memandang pemandangan sekitar Tangkuban Perahu yang asri. Udara siang itu mulai semakin menusuk ditambah bau belerang yang menyengat.

“Tuhhhh mereka. Woouiiiiii, lama banget seeeeeehhh?? Kita nyaris jadi patung es, *you know*. Kalo diem duingin bangeeeetttt,” Rio berteriak menyambut Rocky dan Maya.

“Bakwan gueeeee?” timpal Tinka, menyembunyikan kecemasannya. Entah kecemasan apa.

Maya memandang Rocky ketika mereka sampai di hadapan Tinka dan Rio. “Boleh nggak gue bilang sama mereka? Mereka kan sobat kita,” tanya Maya. Rocky mengangguk.

Maya menatap Rio dan Tinka bergantian. Lalu seakan tak bisa menahan senyum, Maya nyengir lebar banget. “*Guyyyys*, kenalin nih, Rocky. Cowok gue,” katanya dengan mata bersinar-sinar senang.

Rio tercengang. Tinka, entah apa perasaannya. Lututnya lemas. Antara bahagia misinya berakhir dan kecewa, entah karena apa. Kehilangan Rocky? Sedetik kemudian dia tersadar. Dengan sikap seceria mungkin ia menepuk pundak jangkung Rocky.

“Rocky, *my man*! Lo berhasil menggaet Maya? Huebat, huebat, dia susah lho suka sama cowok! Selamat, selamat, kapan kita makan-makan? *By the way*, bakwan buat gue mana???”

Rocky menatap Tinka dengan tatapan yang nggak bisa diartikan, lalu tersenyum. “Bukan bakwan. Nih, sandal jepit! Ntar sepatu lo basah, lagi.” Disodorkannya kantong plastik pada Tinka.

Tinka membuka bungkusannya itu. Dia terkesiap. Darahnya berdesir. Sandal jepit biru. Warna favoritnya. “*Thanks*,” ucap Tinka sambil menelan ludah. Pahit.

Sementara Rio tampak syok karena tak menyangka mereka bakal jadian hari ini juga. Ini sih gila!

Perjalanan pulang menjadi lebih hening. Setelah mengantarkan Maya yang berkeras ingin belanja di FO, mereka langsung pulang ke Jakarta. Tinka tertidur lelap. Selain lelah, dia seperti kehilangan semangat untuk cerewet seperti biasanya. Begitupun Rio, sepanjang jalan suara ngoroknya terdengar berisik. Daripada melihat pujaan hatinya bermesra-mesraan dengan cowok lain, mendingan tidur. Sesekali suara Maya terdengar berusaha mengajak ngobrol Rocky yang tampak begitu serius menyetir mobilnya.

“Kasian Tinka, capek banget kayaknya dia,” ucap Rocky pelan. Dia berhenti sebentar dan mengambil selimut dari kantong kursi. “Ka, pake nih. Dingin. Ntar masuk angin,” katanya sambil menepuk halus bahu Tinka.

“Mmmmm, *thanks*, Rocky.” Tinka menarik selimut ke tubuhnya lalu membaginya dengan Rio, lalu tidur lagi.

“Rock, gue juga ngantuk nih,” kata Maya ketika Rocky sudah kembali serius menyetir.

Rocky menepuk tangan Maya. “Tidur gih, gue nggak apa-apa kok.”

Maya tidur dengan sedikit bimbang. Rocky bahkan tidak menawarinya selimut.

Dan semua orang pun terlelap. Kecuali Rocky, dengan segala macam pikiran berkecamuk di kepalanya.

NGGAK terasa sudah seminggu jadian. Pulang-pergi sekolah bareng, ke kantin bareng, jalan-jalan bareng. Maya benar-benar berusaha selalu berduaan dengan Rocky. Tinka yang biasanya sering bersama Rocky, kini rela berduaan dengan Rio. Mereka semakin jarang nongkrong bareng. Bahkan ngobrol dengan Maya atau Rocky pun jarang, karena di kelas pun Maya dengan bangganya duduk di dekat Rocky setiap ada waktu kosong di sela-sela jam pelajaran. Tentu bikin panas dan iri cewek-cewek *fans* Rocky yang biasanya selalu bergerombol di situ. Kehadiran Maya sebagai pacar resmi Rocky mau nggak mau bikin mereka semua harus menyingkir. Belum lagi akhir-akhir ini Rio mendadak jadi makin *overacting* cari perhatian Maya. Bikin pusing. Yang tambah bikin ribet, Rio jadi hobi curhat.

“Ohhhh, si Maya. Dia sih emang jaringnya cowok-cowok. Kirain si Tinka. Kalo dia sih, gue berani bersaing lah ya. Kalo Maya... tunggu dudanya aja deeehhh,” celetuk Agni saat pertama kali tahu.

“Iya, si Maya sih level tinggi. Gue pikir dia nggak tertarik,” sambung Dea.

Kuping Tinka panas banget. Rio langsung menepuk pundak Tinka.

“Dasar cewek-cewek gatel! Nggak ada Maya juga Rocky nggak bakalan mau sama lo-lo pada. Buktinya tiap hari lo semua dicuekin. Masih berani banding-bandingin sama Tinka. Dia ini orang yang paling akrab sama Rocky, tau! Daripada lo semua...”

“Udah-udah, percuma lo ngomong sama mereka.” Tinka menarik tangan Rio yang berteriak-teriak berang untuk duduk kembali. Dia benar-benar nggak terima Tinka diperlakukan begitu. Rocky dan Maya yang belum balik dari kantin tidak tahu apa yang dialami Tinka hari ini.

“Yeeeeee... kirain lo cemen, Yo! Lo bisa juga ya, marah-marah belain orang. Nah, lo pacaran aja. Kayaknya lo cinta sama Tinka,” serang Dea sengit. Mereka semua langsung pergi sambil cekikikan.

Rio semakin geram. Dia berkeras ingin mengadukan kejadian tadi pada Rocky dan Maya. Tapi Tinka melarang. Dia pikir pasti percuma. Rocky nggak bakalan sanggup menghadapi gerombolan cewek itu. Tinka dan Rio merasa hari-hari setelah Rocky dan Maya jadian begitu berbeda. Nggak seceria biasanya. Biasanya Rocky rajin main ke rumah Tinka, seminggu ini tidak pernah sama sekali. Dia begitu sibuk mengikuti acara Maya kemana-mana. *Shopping*, salon, kafe, senam, dan segudang kegiatan lain, yang dulu selalu dilakukan Maya bersama Tinka atau sendirian. Maya juga tidak punya waktu lagi buat Tinka dan Rio, otomatis Rocky pun begitu.

“Lo kok bisa diem gitu sih, Ka? Biasanya juga lo sadis kalo marah.” Rio heran.

Tinka membolak-balik buku PR-nya. “Ah, males gue ngeladenin yang begituan. Lagian mereka juga udah bete berat, kan, Rocky udah punya pacar,” jawabnya setenang mungkin.

“Kenapa sih lo nggak ngaku aja kalo lo suka sama Rocky?” Rio mulai lagi.

“Rio, *please* deh,” jawab Tinka males.

Rio mengangkat bahu.

Tak lama kemudian Rocky dan Maya kembali dari kantin.

“Ka,” panggil Maya ceria.

Tinka menoleh ke arah Maya yang sudah kembali ke bangkunya. Maya melambaikan tangan memanggil Tinka.

“Bentar ye,” ucap Tinka pada Rio.

Maya tampak sibuk mengaduk-aduk tas besarnya, mencari sesuatu.

“Ada apa Nyonya Rocky?” goda Tinka.

“Ihhh, rese.” Maya memukul lengan Tinka. “Nih,” katanya sambil menyerahkan bungkusan pada Tinka.

“Hehehe,” Tinka cengengesan sambil menerima bingkisan dari Maya. Isi bungkusan itu sepatu yang dijanjikan Maya. “Asyiiikkk, sepatu baru. Ngeceng ahhhhh...”

“Eh, May, lo suka mawar, nggak?” celetuk Rio.

“Hah?”

“Mawar. Bunga mawar.”

Maya makin bingung. “Iya, gue tau. Bunga mawar. Kenapa emangnya?”

“Emm... ntar gue beliin, ya?” kata Rio sok perhatian.

Maya menatap Tinka heran. Penuh tanda tanya. Waktu itu nawarin cokelat, terus dua hari lalu nawarin ikat rambut... sekarang mawar?

Tinka mengangkat bahu.

“May, jalan yuk?” ajak Tinka. Rasanya kangen banget sudah seminggu mereka jarang sama-sama.

“Kemana?” tanya Maya sambil menyisir rambut. Sejak jadian, Maya makin hobi dandan. Sedikit-sedikit ngaca, yang jelas dia jadi makin cantik.

“Ke mana kek. Eh, ada butik baru lho. Kesana aja yuk?” tiba-tiba Tinka teringat butik baru yang diceritakan mama tadi malam. Mama tahu butik itu dari anak teman mama yang hobi banget belanja.

“Gimana, ya? Kayaknya gue nggak bisa deh, Ka. Sori ya?” jawab Maya dengan wajah memelas.

“Emangnya lo mau ke mana?”

Maya memandang Rocky yang sedang sibuk ngobrol dengan Sandy dan Ray. Akhir-akhir ini pun Sandy dan Ray agak kehilangan Rocky. Apalagi Sandy. Soalnya Ray masih bisa bertemu dengan Rocky pada saat latihan sepak bola.

“Gue mau nonton sama Rocky,” sambung Maya. Matanya menatap Tinka minta maaf.

“Yaaaaaa, mentang-mentang penganten baru, udah lupa ya sama kita berdua,” Tinka melirik ke arah Rio.

“Eh, gimana kalo kita ikutan nonton?” celetuk Rio. “Nonton apaan sih, May? Gimana, Ka, kita ik—AWWW!!!” jerit Rio kenceng waktu ujung jempolnya diinjak Tinka dengan gemas.

“Ya udah deh. *Have fun*, ya, Say,” kata Tinka sambil melotot ke arah Rio.

“Sori banget ya?”

Akhirnya sore itu Tinka jalan-jalan berdua Rio. Mereka makan siang bareng di warung nasi rames dekat sekolah. Mobil raksasa Rocky melintas. Rocky dan Maya melambai ke arah mereka. Tinka menghela napas, mungkin mereka memang lagi pengen berduaan.

“Pesen gih,” Tinka membuyarkan lamunan Rio yang tampak sakit hati dilewati begitu saja. Bibirnya dimaju-majukan ke depan dengan pipi gembung karena sibuk cemberut. Mukanya jadi mirip ikan kembung. Jelek banget.

“Lo sihhhh,” kata Rio tiba-tiba.

“Apaan sih?”

“Coba tadi kita ikut. Paling nggak si Rocky sekarang nggak berduaan aja sama Maya...” sungut Rio, tetap dengan bibir manyun.

“Lho, kok lo sewot? Ya biarin aja mereka berduaan. Mereka kan pacaran.”

Jawaban yang bikin bete. Rio makin merengut. “Kok lo gitu sih? Lo kan tau gue naksir Maya? Terus janji lo sama gue gimana? Gue kan klien lo. Hayo?”

Tinka menggeleng-geleng. “Tau ah!”

“Mustinya lo aja yang jadian sama Rocky,” sungut Rio sambil terus pasang muka ikan kembung.

“Yeeeeee, kok ngatur?” Tinka ngakak lihat muka Rio yang kembang-kempis.

Plaza Senayan sore itu tidak terlalu ramai. Akhirnya Rio sama Tinka jalan-jalan ke PS, gara-gara Rio yang ngotot menolak pergi ke butik. Cewek banget, katanya. Akhirnya mereka memutuskan jalan-jalan di mall.

“Mau kemana nih?” Tinka menjawab lengan Rio.

“Tau. Bingung gue. Makan aja yuk?”

“Busyet, itu perut apa karung beras? Amit-amit, kita kan baru aja makan.” Perut Tinka masih kenyang banget.

“Ya, kalo gitu mau ngapain?”

“Udah deh. Masa Maya sama Rocky doang yang nonton, kita nonton aja yuk?” Tinka menyeret tangan Rio menuju bioskop. Rasanya suntuk banget. Tinka nggak tahu kenapa dia harus bete. Masa iya gara-gara Rocky? Tinka nggak mau Rio tahu. Dia sendiri yang waktu itu bilang kalau dia rela Rocky jadian sama Maya. Malah dia juga yang bilang sama dirinya sendiri kalau dia memang senang misinya buat Maya berhasil. Tapi rasa kehilangan tetap ada dalam hati Tinka. Rasanya dia kehilangan dua sahabatnya sekaligus. Apalagi Rocky. Dibandingkan Maya, Rocky sebenarnya lebih sering mengisi waktunya akhir-akhir ini, mengingat dia dan Rocky punya hobi dan minat yang sama. Dia jadi ingat sepasang kelinci yang diberikan Rocky waktu mereka pergi ke Bandung, juga sandal jepit biru yang diam-diam Tinka simpan rapi di kamarnya. Entah kenapa sandal jepit itu punya arti besar buat Tinka. Belum lagi sekarang Tinka musti mikirin Rio yang tetap maksa mau ngedeketin Maya.

“Eh, landak! Kok malah bengong sih? Mau nonton apaan?” Rio menyadarkan Tinka dari lamunannya. Mereka sudah tiba di depan loket bioskop. Mata Rio mencari-cari judul film baru yang terpajang di atas loket.

Tinka mengedarkan pandangan ke sekeliling bioskop. Lalu ia mengajak Rio melihat-lihat poster film yang dipajang di seputar bioskop. Ini memang kebiasaan Tinka. Dia paling suka melihat-lihat gambar cuplikan film yang akan diputar. Menurut Tinka, yang gambarnya paling oke, itu yang harus ditonton. Matanya tertuju pada cuplikan gambar film animasi lucu, tentang kucing yang tenar banget, Garfield. Stiker lucu bergambar Garfield menempel di kaca. Tiba-tiba...

“Ups, sori.” Seseorang menyenggol Tinka. Akibatnya dompet yang dipegang Tinka terjatuh. Cewek yang tadi menyenggol Tinka membungkuk untuk memugut dompet Tinka.

Tinka terkejut bukan kepalang saat cewek itu berdiri dan menyerahkan dompet itu padanya. “*Thanks*,” jawab Tinka gugup. Dia lalu buru-buru menyusul Rio yang sedang serius mengamati gambar-gambar film lain yang dipajang.

“Yo, Yo, darurat, darurat!” seru Tinka.

“Apaan sih?” Rio bingung. “Kenapa, sakit perut? Tuh WC, takut, ya? Mau gue temenin?” tebak Rio sekenanya.

Tinka melotot. “Sialan! Sini, sini!” ujarnya sambil menarik Rio ke sudut bioskop yang agak sepi. Mata Tinka celingukan mirip detektif swasta yang lagi cari buruan. Belum lagi wajahnya kelihatan supergelisah. Gimana nggak? Cewek yang tadi itu Oik! Oik-nya Dika! Tinka sempat melihat

punggung cowok yang menemaninya, dan dia yakin itu bukan Dika. Tinka menceritakan kejadian tadi pada Rio.

Oik memang keterlaluan. Dari tempat Tinka dan Rio berdiri, terlihat Oik bergelayut manja di lengan cowok itu. Cowok itu terlihat sudah berumur dua puluhan lebih, yang jelas paling tidak sudah mahasiswa. Atau mungkin eksekutif muda. Tinka makin panas ketika melihat Oik dengan cueknya berangkuhan dengan santainya di depan umum. Ugh!

“Ih, gilingan! Masa yang kayak begitu si Dika mau?” Rio mencibir geli.

“Sssst, jangan kenceng-kenceng. Kita harus cari cara nih, buat ngejebak uler keket itu!” bisik Tinka geram. Untung Oik belum pernah kenal Tinka. Dengan leluasa Tinka dapat berkeliaran di sekitarnya. Tinka benar-benar ingin tahu film apa yang mereka tonton. Dilihatnya Oik berdiri di depan loket dan membayar tiketnya. Tinka langsung mengeluarkan HP-nya dan memencet nomor.

“Halo, Dika?”

“Emmmh... kenapa, Ka?” sahut Dika.

“Di mana lo?”

“Di rumah, kenapa?”

Tinka menceritakan apa yang dia lihat dengan semangat. Dika ngotot itu mungkin oom atau saudara Oik. Dia benar-benar tidak bisa terima apa yang diceritakan Tinka, dia terlalu sayang sama Oik. Bujukan Tinka akhirnya

berhasil. Dika mau menyusul ke PS untuk menyaksikan sendiri apa yang diceritakan Tinka.

Setengah jam kemudian Dika tiba di bioskop. Sayangnya, Oik dan pacarnya sudah masuk ke studio. Tinka geram banget pengen Dika melihat kelakuan Oik. Selama ini Dika selalu membela Oik, padahal Tinka tahu pasti cewek itu cuma memanfaatkan Dika. Hari ini bisa dibilang hari yang paling ditunggu-tunggu Tinka, buat membuktikan sama adik satu-satunya itu kalau selama ini dia dan mama benar. Bahwa Oik itu brengsek.

Mereka bertiga duduk di kafe selama menunggu Oik keluar dari bioskop. Hampir dua jam lamanya mereka menunggu. Akhirnya Oik terlihat keluar dari bioskop. Tangannya masih bergelayut mesra di lengan cowok pasangannya. Sambil bercanda dan terkikik genit, Oik dengan cuek sesekali mengusap pipi cowok itu. Oik melirik Dika yang tampak tegang. Rahangnya mengencang marah. Baru kali ini Tinka melihat Dika segarang ini.

“Gue harus ke sana,” ucap Dika dingin. Matanya menatap tajam.

“Gila lo, jangan ribut di sini,” tahan Tinka.

“Udah tanggung, Ka,” Dika pergi sebelum Tinka dan Rio sempat menahannya. Mereka berdua cuma bisa menahan napas, siap-siap menyaksikan apa yang bakal terjadi.

Dika menghampiri Oik yang sedang asyik bermesraan. Tangannya menyentak tangan Oik dan membuat cewek itu menghadap ke arahnya. Wajah Oik pucat seketika.

“Jadi ini maksud lo nganter Nyokap ke supermarket? Jadi sekarang nyokap lo udah berubah jadi cowok?” cecar Dika sengit. Napasnya tersengal-sengal marah. Dia sudah tidak memerdulikan tatapan orang-orang. Dika benar-benar murka.

“Dika?” Cuma itu yang keluar dari mulut Oik.

“Lo emang cewek bensin! Matre! Nyesel gue nggak dengerin Tinka. Ternyata emang bener, lo emang... lo emang... murahan!” maki Dika pedas. Ia langsung membalikkan badan dan pergi meninggalkan Oik yang terbengong-bengong malu. Wajahnya merah menahan tangis. Sementara cowok yang bersamanya dengan kurang ajar pergi meninggalkan Oik, tampaknya malu berat atas kejadian tadi. Dia melenggang pergi. “Sori, Ik, gue nggak tau lo punya cowok,” ucapnya sebelum pergi.

Tinka tersenyum penuh kemenangan. Ber-tos ria dengan Rio.

Hari ini memang tidak terlalu menyenangkan buat Tinka. Rocky dan Maya yang cuek. acara nonton yang gagal, dan adiknya memergoki sang pacar selingkuh. Tapi paling tidak, hari ini Dika menyaksikan sendiri kebusukan Oik. Paling tidak, mulai hari ini adiknya tidak lagi menjadi bulan-bulanan Oik.

Tinka mengintip dari balik pintu kamar Dika. Sejak pulang dari mall dan insiden Oik tadi sore, Dika mengurung diri di kamar. Mama khawatir setengah mati. Yang paling parah, Dika mogok makan. Artinya dia lagi superstres. Biasanya, selalu rajin berebut makanan sore alias kue-kue enak buatan mama sama Tinka. Hari ini? Sekarang sudah nyaris makan malam, tapi Dika belum juga keluar dari persembunyiannya. Dia asli jadi tikus mondok. Ngumpet di balik selimut sambil melamun. Mama jadi kelabakan

dan mengultimatum Tinka untuk menengok adiknya yang lagi patah hati. Huh, mama nggak tau aja, Tinka kan juga lagi setengah patah hati.

TOK... TOK...

Hening.

“Dik?”

Tetap hening.

Tinka mendorong pintu kamar Dika hingga sedikit terbuka. Dilihatnya adik semata wayangnya sedang melamun memandang ke luar jendela. Drama abis. Ternyata Dika sentimental juga. Tinka berjingkat-jingkat menghampiri Dika. Dia berjalan sepelan mungkin, takut Dika kaget terus kena serangan jantung saking kagetnya.

“Dik, lo disuruh Mama makan tuh,” ucap Tinka pelan.

Dika memalingkan wajahnya yang suntuk dan menatap Tinka sekilas.
“Nggak ah. Gue kenyang, ntar aja.”

“Kenyang? Emang lo abis makan apaan?” tanya Tinka heran. Setahunya, dari tadi Dika sama sekali belum makan apa-apa. Minum juga belum.

“Makan ati!” jawab Dika dingin.

“Yeeeeee, jangan gitu dong. Lo yakin nggak papa kalo cumi-cuminya gue yang abisin?” ancam Tinka.

Dika menggeleng lemas. “Nggak. Makan aja gih, kali aja lo jadi jago renang. Lo kan berenangnya bego,” katanya asal. Bisa-bisanya dia ngeledek kelemahan renang Tinka pada saat kayak gini.

“Ih! Kok gitu? Mentang-mentang patah hati jadi sensi. Lagian emang gue mau renang gaya cumi-cumi?” Tinka ngeloyor pergi.

Dika kayaknya masih syok berat. Syok stadium tinggi. Belum bisa diajak ngomong lagi. Bagusnya memang harus dibiarin menyendiri dulu, biar tenang. Paling-paling nanti kalau lapar turun sendiri.

“Mana Dika?” tanya mama yang sibuk membereskan meja makan.

“Biarin aja dulu, Ma, namanya juga lagi patah hati. Makan tak enak tidur tak nyenyak,” Tinka berdangdut ria. Dia jadi ingat ungkapan, kalau lagi jatuh cinta semua terasa enak. Sampai-sampai tahi kucing rasa coklat. Berarti sekarang? Dika kan lagi patah hati berat, artinya coklat rasa tahi kucing dong? Uweeeeeekkkkkk... kayaknya Tinka mau libur dulu makan coklat sejam.

“Mama udah tau dari dulu, si Oik itu memang nggak bener,” umpat mama.

Tinka mengangguk-angguk semangat. “Selama ini kan Tinka yang paling dirugikan. Si Kuning jadi sering mogok, bensinnya ludes, belum lagi Dika hobi ngutang buat nraktir si centil itu. sekarang bebaaaaassss... tapi kasian Dika. Kayaknya dia betulan cinta sama uler keket itu. ugh!”

“Biarinlah, Ka, si Dika kan juga harus belajar,” lanjut mama sambil mencomot sepotong ayam.

Mama dan Tinka akhirnya makan malam berdua. Sampai larut malam Dika sama sekali tidak keluar kamar.

TINKA bengong sendirian di kamar. Hari Minggu. Biasanya pagi-pagi gini, Rocky bakal nongol dengan baju jogingnya yang penuh keringat, minta sarapan di rumahnya. Mungkin Rocky sekarang lagi sibuk nganterin Maya senam atau ke salon, kebiasaan Maya tiap hari Minggu.

Tinka bisa bayangin, Rocky pasti hampir mati kebosenan. Dia kan paling nggak tahan kalau harus duduk diam, mana Maya kan bukannya sebentar di salon. Istilah Tinka, daripada Maya yang ke salon, mendingan salonnya yang ke rumah Maya. Kalau bisa mas-mas dan mbak-mbak tukang salonnya ajak ngep sekalian, saking lamanya perawatan yang dijalani Maya tiap Minggu.

Hari ini bakal jadi hari paling suntuk sedunia. Bayangin aja, Rocky punya pacar, Dika jadi tikus mondok (masih dengan aksi patah hati bergelung di bawah selimut), Rio ikut-ikutan kabur ke puncak sama teman-teman SD-nya. Boseeeeeeeennnnn...

“Tinkaaa,” suara mama bikin Tinka melompat dari tempat tidur. Kagetnya minta ampun.

“Apa, Ma?”

“Ada Maya niiihihhhh,” jerit mamanya lagi. Buat apa sih Mama pasang interkom ke ruangan-ruangan kalau masih pake cara tradisional alias teriak-teriak begitu?

“Suruh masuk ke kamarku aja, Ma,” jawab Tinka lewat interkom. Sayang dong, udah masangnya lama, nggak dipake. Mama kadang-kadang suka gaptek. Tinka curiga, jangan-jangan mama nggak pake interkomnya gara-gara bingung harus mencet tombol yang mana. Hehehe...

“Tinkaaaaa,” Maya menyeruak masuk dan langsung menyeruduk Tinka sampai terjengkang di atas kasurnya.

“Aduuuuuhhhhh, kenapa sihhhh? Kangen sih kangen, tapi jangan jadi banteng gini dongggggg, sakit, tau!” Tinka mengelus-elus kepalanya yang kejeduk tembok.

Maya buru-buru mengusap kepala Tinka. “Aihhhh.... maaf, maaf. Sakit ya?”

“Uhhhh. Nggaaaaaakkkkk, cuma benjol,” jawab Tinka judes.

“Jangan ngambek dong, jangan sekarang. Gue lagi SOS nihhhh, SAR, SAR, perlu bantuannnnn, mau curhaaaaattttttt,” Maya merepet.

Tinka membetulkan posisi duduknya. Apa lagi nih? Kemarin cuek bebek, sekarang datang-datang SOS. Dasar bebek nggak punya pendirian. Tinka siap-siap menarik napas, Maya kalau curhat panjaaaaaaaaaaanggg... banget. Kadang-kadang ada iklannya, saking panjangnya materi curhatan Maya. Tinka juga harus siap-siap fisik, takutnya dia pingsan karena kelamaan konsentrasi dengerin isi curhat Maya.

Tinka menatap sohibnya sekilas, mukanya ditekuk-tekuk, kayaknya serius nih. Kadang-kadang Tinka pengen bilang sama Maya kalau dia bisa mendeteksi kadar kemarahan Maya dari jumlah tekukan di mukanya. Yakin semakin-yakinnya, Maya pasti ngamuk kalau Tinka bilang dia bisa lihat tekukan mukanya. Itu sama saja Maya gagal merawat muka. Jadi, mendingan Maya belum perlu tahu tentang tekukan mukanya.

“Kenapa sih? Histeris amat.” Rekor nih. Kalau ini gara-gara Rocky, berarti cowok itu memenuhi syarat untuk masuk *Guinness Book of Record* karena bisa membuat Maya uring-uringan sampai histeris.

Maya paling jarang curhat gara-gara cowok sampai histeris, dia paling cuek kalau soal pacaran, paling anti pusing masalah cowok. Kalau curhat paling gitu-gitu aja, belum pernah sampai histeris gini. Yang dulu-dulu, kalau mulai rese atau nggak cocok, ya udah putus. Gampang banget deh. Apalagi Maya kan banyak yang ngantrein.

Maya menyandarkan punggung di tembok sambil selonjoran di kasur. Dia kemudian membuang napas panjang. “Kesel, tau nggak gue,” katanya sambil cemberut. “Rocky tuh bener-bener bikin gue bingung,” lanjutnya masih bersungut-sungut.

“Emang kenapa si Rocky? Lo kan baru pacaran dua minggu, May, sampe histeris gitu... dua minggu kan masih masa bulan madu.” Boleh juga nih Rocky, baru dua minggu bisa bikin Maya panik begini.

“Lo ngomong deh sama dia, *pleaseeeeeee*,” tembak Maya.

“Hah? Kok gue? Lagian gue musti ngomong apa? Ada-ada aja,” tolak Tinka.

Maya langsung menatap Tinka memelas. Yang begini nih, Tinka paling sebel. Tatapan berbintang-bintang ala Sinchan, yang akhirnya pasti bikin Tinka menyerah lalu menuruti kemauan Maya. Dasar.

“Tuh kan, tuh kan... lo jangan mulai deh. Jangan pake jurus mata sedih gitu deh.”

“*PLEASE...!*” Maya makin ngotot melihat Tinka nyaris luluh.

Tinka diam.

“Tinka, *PLEASEEEEE*... demi gue... kan lo kenal baik sama dia. Ya? Ya?”

Tinka garuk-garuk kepala.

“Ka, upeti tambahan dehhehhh...” Rayuan maut terakhir.

Tinka menyerah. “Iya deh, iya. Dasar rese lo ya. Usaha mak comblang gue kan nggak termasuk asuransi berantem. Gue lagi mau istirahat, tau, mau menikmati masa-masa liburan,” omel Tinka.

Maya cuek aja. Biar Tinka ngomel-ngomel yang penting dia setuju mau membantu. Titik.

“Ada apa sih?” tanya Tinka.

“Kesel gue, Ka. Rocky kayak nggak serius gitu sama gue, padahal gue udah pol-pol-an, tau, buat dia. Hari ini tuh harusnya dia jalan sama gue, dibatalin coba. Jelas-jelas dia janji sama gue udah dari dua hari yang lalu, tiba-tiba Sandy bilang ada rapat strategi atau apa lah di ekskul bola, tapi dadakan. Nggak bisa gitu dong, kan jarang-jarang latihan bola *off* gitu, kok tahu-tahu pake rapat strategi segala. Gue sih nggak papa kalo dia nggak ada janji sama gue, tapi ini kan udah janji...” sungut Maya panjang, sepanjang gerbang rel kereta ekonomi.

Maya menarik napas. “Dia kan udah latihan sepak bola dua kali seminggu. Kan jarang-jarang hari Minggu dapet libur, hari ini juga libur gara-gara Minggu tenang sebelum mulai latihan intensif mulai minggu depan. Tuh coba, mulai minggu depan kan udah padet banget, pasti nggak ada *off*-nya,” sambung Maya berapi-api. Saking semangatnya, Maya sampai melotot-melotot garang. Tinka jadi takut.

“Terus nih, Ka, yang paling gue sebelin, paling bete-in, dia cuek, gitu lho! Cuma bilang gini nih, ‘May, sorry ya, gue musti rapat, perginya lain kali aja.’ Gitu. Terus dia cabut, padahal gue udah dandan giniiiiiii... SEBEEEEEEEEELLLLLLLLL!!!!”

Tinka menatap Maya. Dia baru sadar Maya rapi banget, *ready to nge-date*, gitu deh. Hehehehe, tapi pas Rocky pergi, dia langsung ke sini tanpa ganti baju. Rok dan *sweater* mininya masih melekat manis di badannya.

“Ya, nggak pa-pa kali. Kan jarang-jarang dia batalin janjinya,” bela Tinka.

“IH! Kok lo belain dia sih?! Biasanya dia nggak ada janji lain, artinya dia nggak harus milih, jadi artinya beda. Ini beda, dia harus milih antara gue yang udah dijanjiin duluan, sama rapat bola yang dadakan itu! Milih, Ka, milih!” tegas Maya nggak rela.

Duh, kok Maya jadi ribet gini sih? Masa gitu doang ngamuknya sampai gila-gilaan gini, gimana kalau si Rocky selingkuh? Bisa mental pohon-pohon di kebun dia tiup. Kayaknya percuma nih berdebat sama Maya pas lagi kayak gini, pasti makin lama malah makin ngotot. Makin lama, makin lapeeeeeeeeeerr... sekarang kan sudah masuk jam makan siang.

“Iya deh, iya, ntar gue coba ngomong. Tapi gue nggak janji, ya? Gue aja nggak tau mau ngomong apa. Menurut gue sih si Rocky nggak salah-salah amat,” tukas Tinka polos._.

Maya langsung melotot.

“Iya, iya, Rocky salah,” ralat Tinka.

Maya nyengir lebar. “Gitu dongggggg, *you’re my very best friend!*”

Dasar. Dia yang pacaran, Tinka yang repot.

Tinka memencet nomor telepon Rocky. Maya ada-ada saja, jadi dia terpaksa nelepon Rocky, padahal sejak Rocky pacaran sama Maya, Tinka jarang banget ngobrol sama Rocky. Kesempatannya ngobrol ya di sekolah, bareng Maya. Rocky juga jadi jarang menelepon Tinka. HP dan telepon rumahnya harus selalu *stand by*, kalau sewaktu-waktu Maya menghubungi. Main ke rumah Tinka juga jarang. Kayaknya Rocky kecapekan banget.

“Halo?” suara Rocky yang agak serak menjawab telepon.

Tinka sempat gugup. Dia kaget ketika tiba-tiba dadanya berdegup kencang. Apa-apaan sih? “Hei, Rocky, gue nih. Tetangga...” Tinka buru-buru menetralkan suaranya.

“Weitsss! Ada angin apa nih?” suara Rocky terdengar senang.

“Emmm... gue mau ngomong,” ujar Tinka *to the point*. Makin lama ngomong sama Rocky, jantungnya makin nggak karuan.

“Ngomong apa?”

Tinka terdiam sebentar. Setelah beberapa detik, ia menceritakan maksudnya, tentang Maya yang datang ke rumahnya terus curhat habis-habisan. “Dia sampe histeris gitu, Rock, kayaknya dia bener-bener sedih deh,” Tinka menekankan.

Terdengar Rocky menarik napas. Lalu diam.

“Rock?” panggil Tinka.

Rocky berdehem.

“Rock,” panggil Tinka lagi.

Rocky menghela napas berat. “Tinka, lo tau nggak? Gue capek banget hari ini. Hhhh... pas denger lo yang nelepon tadi, gue semangat lho, lo kan selalu ceria gitu. Tapi ternyata lo mau nyampein pesennya Maya, ya?” kata Rocky, lalu langsung cepat-cepat melanjutkan. “Tapi nggak pa-pa lah. Lo udah susah-susah nelepon gue, ngasih tau gue. Besok gue jelasin ke Maya, oke?” jawabnya lemas.

“Nahhhhh, gitu doooonggg... *thanks* ya? Ya udah, gue mau bobo dulu.”

“Ka?” panggil Rocky menggantung.

“Apa?”

“Nggak deh. Nggak jadi. *Sleep well* deh. Gue janji nggak bakal ngecewain lo,” tukasnya.

“*Thank you*, Rocky, gue emang nggak salah ngandelin lo.”

“Lo tetep selalu bisa ngandelin gue kok,” sahut Rocky pelan.

Tinka tidak mendengarnya. “Apa, Rock?”

“Nggak... ya udah, ya? Gue capeeeeeekkkk.”

“Okeeeeeeee... dah Rocky!”

Beres. Tapi tadi apa maksudnya, semangat waktu tahu Tinka yang nelepon?

Tinka memencet nomor telepon Maya.

“Heh, ibu negara! Masalah lo udah beres.”

“Aduuuuuuhhhh, makasih ya?”

“Makasih-makasih,” omel Tinka.

Tinka nggak ngerti sama Maya. Rocky segitu baiknya, masih juga kurang. Maunya cowok yang kayak gimana sih? Padahal tiap hari Rocky ngikutin Maya kemana-mana. Rela nunggu di salon, nunggu di tempat senam, nunggu *shopping*. Jarang-jarang kan ada cowok model kayak gini?

Tinka jadi ingat salah satu cowok Maya yang dulu, Sion. Anak kuliah tingkat dua. Boro-boro nungguin di salon, jemput sekolah aja walau Maya cuma telat semenit ngamuknya persis godzilla. Tinka pernah marah sama Maya gara-gara Sion. Maya kok mau-maunya dibentak-bentak di depan umum. Sion memang keren, ganteng, kaya, tapi *pshyco*! Untung akhirnya Maya sadar terus putus. Kalo nggak... Tinka bisa nekat menghajar Sion sampai babak belur. Kalau perlu sewa preman. Tapi ini Rocky. Rocky hampir nggak pernah nyakitin hati cewek, saking baiknya. Masiiiiiiiiihhhh aja kurang.

“Dia bilang apa?” tanya Maya penasaran.

“Dia bilang, besok lo liat aja. Lapor ya sama gue?”

“Hehehehe...”

“May, update twitt yuk?”

“Hah?”

“Jangan lupa pake hastag #Rockymayabaikan .”

“Sip deh!”

“Ya udah ah, gue ngantuk nih!”

“Met bobo ya?”

“Iya, iya, udah ah... gue kangen nih.”

“Sama siapa?” Maya terlonjak kaget.

“Sama Rio.” Tinka menutup teleponnya lalu cekikikan geli.

TINKA sukses berat bikin Rocky minta maaf sama Maya soal rapat strategi bola waktu itu. Rocky langsung minta maaf sama Maya dengan kata-kata yang manis. Apalagi sebelum tidur Tinka sempat mengirim SMS berisi pesan-pesan sponsor supaya dia berkata-kata manis. Maya senengnya nggak ketulungan. Dengan tulus ikhlas dan penuh rasa cinta, Maya memberi Tinka kemeja keren warna biru muda. Tinka suka banget sama kemeja barunya, tapi Maya jadi sering minta tolong hal yang sama ke Tinka. Hampir setiap ada masalah sama Rocky, Maya selalu mengadu dan minta Tinka ngomong sama Rocky. Tinka tetap dengan kelemahannya; tatapan bintang-bintang ala Sinchan dan akhirnya ngalah dan mau bicara sama Rocky. Usaha Maya sukses, Rocky selalu menuruti kata-kata Tinka. Dalam waktu satu kali 24 jam, *cling!* Rocky langsung jadi seperti apa yang Maya mau. Gampang, kan?

Hari ini tim Rocky bakal tanding sepak bola lagi. Rocky dan teman-temannya kelihatan siap tempur. Sandy terus-menerus heboh membahas strategi pertahanan di kelas bareng Rocky.

“Ka, lo nggak bisa terus-terusan manjain Maya kayak gitu,” tegur Rio di parkiriran siang itu.

“Manjain apa?” Tinka berlagak pilon.

“Ya gitu... masalah Rocky. jangan jadi bego mendadak deh.”

Tinka terdiam sejenak. “Gue kan cuma nolong cari jalan keluar,” kata Tinka bela diri. “Lagian, emang kenapa sih? Lo cemburu? Takut kalo mereka berdua makin nempel? Waktu nerima lo jadi klien, gue kan nggak ngejamin berhasil.”

Rio memutar bola matanya kesal. “Tinka, lo jangan pura-pura nggak ngerti gitu lah. Lo juga tau kan lo tu sebenarnya nyampein apa yang Maya mau, dan lo tau banget Rocky nggak pernah bisa nolak permintaan lo. Bukannya itu manjain Maya namanya?” sungut Rio panjang-lebar. Kalau ngomel Rio bisa berubah jadi ibu-ibu arisan.

“Yeeeeeee... bukan salah gue dong. Rocky kan bisa aja nolak, dianya aja nggak pernah nolak,” balas Tinka.

Rio mengangkat bahu. “Terserah lo deh. Tapi nanti kalo ada apa-apa, gue nggak ikutan ya? Gue udah ngasih tau lo,” tegas Rio serius.

“Hihihi. Kok lo bisa serius gini sih? Udah ah! Ntar lo jadi keriput lho, kebanyakan serius. Otot muka lo kan nggak kuat dipake serius... mending lo mikir strategi buat deketin cewek selain Maya. Nggak tega gue kalo lo nungguin Maya yang cinta mati gitu sama Rocky.”

Tinka tau kok, selama ini tindakan dia itu salah. Tapi mau gimana lagi? Ditolak kasihan Maya, diterima satu saat pasti ada akibatnya. Maya terlalu keenakan, dia mau Rocky berubah jadi cowok idamannya. Kriteria impian cewek-cewek. Ganteng, pintar, baik, dan penurut.

“Lo mau nonton bola nggak?” Tinka menstarter si Kuning.

“Pulang dulu, ya? Ganti baju dulu.” Rio mengibaskan tangan di depan badannya yang masih terbungkus seragam.

“Keganjenan! Mau ngecengin siapa sih di stadion bola? Langsung aja ah, males gue nyetir bolak-balik, mana yang nebeng nggak bisa nyetir,” ledek Tinka.

Rio cemberut. “Ya udah... tapi makan dulu, ya?”

Tinka memacu mobilnya ke kedai nasi di dekat sekolahnya. Tinka suka ajaib kalau lagi laper. Pernah dulu Tinka maleeeeeeeeeeees banget kalau harus berhenti buat makan, jadi di perjalanan pulang waktu itu—yang macet banget—hampir satu jam setengah, Rio yang tadinya cuma merengek-rengok biasa tiba-tiba jadi heboh. Pertama-tama mulutnya monyong kayak ikan mas koki, megap-megap. Habis itu dia melenguh kayak anak sapi. Katanya perutnya asli nggak kuat lagi. Katanya cacing-cacing di perutnya lagi demo.

“Cacing di perut lo nggak demo lagi?” sindir Tinka.

“Nggak, tepat waktu sih. Lagian ini kan tanggal muda, jadi baru pada gajian.” Rio melahap sepotong besar tahu goreng.

“Hmmm, kalo demo lagi pecat aja, cari cacing baru,” seloroh Tinka asal.

Makanan di kedai ini enak-enak semua. Rio makan hampir tiga piring, antara lapar dan menderita busung lapar, rakus banget. Tinka habis satu setengah piring. Mereka langsung menuju lapangan bola setelah puas makan.

Tampaknya semua orang pengen duduk di tempat strategis. Baru jam tiga, tribun nyaris penuh. Aneka spanduk dan poster pendukung dari sekolah-sekolah dipasang di seluruh penjuru stadion. Tinka sendiri bawa telapak tangan raksasa, yang dia bikin sendiri karena terinspirasi Joey di serial *Friends*. Pokoknya dia sudah siap berheboh ria, apalagi Rocky jadi kapten lagi.

“Maya mana ya?” celetuk Rio.

“Ah, paling di bawah bareng Rocky di tempat pemain, kan dia pacarnya kapten,” jawab Tinka cuek, matanya memandang sekeliling. Kali aja ada cowok keren dari sekolah tetangga. Sambil menyelam makan ikan. Minum air mah biasa. Mending makan ikan, kenyang.

Pertandingan berjalan sukses. Sekolah Tinka lagi-lagi unggul. Mereka menang 3-1. Tinka jejangkrakan kayak orang utan waktu Sandy dan Rocky menyarangkan bola. Sampai-sampai Pak Kusno, guru kesenian, yang ikut nonton langsung memeragakan tari Kecak Bali di tengah-tengah tribun saking senangnya.

Sampai pertandingan berakhir, Tinka sama sekali nggak melihat Maya. Rocky sih dia lihat. Sampai HP-nya berdering pas dia sampai di rumah.

“Halo?”

“Tinka...” regek Maya panjang.

Apa lagi nih?

“Rocky bener-bener nggak punya perasaan...”

“Kenapa lagi? Dia nggak mau nganterin lo?”

“Bukaaaaaannnnnn...”

“Dia milih bola lagi dibanding elo?”

“Bukaaaaaaaaaannnn...”

“Dia nggak mau nungguin lo di salon?”

“Bukkkaaaaaannnnnn... dia nungguin gue, dia milih gue daripada bola. Malah tadi selesai tanding dia mau nganter gue ke toko buku,” jelas Maya.

“Terus kenapa dong?” Tinka heran.

“Dia emang nurutin semua mau gue, nggak pernah mentingin yang lain lagi, tapi dia kayak robot. Ngikut gue kemana-mana tapi dieeeeeeeeeemmmmm... melulu. Gue tanya, jawabnya seupil, kadang-kadang malah ngangguk sama geleng doang. Dia bener-bener kayak nganggep gue nggak ada. Dia serius nggak sih??? cerocosnya.

“Mayaaaa... lo bener-bener deh. Jangan kayak anak kecil gitu dong. Oke, kali ini gue ngomong lagi sama Rocky. Tapi ini yang terakhir kali, ya,” sahut Tinka agak kesal.

“Bener, ya?”

“Ya. Tapi inget, ini terakhir kalinya,” ujar Tinka tegas.

Tinka meminta Rocky menemuinya di tukang sate dekat tikungan rumah mereka. Malam itu dingin juga, sampai Tinka harus pake *sweter*. Rocky datang pakai kaos oblong abu-abu dan celana training. Sambil berjalan tangannya dimasukkan ke saku celana. Matanya kelihatan capek banget. Kayaknya dia sama sekali belum sempat istirahat.

“Hei,” sapa Tinka.

“Hei. Udah lama?” Rocky duduk di bangku kayu tukang sate.

“Belum.”

“Ada apa, Ka?” tanya Rocky sambil menatap Tinka. Matanya agak merah.

“Sori ya, ganggu malem-malem gini. Ini masalah Maya,” jawab Tinka takut-takut.

“Kenapa lagi Maya?” raut muka Rocky tiba-tiba berubah.

Tinka meneguk Cola-nya karena gugup. “Emmm, Maya bilang lo kok jadi dingin sih? Terus...” Tinka membeberkan ceritanya. Wajah Rocky terlihat resah.

“Lo mau gue gimana?” tanyanya. Nadanya mulai aneh.

“Lo marah, ya?” Tinka menatap Rocky ragu.

“Nggak, nggak... udah, bilang aja gue harus gimana?” tukasnya tak sabar.

“Emmm... gimana kek, lo perhatian dikit kek, jangan terlalu cuek. Ngertiin perasaan Maya juga dong. Inget lho, dia sobat gue, lo jangan nyakitin dia,” serang Tinka tanpa ampun.

Tiba-tiba wajah Rocky berubah marah. Bibirnya dikatup rapat, rahangnya mengeras. “Ngertiin perasaan Maya?” tanyanya dingin. “Lo nggak salah?”

“Kok lo jadi marah gitu sih?” Tinka ikut panas.

“Iya jelas aja gue marah! Lo minta gue ngertiin perasaan Maya, terus pernah nggak lo mikir ngomong sama Maya supaya dia ngertiin perasaan gue, hah? Lo pikir selama ini apa gue masih kurang? Gue harus nganter Maya ke salon, *shopping*, ke kafe, senam, nggak ngumpul sama anak-anak lagi... gue jadi sopir Maya tiap hari, dan lo anggep gue masih nggak ngertiin Maya?!” sembur Rocky terengah-engah.

Tinka terdiam.

Melihat itu, Rocky melanjutkan dengan berang. “Semua yang gue lakuin akhir-akhir ini kesukaan Maya!!! Gue nggak pernah lagi ngelakuin apa yang gue suka, semua kesukaan Maya, sampe gue nggak boleh deket sama lo!!!” teriak Rocky panas.

“Apa?” tanya Tinka nggak percaya.

“Iya! Gue nggak boleh deket sama lo. Maya cemburu. Gue nurutin semua kemauan Maya. Kalau bukan demi lo...” Rocky berhenti mendadak, kaget karena omongannya sendiri.

Tinka memandang Rocky tak percaya. “Apa?”

Rocky diam.

“APA?” Tinka bertanya gusar.

Rocky memegang bahu Tinka. “Gue suka sama lo. Gue sayang sama lo. Semua yang gue lakuin cuma demi lo...”

“Tapi...” potong Tinka.

Rocky meletakkan telunjuknya di bibir Tinka. “Gue denger waktu lo ngomong sama Maya. Gimana lo pengen banget Maya seneng. Gue tau lo mau Maya jadian sama gue. Gue pengen bikin lo seneng, gue nggak tau gimana caranya bikin lo seneng. Gue pikir kalo gue nurutin mau lo supaya gue jadian sama Maya, lo pasti seneng banget. Gue pengen liat lo seneng,” lanjut Rocky lemah.

“Tapi gue nggak pernah tau.” Tinka lemas. Lututnya serasa mau lepas, dia nyaris tak kuat berdiri lagi.

“Lo nggak pernah merhatiin tanda dari gue.” Tatapan Rocky menerawang. “Sekarang gue udah nggak mau gini lagi. Gue capek. Maya bikin gue stres. Gue mau putus.”

Tinka terbelalak. “Jangan!” Tinka mencengkeram tangan Rocky. “Dia pasti marah banget sama gue, dia pasti kecewa. Maya nggak boleh kecewa, dia—dia—dia nggak pernah diputusin cowok.”

Rocky menatap Tinka iba. Tangannya mengelus rambut cepak Tinka. “Lo bener-bener nggak ngerti. Ya udah lah, kalo emang itu yang bikin lo seneng. Yang penting gue udah lega.”

“Gue nggak seneng, gue...”

“Udah, nggak pa-pa.” Rocky mengelus pipi Tinka.

“Gue... gue,” Tinka merasa lidahnya benar-benar kaku.

Antara sadar dan tidak, Tinka berlari meninggalkan Rocky. Apa-apaan ini? Rocky keterlaluan, kenapa pada saat kayak gini sih? Dia kan pacaran sama Maya, sobat karibnya. Siapa bilang Tinka nggak sayang sama Rocky. Memangnya siapa yang selama ini mengorbankan perasaan? Menjodohkan sobatnya sama cowok yang dia suka. Siapa bilang Tinka nggak cemburu? Rocky keterlaluan. Dia mikir apa sih, sampai bisa bilang begitu? Lihat Rocky jalan sama Maya adalah hal paling menyakitkan buat Tinka.

Tinka merebahkan tubuh di atas kasur. Bingung harus ngapain. Dia pengen teriak. Tapi mama pasti kaget, bisa-bisa dia disangka gila. Dika masih di kamar, belum keluar-keluar. Mama bisa panik kalau kedua anaknya jadi aneh. Baru sekali Tinka merasa kayak gini, dia harus gimana?

I can wait forever... alunan suara *Air Supply* terdengar miris dari radio. Kok bisa sih lagunya kayak gini? *I can wait forever, if you say you'll be there too...* Tinka langsung mematikan radionya dengan kesal. Bikin orang tambah sedih aja.

“Kamu kenapa sih?” tiba-tiba mama sudah berdiri di ambang pintu.

Tinka buru-buru duduk dan mengusap matanya yang nyaris menangis. “Nggak papa. Lagunya *Air Supply* tuh, bikin merinding aja,” jawabnya asal.

Mama tersenyum penuh pengertian.

Tinka bingung bagaimana besok ia harus bersikap bila bertemu Rocky. Maya.

Belum pernah Tinka suka pada seseorang seperti Rocky. Belum pernah Tinka benar-benar *jatuh cinta* sampai rela berkorban kayak sekarang ini. Tinka ingat cowok-cowok yang pernah jadi kecengannya. Semua nggak ada yang istimewa. Apa memang sudah waktunya dia jatuh cinta? Kenapa jadi rumit begini? Dia nggak mau Rocky putus sama Maya. Dia nggak mau Maya kecewa.

SUASANA di sekolah jadi terasa aneh. Tinka berusaha menghindar dari Rocky. Maya juga diam. Rio jadi kebingungan.

“Kalian kenapa sih?”

“Lagi keabisan bahan pembicaraan,” Tinka menjawab malas.

“Maya sama Rocky marahan? Kok diem-dieman gitu?”

“Lagi keabisan juga, kali.”

Rio makin bingung.

“Kantin yuk?” ajak Rio.

“Nggak ah, nggak laper.”

“Aneh banget sih. Ya udah kalo nggak mau cerita, gue ke kantin dulu. Tapi gue siap ngedengerin lho.” Rio bangkit dari bangkunya karena perutnya minta diisi.

Rocky berjalan menghampiri Tinka.

“Hei,” spanya.

“Hai. Maya mana?” Grogi rasanya harus ngomong di situasi kayak gini.

“Ke WC. Lo nggak pa-pa?” tanya Rocky khawatir.

“Nggak. Lo mending ke sana lagi deh, sebelum Maya balik,” usir Tinka halus.

Rocky mengangkat bahu dan beranjak pergi, namun ia sempat berhenti sebentar. “Ka, lo nggak harus selalu ngorbanin diri lo buat orang lain. Ada saatnya lo harus mikirin diri lo sendiri juga,” tuturnya pelan. Ada kekecewaan terpancar di mata Rocky.

“Maya sahabat gue, Rock,” jawab Tinka datar.

Rocky berlalu.

Rasanya ada yang hilang. Hari-hari Tinka yang biasanya selalu ceria tanpa mengenal halangan, tiba-tiba jadi muram. Dia hanya melamun seharian. Pelajaran nggak ada yang masuk. Mungkin sudah hampir satu kotak kapur habis buat nimpuk Tinka. Dari warna merah, putih, biru, malah ada tutup spidol segala. Semua numpuk di meja Tinka, dari guru-guru yang berbeda. Yang ditimpuk tak kunjung sadar. Malah makin parah.

Maya dan Rocky tetap ke mana-mana bareng, padahal sebagai orang yang lagi pacaran, mereka berdua itu jarang ngomong. Rocky tampak betul-betul berusaha buat Tinka. Yang bikin Tinka tambah pusing, Maya masih rajin curhat dan minta tolong sama dia gara-gara sikap Rocky yang dianggap kurang perhatian. Tinka iya-iya doang, tapi dia sama sekali nggak bilang apa-apa sama Rocky.

“Tinka, Mama mau ngomong,” ucap mama saat Tinka pulang sekolah.

“Ada apa, Ma?” Tinka duduk di samping mama.

Mama mengusap kepala Tinka. “Kamu kenapa sih? Wali kelas kamu tadi nelepon Mama. Katanya kamu jadi sering ngelamun di kelas. Cerita dong...” kata mama.

“Ugh. Bawel banget sih guru-guru itu?” gerutu Tinka, “Bisanya ngadu sama Mama.”

“Hus! Nggak boleh gitu. Maksudnya kan baik. Ada apa sih, Ka? Kamu nggak pernah kayak gini. Sekali-sekalinya kamu kayak gini kan waktu si Momon monyet kamu sakit terus mati. Parkit kamu ada yang sakit?”

“Iiih, Mama. Nggak.” Tinka menghela napas. Kayaknya dia memang harus cerita sama mama. Selama ini kan dia selalu terbuka sama mama. Lagian mama kan orangnya asyik. Dia selalu punya solusi, selalu punya cara.

Tinka selalu lega kalau habis cerita ke mama. Masalah ini juga jadi lebih baik, jadi Tinka pun bercerita.

“Gitu, Ma,” tutupnya di akhir cerita.

“Tinka, Tinka... kirain Mama kamu kenapa.” Mama merangkul bahu Tinka.

“Mama... ini masalah besar,” rajuknya.

“Iya, iya... dasar kamu. Tinka, kamu harus percaya sama Maya.”

“Maksud Mama?”

“Dia kan sahabat kamu. Kamu rela berkorban buat dia, bantuin dia. Seharusnya kalau dia sayang sama sahabatnya, dia juga pasti rela berkorban buat kamu,” nasihat mama bijak.

“Ma, tapi Maya tuh nggak tau kalau Rocky suka sama aku.”

“Lama-lama juga dia pasti tau.” Mama mengusap bahu Tinka dengan sayang. Tinka memang bikin mama bangga.

Suara cempreng pengamen menjadi *background* Tinka yang sedang melamun.

“Cukup sekali aku merasaaaaaaaaa...a...a...a... kegagalan cinta... takkan terulang kedua kaliuuuuuu... di dalam hidupkuuuuuu... OOOOOOOOO... ya nasib, ya nasibbbb... mengapa beginiiiiii... baru pertama bercinta, sudah menderitaaaaa...”

“Mamaaaaaa... kasih uang tuh pengamen... nyindir, kali. Biar cepetan pergiuuuu!” jerit Tinka dari dalam kamar.

“Oooooo... lagi ada yang mengalami kegagalan cinta ya, Bu? Ya nasib, ya nasib doooooongggggg,” kata pengamen bencong itu. Kurang ajar.

Tinka meneruskan lamunannya. Dia melamunkan kata-kata mama tadi. Bener juga sih, harusnya Maya juga mau berkorban buat dia, kan dia sahabat Maya. Tinka lalu ingat kata-kata Rio juga, terus kata-kata Rocky. Apa iya, Tinka terlalu cuek sama diri sendiri? Cuma mikirin orang lain? Tinka kan maksudnya baik, dia *care* sama Maya. Lagian dia pikir Rocky pasti senang kalau bisa jadian sama Maya.

“Ka...” Entah muncul dari mana, tahu-tahu Maya sudah duduk di sampingnya.

“Hah? Lho.... kapan dateng lo? Kok nangis sih? Matanya bengkak gitu.” Tinka panik. Antara takut ketahuan melamun soal Maya dan takut Maya kenapa-kenapa. Matanya asli sembap.

“Gue putus.”

“APAAAAAAAAAAAA?????” jerit Tinka. Sialan Rocky, udah dibilang jangan nyakitin Maya. “Kurang ajar! Ayo, biar gue ngomong sama dia! Berani-beraninya bikin lo kayak gini!” ujanya berang.

Maya buru-buru mencegah. “Jangan, Ka.”

“Kenapa? Lo rela diginiin??? Lo kan nggak pernah nangis gara-gara cowok!!!”

“Bukan dia kok yang mutusin, tapi gue,” jawab Maya.

Tinka terbelalak. “APAAAAAAAA??? Kenapa? Dia masih bikin lo kecewa?”

Maya menggeleng. “Nggak, gue kok yang salah. Gue yang mutusin dia, pas dia minta maaf sama gue karena selalu bikin kita berdua kecewa.”

“Lho? Terus kenapa lo putusin?”

Maya mendesah. “Gue pikir nggak ada gunanya kali, Ka, pacaran model gini. Dia cuma nurutin apa yang kita perintahin ke dia. Bukan kemauan dia sendiri. Malah kalau gue pikir-pikir nih, kayaknya dia nggak bakalan nurut andai yang bilang gue, bukan lo...”

“Tapi, May...”

“Udahlah, biarin aja, abis gimana? Gue juga males jalan-jalan sama robot, dieeeeeeeemmm melulu. Dia emang nggak terlalu sayang, kali sama gue.”

“Tapi lo nangis.”

“Sekali-sekali nangis pas putus cinta boleh, kan?” jawab Maya diplomatis.

Tinka tercenung. Baru dipikirin, baru dilamunin, kejadian. Memang perasaan nggak bisa dipaksain. Semua kata-kata Rio benar. Akhirnya pasti ada akibatnya, mulai dari Rocky marah-marah histeris malam itu, sampai Maya yang tak disangka-sangka mutusin Rocky pake acara nangis segala. Kalau dipikir-pikir, ini semua gara-gara Tinka. Kayaknya misi mak comblangnya yang satu ini terlalu maksa buat pihak Rocky. Tinka mengingat-ingat kembali, Rocky memang belum pernah barang sekali pun bilang kalau dia suka sama Maya. Dia cuma bilang Maya cantik, feminin, udah. Kok Tinka bisa bego gitu, ya? Jelas-jelas sasarannya nggak ada rasa sama Maya, kenapa dia sama sekali nggak curiga sih? Hari-hari Maya mengadu juga Tinka sama sekali belum sadar, Rocky sebenarnya sama sekali bukan peduli soal Maya. Cowok itu cuma nurutin Tinka. Benar kata mama, Tinka cuma ngorbanin perasaan sendiri.

Kejadian sore itu semakin bikin semuanya serba canggung. Maya kikuk kalau ketemu Rocky, Tinka juga. Semua balik seperti semula. Maya sudah kembali lagi jalan bertiga dengan Rio dan Tinka. Rocky kembali asyik dengan Sandy dan Ray. Hubungan Tinka dan Rocky semakin aneh. Setelah putus dari Maya, terus semua jadi berantakan.

“Lo berdua jadi pada garing deh,” cetus Rio hari itu. Semangat Rio tumbuh lagi begitu tahu Maya putus. Dia semakin semangat mengeluarkan jurus-jurus mengejar cewek yang dia dapat dari majalah remaja.

“Ih, apaan sih? Emang kita kerupuk?” jawab Tinka sekenanya.

“Tuh, kaaaaaan... garing.” Rio cemberut. Semuanya jadi aneh banget. Masa sih Tinka jadi pendiam? Semua order ditolak, alasannya dia mau cuti. Memangnya dia pegawai bank apa, pakai acara cuti-cuti segala?

“Rio, sekarang kesempatan lo buat jadi yang terlucu di antara kita,” saran Maya asal.

Manyun Rio makin menjadi-jadi. Tapi mendadak senyum lagi. “Eh, , kita nonton yuk?” Dasar nggak tahu keadaan.

Mata Tinka serta merta melotot seperti baisa.

“May, lo pasti nggak nyesel mutusin Rocky, kan?—
ADUUUUUUHHHHH!!!!” Kaki Rio diinjak keras oleh Tinka. Pertanyaan apaan tuh? Mau bikin suasana makin keruh?

“Nggak,” jawab Maya pendek. “Lagian gue sekarang lagi PDKT sama Justin koklanjutnya enteng. Tapi langsung bikin Rio drop. Justin? Memangnya Maya buta? Nggak lihat ada Rio?”

“Apa?” tanya Tinka tak percaya. “Lo kan baru putus dua hari?”

“Ya, dalam waktu dua hari, gue berusaha ngobatin sakit hati gue. Terus gue ketemu Justin, anak IPA 3. Emangnya gue belum pernah cerita?” tukasnya santai.

Rio melongo. Hah? Yang benar saja? Dalam waktu dua hari?

Perasaan Tinka jadi tak keruan. Dia marah pada Maya. Dia dapat kesempatan pacaran sama Rocky, sementara Tinka? Cuma bisa menyimpan semuanya dalam hati dengan miris. Cuma bisa menatap mereka berdua. Sekarang? Baru putus dua hari Maya sudah bisa jatuh cinta sama cowok lain. Apa semuanya sama sekali tak berarti buat Maya? Semua usahanya? Bahkan Maya belum pernah sekalipun cerita soal Justin. Kenapa waktu mau ngedeketin Rocky, Maya harus minta tolong sama Tinka? Kenapa harus Rocky? Kenapa semuanya nggak adil buat Tinka?

“Cerita? Lo lupa ingetan, ya? Sejak lo ngadu terakhir kali sama gue waktu itu terus lo putus, lo mana pernah ceitaaaaa?” Tinka meledak. Semuanya mulai keterlaluan. Memangnya Tinka dianggap apa? Bahkan sahabatnya sendiri yang selalu ia perjuangkan, sama sekali nggak peduli.

“Lho, Ka?” Maya panik.

“Lo emang keterlaluan, May! Kenapa sih lo sama sekali nggak pernah mikirin perasaan gue?! Lo cuma sibuk sama perasaan lo sendiri. Lo nggak adil!” teriak Tinka histeris. Dia bangkit dari kursi taman tempat mereka bertiga duduk, lalu berdiri ke arah parkir mobil.

“TINKA!” Maya berusaha mengejar, tapi dicegah Rio.

“Udah, gue aja. Dia terlalu banyak sakit hati,” ucap Rio pelan sambil menyusul Tinka.

Tinka bersandar di mobilnya dan menangis sejadi-jadinya. Kenapa sih semuanya jadi begini? Gara-gara cowok, semuanya jadi berantakan. Perasaan Tinka nggak keruan. Dia agak menyesal membentak-bentak Maya seperti tadi.

“Ka...” Rio mengusap punggung Tinka yang berguncang hebat. “Lo jangan nangis gini doooooonggg... gue kan jadi ikut sedih...”

“Yooo...” Tinka menyurukkan kepala di dada Rio. Ternyata dada Rio bidang juga. Tinka jadi merasa nyaman. Rio mengusap-usap kepala Tinka.

“Kenapa jadi gini sih?? Huhuuuu...” tangisnya makin keras.

“Udahlah... semua udah terlanjur. Sekarang lo harus mikirin mau ngapain. Apa lo tetep mau ngebiarin Rocky pergi gitu aja?”

“Kok lo tau?”

“Gue kan pernah bilang, gue tuh sensitif, tau,” katanya bangga. “Contoh dong gue. Biar pun Maya sekarang naksir Justin, gue nggak bakal nyerah...”

Tinka tersenyum kecut sambil mengangkat bahu. “Nggak tau ah. Sekarang aja gue jadi berantem sama Maya.”

“Ka, kalo dia bener-bener sobat lo, harusnya dia tau apa yang terjadi sekarang ini. Lo jangan selalu ngesampingin diri sendiri terus jadi menderita gini dong. Gue juga tau, dulu lo pernah naksir Tristan, terus lo diem aja, kan, waktu Maya yang jadian?”

Tinka semakin heran menatap Rio. Ternyata...

“Sekarang lo mendingan pulang deh. Pikirin mateng-mateng. Lagian semua udah jadi kayak gini, apa lagi yang lo harepin? Balik seperti dulu, kayak nggak ada apa-apa.”

TUK!

Segulung kertas kecil mampir di meja Tinka.

**Gue mau ngomong sama lo. Nanti siang ya, di belakang aula.
Luv, MAYA.**

Tinka panik. Aduh, dia benar-benar belum siap berhadapan sama Maya. Harus ngomong apa nanti? Dia pasti nanya ini-itu. jawab apa coba? Tinka menyodorkan kertas kecil itu pada Rio.

“Gue musti gimana?” bisiknya. Sudah cukup koleksi kapurnya, dia nggak mau ditimpuk lagi gara-gara ribut.

“Ya dateng aja. Bagus, kan, dia punya inisiatif duluan? Jadi lo berdua nggak diem-dieman lagi. Gerah, tau nggak,” jawab Rio.

“Gue musti ngomong apa?”

“Ya nggak ngomong apa-apa, kan dia yang mau ngomong.”

Tinka melotot. Dasar.

BLETAK!!! Kali ini penghapus papan tulis yang melayang ke meja Tinka. Tinka langsung bungkam. Daripada benjol?

Maya sudah menunggu di sana sewaktu Tinka datang. Dia mondar-mandir gelisah. Sesuai perintah Tinka, Rio disuruh ngumpet di balik pohon. Jaga-jaga kalau Tinka perlu bantuan. Kayak perang aja.

“May?” Tinka ragu-ragu.

“Tinka.”

Mereka berdua terdiam lamaaaaaa... banget. Rio sampai ketiduran sambil bersandar di pohon saking lamanya. Sebenarnya mau ngomong atau nggak sih? Mana kakiniya digigitin semut merah.

“Tinka, gue mitna maaf,” ucap Maya akhirnya.

Tinka mengangguk, tapi tetap diam.

“Gue tau gue kesannya nggak ngerti perasaan lo. Lo harus bolak-balik ngomong sama Rocky, ngejodohin gue... gue tau pengorbanan lo,” ujar Maya lagi. Yang dia tidak tahu, dalam hati Tinka sangat menikmati kedekatannya dengan Rocky.

“Tapi gue nggak bermaksud begitu. Gue...”

“Udahlah, May. Gue ngerti, gue seneng kok lo udah mau ngomong ke gue hari ini,” potong Tinka. Dia nggak tahan kalau harus lama-lama bersentimental ria kayak gini.

“Makasih, ya?” Maya memeluk Tinka. “Ka, tapi apa maksudnya sih, waktu lo bilang gue nggak mikirin perasaan lo waktu itu?”

Tinka terkesiap. Dia sama sekali ogah kalau harus cerita sama Maya soal ini. Dia belum siap cerita soal kejadian malam waktu dia bertemu Rocky pada Maya.

“Emmmm, maksud gue...”

“Si Rocky tuh suka sama Tinka.” Tiba-tiba Rio muncul dari balik pohon. Gayanya persis Detektif Conan yang berhasil memecahkan masalah. Habis sudah kesabarannya kalau harus menunggu Tinka berlama-lama. Kemunculannya yang begitu tiba-tiba bikin Maya—apalagi Tinka—bengong. Lalu dengan cueknya, Rio menceritakan semua yang diceritakan Tinka. Sedetail-detailnya. Sampai-sampai sandal jepit biru pun ikut dibawa-bawa. Tinka nyaris menimpuk Rio pakai kunci mobil.

Maya ternganga tak percaya. “Yang bener?”

Rio mengangguk mantap.

“Ya ampuun,! Lo kenapa nggak bilang sama gue sih?? Mana mungkin gue diem aja kalau tau kayak gitu? Sekarang gimana?” Maya langsung histeris.

“Udah telat lagi, May. Rocky kayaknya udah males ngomong sama kita.”

“Kita? Salah gue apa?” celetuk Rio. “Oh iya, gue kan nggak salah apa-apa? Naaaaahhhh, dia pasti mau percaya omongan gue.” Rio serasa dapat ide cemerlang.

“Rio, *please* deh, jangannnnn!” Tinka merengek. Dia nggak mau timbul masalah baru.

Rio membungkam mulut Tinka.

Rocky memang jadi jauh banget. Tinka hampir nggak pernah ngomong lagi sama Rocky. Mereka cuma bertukar senyum tipis kalau bertemu nggak sengaja. Rocky sepertinya kecewa berat, karena setelah putus dari Maya, Tinka tetap menolak didekati. Dan kayaknya terlalu vulgar kalau Rio datang dan tiba-tiba bilang Tinka mau ngomong. Bisa-bisa Rocky merasa dipermainkan. Seenaknya aja menolak dekat terus tiba-tiba mau ngomong. Apalagi kondisi hubungan persahabatan mereka sudah jauh dari waktu pertama kali dulu.

“Rock!” panggil Ray.

“Kenapa?” Rocky menoleh dan menghentikan acara melahap baksonya. Bibirnya sedikit jontor kepedesan.

“Lo ada acara nggak minggu ini?” tanya Ray lagi.

Rio mengintip dari balik tembok kios, menguping pembicaraan mereka. Dia sedang cari waktu yang tepat buat ketemu Rocky.

“Kita mau syukuran, gitu, buat lo.”

“Syukuran?”

“Syukuran itu, waktu lo menang jadi kapten waktu itu. Di rumah Sandy,” sambung Ray.

“Lho, kan udah lama? Sandy mana?”

“Iya, soalnya nyokapnya Sandy siap masaknya baru minggu ini. Sibuk. Sandy lagi ke WC. Gimana, *Man*, mau nggak?”

“Siapa aja?”

“Yah, kita-kita aja kok. Paling beberapa undangan lain.”

Rocky mengernyitkan alis, namun akhirnya mengangguk. “Oke deh.”

Ray mengacungkan jempol pada Rio yang ngumpet di balik dinding. Rio membalas acungan jempol Ray. Siiiiipppp, strateginya berhasil.

“APA? Gue nggak mau, nggak mau. Gila lo, ya!” Tinka ngamuk-ngamuk.

“Yeeeeeee, lo jangan gitu dong. Gue udah susah-susah mengorbankan harga diri sama Sandy dan Ray. Emangnya gue cowok apaan, ngerayu-rayu mereka???” Rio maksa.

“Ya, tapi kan lo nggak minta persetujuan gue.”

“Kalo minta persetujuan kapan berhasilnyaaaaaa???” Rio kesal.

“Udahlah, Ka, turutin aja,” bela Maya.

Tinka makin cemberut. Mereka ternyata sekongkol. Bikin pusing orang aja, emangnya ini masalah siapa? Asal!

“Awes lo, ya!” ancem Tinka.

“Gitu dooonggggggg. Gue doain lo sukses, sehat walafiat.”

Tinka bersungut-sungut kesal. Susah punya sobat kayak Rio, suka seenak udelnnya sendiri.

Tinka nggak bisa ngebayangin apa yang bakal terjadi nanti. Pasrah aja lah...

RUMAH Sandy tampak sepi. Adik Sandy yang masih kelas dua SD tampak bermain-main di halaman dengan anjing *beigel*-nya. Katanya ada syukuran, kok sepi banget sih? Rocky terheran-heran.

“Bian, Kak Sandy ada?”

“Ada, masuk aja,” jawabnya cuek. Matanya tak beralih dari anjingnya.

Rocky membuka pagar besi rumah Sandy. Saking belum pernah diminyakin, bunyinya berisik banget, bikin ngilu gigi. Rocky langsung menuju ruang tamu. Tapi nggak ada siapa-siapa. Kurang ajar, kalau sampai dia dikerjain, awas itu anak dua besok.

“Ndy,” panggilnya.

“Masuk, Yooooo, kita ada di halaman belakang.”

Rumah Sandy yang nggak terlalu besar ini istimewa lho. Walaupun rumahnya nggak terlalu besar, tapi halamannya luaaaaaaasssss banget. Jadi di belakang kadang-kadang bisa dipakai buat main bola. Canggih, kan?

Di belakang, Sandy lagi haha-hihi dengan yang lain.

“Mana? Katanya syukuran, kok sepi gini? Makanannya nggak ada,” Rocky langsung berhenti ngomong begitu melihat sosok Tinka yang sedang duduk di ayunan dan Maya yang nangkring di sebelah Rio. Ekspresinya susah diungkapkan. Kaget, senang, marah...

“Duduk, duduk, nikmati dong pestanya. Nyokap gue nggak jadi masak, jadi kita pesen pizza aja,” Sandy ngeles.

Rocky duduk dengan canggung, di kursi satu-satunya yang disisakan buat dia. Di sebelah ayunan Tinka.

“Aduh, gue musti nelepon Ray dulu nih. Katanya Obiet juga mau dateng, bentar ya. Mereka berdua kan suka lelet.” Sandy beranjak pergi. Matanya mengerjap-ngerjap hebat ke arah Rio yang belum ngeh, masih asyik berbisik-bisik dengan Maya.

“Rio, gue pengen pipis.”

“Terus?”

Maya melotot dan menyikut pinggang Rio kencang. “ADUH!”

“Temenin, gue takut anjing.”

Rio langsung ngeh. Dia cepat-cepat berdiri dengan pinggang yang ngilu disikut Maya. Tapi lagi-lagi Rio tersenyum senang begitu ingat Maya yang mengajaknya.

“Eh, eh, gue ikut,” Tinka panik.

“Diem aja di sini. Nanti pizzanya dimakan semut.” Lalu mereka berdua kabur.

Tinggal Rocky dan Tinka bingung berduaan.

“Emmmm, ini rencana mereka, tau!” Ini kalimat pertama yang muncul dari mulut Tinka setelah sepuluh menit hening.

“Gue tau.”

“Hah?”

“Iya, gue tau. Dasar kurang ajar!”

“Gue minta maaf, Rock,” ucap Tinka nekat.

“Untuk?”

“Untuk semuanya. Gue udah nyakitin perasaan lo, bikin lo nggak enak, semuanya lah,” sambung Tinka.

“Gue juga minta maaf.”

“Untuk?”

“Bikin lo pusing, nyatain cinta pas gue masih jadian sama Maya. Gue tau lo pusing, itu salah gue.”

“Tapi lo ngejauhin gue, nggak pernah usaha lagi,” ucap Tinka heran.

“Gue nggak mau nyakitin lo lagi. Dan gue nggak mau ditolak lagi,” Rocky menggantung kalimatnya.

“Tapi gue nggak bakal~” Tinka langsung menutup mulutnya malu.

“Nggak bakal apa?” desak Rocky. “Nggak bakal nolak gue? Lo bakal nerima gue?”

Tinka diam.

“Jawab, Ka. Gue nggak mau kecewa lagi.”

“Gue... mau nyoba.”

Rocky menatap Tinka heran. “Nyoba apa?”

Tinka tersenyum sekilas. “Nyoba pacaran sama orang yang gue suka.”

Rocky serasa lemas. Rupanya selama ini ada orang yang Tinka suka. Dan dia sudah menunggu sekian lama, sampai hari ini tetap sia-sia.

“Gue ngerti. Maafin gue. Yang penting gue udah tau semuanya dengan jelas,” tuturnya lemas. Lalu ia beranjak, siap-siap pergi.

“Eh, Rock, lo mau kemana?”

“Pulang. gue harus menyendiri dulu. Nenangin pikiran,” katanya lemas.

“Orang yang gue suka itu elo,” sambar Tinka cepat.

Rocky terdiam tak memercayai pendengarannya. Dia langsung terduduk lemas, kali ini karena senang. Ternyata semuanya sama sekali tidak sia-sia.

“A-apa? Gue... gue...” Rocky gugup saking bingungnya.

“Udahlah, Rock, yang jelas gue mau nutup usaha mak comblang gue,” sambung Tinka.

“Lho? Kan lo cukup sukses. Katanya mau buka usaha mak comblang taraf internasional?”

“Nggak deh. Lagian sekarang mak comblangnya udah punya pacar. Nanti kalo mak comblang suka sama sasaran gue lagi, kan, lo juga yang repot.” Tinka cekikikan.

Rocky merangkul Tinka. “Dasar!”

“Tapi ada misi khusus jasa mak comblang gue. Sebagai misi pamungkas.”

“Jodoh buat siapa?” tanya Rocky penasaran.

“RIO.”

Lalu mereka berdua tertawa geli.

Sementara itu di dekat kamar mandi.

“May, siapa sih Justin? Apa sih bagusnya?” rasanya Rio harus cepat ambil tindakan sebelum Maya mendadak jadian sama orang bernama Justin itu.

Maya melirik heran. “Masa lo nggak tau?”

“Emangnya dia orang penting, sampe gue harus tau?”

Maya senyam-senyum. “Keren banget.”

Rio cemberut.

“Kenapa sih, Yo?” Melihat tampang Rio jadi aneh, Maya kebingungan sendiri.

Tak disangka tak diduga, Rio malah mengeluarkan sebuah bungkusan dari sakunya. “Nih.”

“Apaan nih?”

“Buka aja.”

Maya membuka kertas kado merah muda yang membungkus kado Rio. Taraaaa... sepasang anting*silver* berinisial M.

“Rio? Kok...? Ulang tahun gue kan udah lewat...”

“Ini bukan kado ulang tahun, tapi... tapi... *I love you...*”